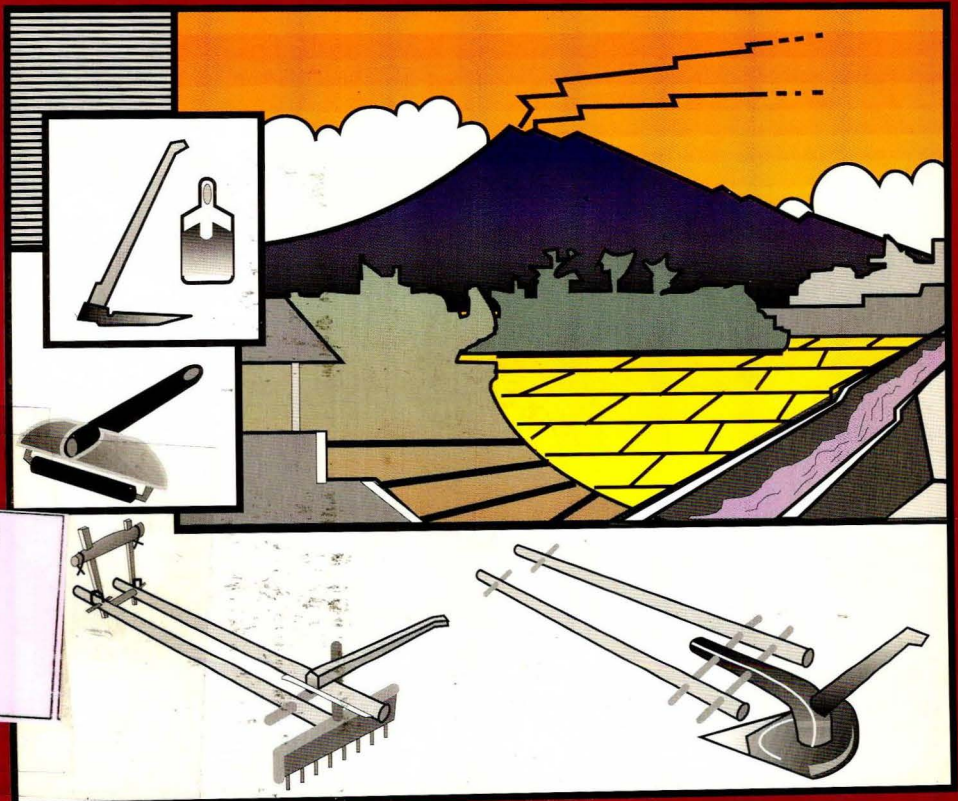




SISTEM PENGETAHUAN TRADISIONAL DALAM BIDANG MATA PENCAHARIAN

DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Direktorat
Kebudayaan

7

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

300.827
WIB
S



**SISTEM PENGETAHUAN TRADISIONAL
DALAM BIDANG MATA PENCAHARIAN
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Handwritten text in a rectangular box, possibly a stamp or label. The text is faint and partially obscured by a grid pattern. The visible text includes:

5312
13 - 2 - 1946

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan, Pengumpulan,
Sejarah dan Perbatara

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan



SISTEM PENGETAHUAN TRADISIONAL DALAM BIDANG MATA PENCAHARIAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Penyusun:

Drs. H.J. Wibowo

Suhatno, BA

Dra. Isni Herawati

Drs. Darto Hamoko

Drs. Sudarmo Ali Murtolo

Penyunting

Drs. Ambar Adrianto

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 1995/1996

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah Swt., bahwa karena limpahan kurnia-nya Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY tahun anggaran 1995/1996 telah berhasil menerbitkan naskah hasil kajian berjudul Sistem Pengetahuan Tradisional Dalam Bidang Mata Pencaharian di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Naskah ini merupakan hasil kajian proyek Inventarisasi dan pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY tahun anggaran 1991/1992, dan sekarang menjadi Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai budaya DIY.

Dengan diterbitkannya buku ini kepada para pembaca pada umumnya dan para peneliti pada khususnya selain dapat menambah dunia pustaka, juga untuk mengetahui lebih mendalam sistem pengetahuan tradisional dalam bidang mata pencaharian suatu masyarakat tertentu, dalam upaya membina dan mengembangkan kebudayaan daerah serta pada gilirannya nanti diharapkan bisa memperkuat identitas dan integritas suatu masyarakat.

Berhasilnya penyusunan dan penerbitan buku ini berkat kerja keras antara tim peneliti dan penyunting serta adanya kerjasama yang baik dari semua pihak, untuk itu kami ucapkan terima kasih, semoga buku ini ada manfaatnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pemimpin Proyek,



Drs. S. Sugivo
NIP 490004825

S A M B U T A N
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum wr.wb

Diiringi rasa syukur ke hadirat Allah SWT, saya menyambut baik diterbitkannya buku hasil perekaman berjudul "Sistem Pengetahuan Tradisional Dalam Bidang Matapencapaian Daerah Istimewa Yogyakarta" Oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam Masyarakat sederhana, fenomena ekonomi terintegrasi dengan sistem sosial dan budaya masyarakat. Sistem pengetahuan tradisional berhubungan erat dengan situasi dan kondisi faktor alam dan lingkungan. Pengetahuan tradisional dalam bidang matapencapaian merupakan cara atau sistem usaha produksi masyarakat mengolah dan memanfaatkan alam serta menggunakan pengetahuan berdasar atas kondisi dan situasi alam.

Sistem pengetahuan tradisional dalam bidang matapencapaian tersebut perlu dilestarikan antara lain melalui penelitian, inventarisasi, pendokumentasian dan penerbitan naskah atau buku. Hal tersebut perlu dilakukan sebagai pelestarian nilai-nilai luhur budaya daerah yang senantiasa mengalami perubahan dan pergeseran menuju suatu sistem yang dianggap lebih baik akibat dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan informasi yang pesat.

Dengan diterbitkannya buku tersebut kami berharap dapat merupakan sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya generasi muda.

Wassalamu'alaikum wr.wb



Perpustakaan
 Direktorat Perlindungan dan
 Pembinaan Penganggulan
 Sejarah dan Perbahasa

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pokok Permasalahan	2
C. Tujuan Penelitian	2
D. Ruang Lingkup	2
E. Populasi dan Sampel	3
F. Metoda	3
G. Pertanggungjawaban Penelitian	4
H. Kerangka Dasar Penulisan	5
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	6
A. Lokasi dan Lingkungan Alam	6
B. Pola Perkampungan dan Perumahan	10
C. Kependudukan	13
1. Umur dan jenis kelamin	13
2. Mutasi penduduk	15
3. Pendidikan	17
D. Keadaan Ekonomi	19
E. Perbedaan Sosial Ekonomi	21
F. Struktur Sosial	23
G. Bahasa	25
H. Agama/Kepercayaan	27
BAB III. SISTEM PENGETAHUAN TRADISIONAL DALAM BIDANG MATA PENCAHARIAN	30
A. Pengetahuan Mengenai Alam Sekitar	30
1. Pengetahuan mengenai alam	31
2. Pengetahuan mengenai flora	41

3. Pengetahuan mengenai fauna	48
4. Pengetahuan mengenai bahan bangunan	51
5. Pengetahuan mengenai pengobatan tradisional	53
6. Pengetahuan mengenai postur tubuh, sifat-sifat, dan adat sopan-santun	57
7. Pengetahuan mengenai ruang dan waktu	62
B. Pengetahuan Mengenai Segala Sesuatu Yang Menyangkut Proses Produksi	63
1. Karya manusia	64
2. Sumber-sumber alam	67
3. Peralatan barang-barang produksi	73
4. Organisasi atau kegiatan pengusaha	83
C. Pengetahuan Mengenai Segala Sesuatu Yang Menyangkut Proses Konsumsi	86
1. Kebutuhan beras	88
2. Kemauan menabung	92
3. Harga dasar gabah	93
4. Penggunaan makanan dari beras	94
D. Pengetahuan Mengenai Segala Sesuatu Yang Menyangkut Proses Distribusi	199
1. Produsen padi	100
2. Perantara (pedagang dan agen) dan konsumen akhir	101
E. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Sis- tem Pengetahuan Tradisional Dalam Bidang Mata- pencaharian	105
1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sistem pengetahuan tradisional mengenai sega- la sesuatu yang menyangkut alam sekitar	107
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sistem pengetahuan tradisional mengenai sega- la sesuatu yang menyangkut proses produksi .	109
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sistem pengetahuan tradisional mengenai sega- la sesuatu yang menyangkut proses konsumsi ...	111

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sistem pengetahuan tradisional mengenai segala sesuatu yang menyangkut proses distribusi ..	111
BAB IV. ANALISIS DAN KESIMPULAN	113
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	121
1. Indeks	
2. Daftar Informan	
3. Foto	
4. Peta	
5. Gambar Arit	
6. Gambar Luku Sapitan	

DAFTAR TABEL

Tabel

II.	1.	Tata Guna Tanah Desa Argomulyo	8
	2.	Status Tanah Desa Argomulyo	9
	3.	Pemilikan Tanah Per KK	10
	4.	Jumlah Fasilitas Bangunan Perumahan	11
	5.	Sarana Sanitasi	11
	6.	Komposisi Penduduk Menurut Umur	13
	7.	Keadaan Penduduk	15
	8.	Perkembangan Penduduk.....	16
	9.	Sarana Pendidikan	18
	10.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	18
	11.	Komposisi Penduduk Berdasar Mata Pencaharian	19
	12.	Luas Areal Budidaya Ikan	22
	13.	Komposisi Penduduk Menurut Agama	28
III.	1.	Jadwal Penggunaan Air Sawah	72

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kluckhohn dalam sebuah karangannya yang berjudul "**Universal Categories of Culture**" atau Kategori Kebudayaan yang Universal menguraikan bahwa kebudayaan seluruh bangsa di dunia memiliki struktur yang sama. Oleh beliau, kategori kebudayaan itu disebut juga "cultural universals" yang meliputi 7 (tujuh) unsur, yaitu peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi.

Sistem pengetahuan yang merupakan salah satu unsur kebudayaan tersebut muncul dari pengalaman-pengalaman individu yang disebabkan oleh adanya interaksi di antara mereka dalam menanggapi lingkungannya. Pengalaman itu diabstraksikan menjadi konsep-konsep, pendirian-pendirian atau pedoman-pedoman tingkah laku bermasyarakat. Di samping itu, sistem pengetahuan sebagai salah satu pedoman hidup manusia diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui sistem sosialisasi. Dengan sistem sosialisasi tersebut, pedoman hidup itu dikokohkan dan berkembang menyesuaikan diri dengan irama hidup dan sifat-sifat lingkungannya, meskipun pemahaman sifat-sifat karakteristik lingkungannya itu sangat terbatas pada wilayahnya.

Sebagai contoh mengenai hal itu dapat dikemukakan misalnya mengenai pemahaman masyarakat yang hidup di kawasan pantai cenderung akrab dengan laut sebagai arena mencari makan. Sedangkan masyarakat di daerah pegunungan, tentu saja tidak paham akan seluk-beluk lautan sebagai sumber daya untuk hidupnya, tetapi mereka lebih mengenal lahan pertanian sebagai sumber daya hidupnya. Mereka akan mengenal dengan baik mengenai air dan sistem irigasi, tanah, tumbuh-tumbuhan (flora), cara menanam yang baik, binatang-binatang (fauna), dan cara mengatasi masalah-masalah yang dihadapi berkenaan matapencaharian itu, misalnya masalah erosi tanah, pertentangan memperebutkan jatah air yang dianggap kurang merata, masalah-masalah sosial dan sebagainya.

Deskripsi yang lain, misalnya masyarakat tradisional yang hidup di tengah-tengah hutan, wajar jika mereka kurang atau tidak mengenal dengan baik kedua arena tersebut tadi. Demikianlah, pada pokoknya setiap

masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu cenderung akan memiliki seperangkat sistem pengetahuan tradisional yang spesifik di wilayah itu. Secara garis besarnya, dapatlah dikatakan bahwa mereka akan memahami mengenai habitat, alam lingkungan, sosial, dan budaya setempat.

B. Pokok Permasalahan

Pada umumnya masyarakat yang hidup di daerah pegunungan yang realtif subur, dan menggantungkan pada bercocok tanam memiliki tata kehidupan yang tradisional. Seluruh kepercayaan, anggapan-anggapan, dan perilaku mereka diwariskan dari generasi ke generasi. Namun demikian, timbul pertanyaan di sini, mengapa tradisi itu bisa bertahan, dan bagaimana mereka mampu menerapkan sistem pengetahuan itu sebagai suatu sistem untuk mempertahankan mata pencahariannya. Masalah lain yang muncul ialah pengaruh-pengaruh kebudayaan baru macam apa yang mengubah unsur kebudayaan mereka sehingga mereka mau menerima hal itu sebagai unsur kebudayaan yang berguna dalam hidupnya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pengetahuan tradisional dalam bidang mata pencaharian suatu masyarakat tertentu. Selain itu, pada gilirannya nanti, data yang diperoleh akan dapat dipergunakan untuk melengkapi tulisan sebelumnya, khususnya mengenai sistem pengetahuan masyarakat tertentu. Kecuali itu, hasil penelitian ini dapat juga dipergunakan untuk bahan masukan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan daerah sehingga kebijakan yang ditempuh pihak tertentu tidak akan meresahkan masyarakat yang bersangkutan. Nantinya hal tersebut diharapkan bisa memperkuat identitas dan integritas suatu masyarakat.

D. Ruang Lingkup

Titik berat penelitian ini adalah pada aspek ekonomi tradisional atau **subsistence economic** maka yang menjadi sasaran adalah matapencaharian di bidang pertanian padi basah. Mengingat hal itu maka penelitiannya memilih suatu lokasi yang dipandang mampu mendukung faktor pertanian padi basah, yaitu di Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Dati II Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Perlu kiranya dikemukakan di sini bahwa lokasi yang dipilih tersebut terkenal akan kesuburan tanahnya, dan mempunyai debit air yang cukup tinggi sehingga lokasi itu bisa mengalami panen padi sepanjang tahun. Dengan pola tanam yang tradisional dan penggunaan alat-alat pertanian

sederhana sekalipun, ternyata petani setempat mampu memproduksi padi yang cukup tinggi sehingga tak mengherankan kalau Desa Argomulyo memperoleh predikat sebagai lumbung padi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun materi yang diteliti meliputi beberapa aspek yang berkaitan atau relevan dengan sistem pengetahuan dalam bidang mata pencaharian, yaitu menyangkut proses produksi, konsumsi, dan distribusi sesuai dengan pengetahuan mereka. Di samping itu, juga hendak diteliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pengetahuan mereka dalam bidang mata pencaharian mengingat semakin intensifnya sarana dan teknologi di masa pembangunan dewasa ini. Tentu saja dengan tidak mengabaikan masalah mengenai pengetahuan mereka di bidang lingkungan di mana mereka hidup.

E. Populasi dan Sampel

Sejalan dengan sifat penelitian yang eksploratif dan diskriptif maka sampel diambil secara acak, yaitu sebanyak 20 orang informan. Oleh karena pendekatan yang dipergunakan adalah kualitatif maka sifat penelitian tersebut dinilai lebih cocok untuk suatu penelitian di mana individu (informan) dipakai sebagai unit penelitian. Titik berat penelitian yang dilakukan adalah mengaitkan aspek sosio-kultural di dalam mengkaji fenomena ekonomi. Dengan demikian, kadar perhatian terhadap aspek sistem budaya yang notabene berkaitan dengan aspek manusia sebagai pelaku ekonomi menjadi jelas dalam kajian ini. Adapun tentang informan yang dipilih, di samping anggota warga masyarakat petani, juga beberapa aparat pemerintah (desa) yang dipandang mampu memahami atau mengetahui mengenai sistem pengetahuan tradisional masyarakat setempat.

F. Metoda

Sesuai dengan sifat penelitian maka metode atau pendekatan yang dipakai adalah dengan menggunakan interviu mendalam (**depth interview**) dan pengamatan (**observation**). Dua pendekatan tersebut dinilai sesuai dengan sasaran penelitian, yaitu ingin memperoleh data mengenai sistem pengetahuan dalam bidang mata pencaharian. Dengan pengamatan yang dilakukan maka perilaku masyarakat petani dalam hal ekonomi akan tampak jelas. Dengan demikian, aktivitas atau kegiatan para petani di sawah banyak membantu dalam penggunaan metode tersebut. Selain itu, untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep-konsep dan pendirian-pendirian yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya adalah mutlak diperlukan studi kepustakaan agar tidak terjadi duplikasi data.

G. Pertanggungjawaban Penelitian

Proses suatu penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Terlebih dulu mempelajari secara mendalam **Term of Reference (TOR)** atau kerangka acuan. Setelah TOR dipahami, dilakukan studi kepustakaan dan mencatat sumber yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Setiap anggota tim mengumpulkan minimal 10 kutipan yang bisa dipergunakan sebagai literatur.
2. Menentukan lokasi penelitian dan dilanjutkan dengan prasurvei. Dalam kesempatan ini, dilakukan pula tinjauan atas monografi setempat dan mengadakan orientasi ke wilayah lokasi serta observasi.
3. Setelah prasurvei selesai, disusunlah pedoman pertanyaan atau skedul yang bersifat terbuka sehingga luas kemungkinannya untuk dikembangkan di lapangan sesuai dengan sifat penelitian.
4. Dilakukan **coaching** terhadap semua anggota tim. Di sini **coaching** dipimpin ketua tim dengan prinsip terbuka, dalam arti mau memberi dan menerima saran-saran yang berkaitan dengan pedoman pertanyaan.
5. Setelah dirasa pedoman pertanyaan final, lalu dilaksanakan penelitian lapangan. Waktu yang tersedia untuk penelitian lapangan ini cukup longgar, yaitu dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 1991. Kelonggaran tersebut dimaksudkan sebagai langkah antisipasi jika nantinya memerlukan perbaikan data lapangan.
6. Sekembalinya dari lapangan, anggota tim melakukan transkripsi kaset rekaman wawancara dan mengklasifikasikan data.
7. Setelah klasifikasi selesai, dilakukan pengecekan sekali lagi apakah ada data yang kurang sehingga kekurangan itu bisa dilengkapi.
8. Penyusunan laporan dilakukan oleh masing-masing peneliti sesuai dengan pembagian tugasnya, dan diharapkan selesai untuk seterusnya laporan pengetikan diserahkan pada akhir bulan Nopember 1991.
9. Pada bulan Nopember, semua laporan diedit oleh ketua tim dengan melihat kembali klasifikasi data yang dibuat oleh masing-masing anggota.
10. Pada bulan Desember 1991, laporan penelitian secara final sudah bisa diserahkan kepada Pimpinan Proyek.

Tim peneliti yang berjudul Sistem Pengetahuan Tradisional Dalam Bidang Matapencaharian terdiri atas 5 orang, yaitu:

1. Drs. H.J. Wibowo (Ketua)
2. Suhatno, BA (Anggota)
3. Dra. Isni Herawati (Anggota)

4. Drs. Darto Harnoko (Anggota)
5. Drs. Sudarmo Ali Murtolo (Anggota)

H. Kerangka Dasar Penulisan

Secara garis besar, laporan penelitian ini terdiri atas 4 (empat) bab.

1. Bab I meliputi Pendahuluan
Dalam bab Pendahuluan, antara lain dikemukakan mengenai konsep realisasi penelitian.
2. Bab II mengenai Gambaran Umum Daerah Penelitian. Dalam bab ini dikemukakan gambaran global mengenai lokasi penelitian. Pada pokoknya, bab ini memuat uraian yang mengemukakan latar belakang kebudayaan yang membentuk perilaku masyarakat.
3. Bab III merupakan bab inti yang menguraikan mengenai:
 - a. Pengetahuan terhadap alam sekitar di mana masyarakat desa penelitian bertempat tinggal. Dalam hal ini dikemukakan sistem pengetahuan masyarakat terhadap alam (kosmos), fauna, flora, manusia, zat-zat lain dan sebagainya.
 - b. Pengetahuan terhadap segala sesuatu yang menyangkut proses produksi, meliputi uraian mengenai hal-hal yang menyangkut peningkatan dan atau mempertahankan produksi.
 - c. Pengetahuan terhadap segala sesuatu yang menyangkut proses konsumsi, meliputi uraian mengenai hal-hal yang menyangkut bagaimana mengonsumsi beras sebagai makanan pokok masyarakat. Disinggung pula mengenai pengertian konsumsi bagi masyarakat setempat secara tradisional dalam hubungannya dengan sifat masyarakat yang berintegrasi dalam kehidupan yang konformistis.
 - d. Pengetahuan terhadap segala sesuatu yang menyangkut proses distribusi, meliputi uraian mengenai bagaimana caranya mendistribusikan beras secara tradisional, dan kemungkinannya terlibat dalam sistem distribusi modern.
 - e. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sistem pengetahuan dalam bidang matapencaharian, meliputi uraian mengenai pergeseran nilai-nilai tradisional di bidang sistem matapencaharian, terutama mengenai sistem produksi, konsumsi, dan distribusi.
4. Bab IV merupakan analisis dan kesimpulan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi dan Lingkungan Alam

Desa Argomulyo merupakan salah satu dari lima desa yang ada di bawah wilayah pemerintahan Kecamatan Cangkringan. Temperatur udara desa tersebut berkisar antara 24°-26°C. Wilayah ini terletak pada ketinggian 500-600 m dari permukaan laut. Secara administratif,¹⁾ desa ini memiliki 22 buah dusun. Desa tersebut terletak sekitar 27 km sebelah timur laut kota Yogyakarta yang dibatasi oleh: (a) sebelah utara Desa Glagaharjo; (b) sisi timur Kabupaten Dati II Klaten; (c) di bagian selatan Kecamatan Ngemplak, Sleman; dan (d) arah barat termasuk Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan.

Kondisi transportasi untuk menuju Desa Argomulyo sangat baik hingga mobilitas penduduk boleh dikatakan lancar. Banyak penduduk Desa Argomulyo yang bekerja di Kotamadya Yogyakarta dan sekitarnya. Adapun mengenai kondisi tanahnya memang dikenal sangat baik, apalagi dilengkapi dengan tata pengairan atau irigasi, baik tradisional maupun modern yang sangat teratur dan terpelihara dengan baik. Kondisi demikian memberi predikat Desa Argomulyo sebagai desa pertanian yang sepanjang tahun tak pernah terputus untuk pertanian padi. Sebagai desa pertanian padi sepanjang tahun menjadikan Argomulyo merupakan desa terbaik dalam produksi padi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan kata lain, dikarenakan kondisi tanahnya yang subur, apalagi dilengkapi dengan tata pengairan yang sempurna, Argomulyo menjadi desa percontohan. Tanah di desa itu memiliki produktivitas padi yang tinggi, yaitu lebih dari 60 kuintal per hektar. Padi yang ditanam pada bentangan sawah yang luas itu menghias setiap areal sawah sehingga memberi warna tersendiri bagi Desa Argomulyo yang selalu kelihatan hijau menyejukkan mata. Pemandangan seperti itu memberi kesan bahwa masyarakat Desa Argomulyo adalah petani yang baik.

¹⁾ Nama-nama dusun tersebut: Randusari, Kuwang, Panggung, Kliwang, Taplok, Kebur Lor, Kebur Kidul, Sewon, Brongkol, Cangkringan, Jarahan, Karanglo, Jetis, Suruh, Bakalan, Gadingan, Banaran, Diring, Kauman, Tiwan, Gayam, dan Mudal.

Potensi fisik dan manusia sebagai sumber daya agaknya memiliki kualitas kesehatan yang relatif baik. Tentunya ini sangat menguntungkan karena merupakan modal utama bagi pertumbuhan ekonomi di sana. Itulah sebabnya, tak mengherankan kalau Argomulyo berhasil meraih gelar desa swasembada pangan terbaik di Dati II Sleman khususnya, dan di Daerah Istimewa Yogyakarta umumnya. Luas Desa Argomulyo total adalah 847 ha, memiliki tata guna tanah dan status tanah sebagai berikut: tanah persawahan seluas 476,50 ha, tanah tegalan 9,62 ha, tanah pekarangan 172,20 ha, dan tanah lain-lain 179,90 ha. Memang, pada dasarnya Argomulyo merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Cangkringan yang bisa dikatakan termasuk kategori dataran rendah dengan letak ketinggian \pm 500 m di atas permukaan laut. Tanahnya banyak mengandung pasir dan lumpur yang berwarna hitam yang sungguh cocok untuk pertanian padi. Karakteristik tanah seperti ini bisa terjadi karena wilayah Desa Argomulyo terletak di kaki Gunung Merapi pada bagian Selatan.

Ada sebanyak 4 sungai, yaitu Sungai Tepas yang mengalir di sebelah Barat, membatasi 2 daerah, yaitu Desa Wukirsari dengan Desa Argomulyo. Sungai Opak yang dapat mengalir membelah Desa Argomulyo menjadi dua bagian, yaitu Desa Argomulyo sebelah Timur sungai, dan Desa Argomulyo sebelah Barat sungai. Di samping Sungai Opak, Sungai Gendol juga mengalir melalui pertengahan Desa Argomulyo. Sebagai ilustrasi di sini, dulu sebelum dibuat tanggul pengaman air, Sungai Gendol pada waktu musim hujan, airnya sering meluap membanjiri sawah sekitar sehingga banyak merugikan petani. Sekarang bahaya banjir sudah bisa dikendalikan, dan luapan air tidak membahayakan lagi. Selain itu, masih terdapat sungai yang lain, yaitu Sungai Sliling terletak di sebelah Timur Desa Argomulyo. Berkat adanya 4 sungai ini, penduduk bisa mengambil manfaat air sungai itu untuk keperluan sehari-hari, misalnya untuk mandi, cuci, buang air besar serta mengairi sawah mereka. Manfaat lain dari air sungai ini, yaitu untuk mengairi kolam ikan yang banyak dibangun di sekitar rumah.

Di samping 4 sungai besar itu, masih ada beberapa sungai kecil yang tentu saja akan menambah kesuburan tanah dan kandungan air tanah. Dengan kondisi air seperti ini, Desa Argomulyo boleh dibilang cukup tersedia air. Sumber air yang tersedia di sana, antara lain: 874 sumur galian (sumur biasa), 63 sumur pompa (sumur pantek), 50 buah mata air, 35 buah bendungan dengan debit air rata-rata 15,50 l detik. Perlu kiranya diberikan gambaran di sini bahwa bendungan yang dibangun itu, airnya dimanfaatkan dengan baik oleh penduduk untuk mengairi got-got (**kalen-kalen**) yang dibangun di tepi-tepi jalan dusun,

misalnya di Dusun Jiwan, Kauman, Sudagaran dan lain-lainnya. Got-got yang berfungsi ganda ini, selain untuk mengairi sawah dan kolam ikan, juga dimanfaatkan pula untuk mengairi halaman rumah, dan jalan-jalan dukuh yang berdebu pada musim kemarau.

Teknologi tradisional untuk mengalirkan air got ke sawah-sawah tampaknya masih dipakai hingga sekarang, yaitu dengan patokan pasaran. Pada hari pasaran tertentu, misalnya Kliwon, aliran air dipindahkan ke sawah yang belum diairi (**dioncori**). Cara ini sampai sekarang masih dipakai oleh Organisasi Petani Pemakai Air (OPPA). Agar pelaksanaan kerja membagi air ini bisa berlangsung baik, artinya tidak terjadi percekocokan maka para pengurus OPPA secara rutin bertemu untuk sarasehan bertempat di gardu OPPA yang dibangun di sawah. Pertemuan pengurus dan anggota dilakukan dengan cara tradisional, yaitu dengan pemberitahuan lewat bunyi kentongan. Di bagian depan telah dikemukakan bahwa luas keseluruhan Desa Argomulyo adalah 847 ha, terdiri dari 22 pedukuhan. Adapun mengenai penggunaan atau pemanfaatan tanahnya adalah sebagai berikut.

TABEL II.1
TATA GUNA TANAH DESA ARGOMULYO

No.	Penggunaan Sawah	Luas Tanah/Ha	Persentase
1.	Sawah	476,50	56,26
2.	Tegalan	9,62	1,14
3.	Kuburan	2,66	0,31
4.	Lapangan	1,00	0,31
5.	Perumahan/Pekarangan	172,20	20,33
6.	Rawa	-	-
7.	Hutan	-	-
8.	Pekuburan (makam)	-	-
9.	Perikanan	5,12	
10.	Lain-lain	179,90	21,24
	Jumlah	847,00	100,00

Sumber: Bangdes DIY, 1990

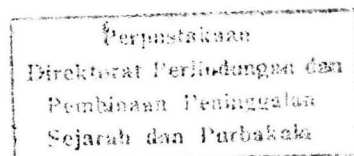
Tabel II.1 memberi gambaran kepada kita bahwa Desa Argomulyo sebagian besar terdiri dari tanah untuk dimanfaatkan sebagai pertanian atau sawah, yaitu seluas 486,12 ha. Jelaslah bahwa kehidupan bercocok tanam merupakan usaha perekonomian yang utama. Berikutnya akan dikemukakan tentang status tanah untuk memberi gambaran mengenai pemilikan tanah. Kelihatan pada tabel II.2, status tanah milik adalah yang terbesar 571,02 ha atau seluas 67,42 persen. Kategori terbesar kedua adalah tanah rakyat seluas 162,47 ha atau sebesar 19,18 persen. Sebaliknya, status tanah yang terkecil adalah tanah pemuda 10,93 ha atau sekitar 1,29 persen.

TABEL II.2
STATUS TANAH DESA ARGOMULYO

No.	Status Tanah	Luas/Ha	Persentase
1.	Tanah kas	22,33	2,64
2.	Tanah lungguh	80,25	9,47
3.	Tanah milik	571,01	67,42
4.	Tanah pemuda	10,93	1,29
5.	Tanah Rakyat	162,47	19,18
	Jumlah	847,00	100,00

Sumber: Bangdes DIY, 1990

Dari data yang ada pada tabel II.3, dapat diketahui pemilikan tanah kepala keluarga di Desa Argomulyo menunjukkan kecenderungan sekitar 0,25-2 hektar. Sedangkan mereka yang memiliki tanah 1-2 hektar makin sedikit, yakni kira-kira tinggal 122 KK atau sekitar 9,93 persen saja. Gejala ini amat ironis mengingat mayoritas pemilikan tanah justru pada kategori luas tanah 0,25 ha sebanyak 387 KK atau sekitar 31,49 persen.



TABEL II.3
PEMILIKAN TANAH PER KK

No.	Rata-rata Luas/Ha	Jumlah KK Yang Memiliki	Persentase
1.	0,25	387	71,49
2.	0,25-0,50	307	24,98
3.	0,50-0,75	294	23,92
4.	0,75-1,00	119	9,68
5.	1,00-1,25	62	5,04
6.	1,25-1,50	45	3,67
7.	1,50-1,75	9	0,73
8.	1,75-2,00	6	0,49
9.	2,00 ke atas	-	-
Jumlah		1229	100,00

Sumber: Bangdes DIY, 1990

B. Pola Perkampungan dan Perumahan

Tempat keramaian di Desa Argomulyo terletak di sekitar pusat pemerintahan, yaitu di sekitar bangunan-bangunan instansi pemerintah, seperti Kantor Desa Argomulyo, Puskesmas, dan Kantor Polsek. Maka tidak mengherankan kalau di sekitar bangunan itu banyak didirikan tempat usaha perekonomian, seperti pasar, toko, kios, warung, dan penggilingan gabah. Secara angka dapat dilihat pada tabel II.4 berikut ini.

TABEL II.4
JUMLAH FASILITAS BANGUNAN PERUMAHAN

No.	Nama Bangunan	Jumlah	Persentase
1.	Pasar	1	1,60
2.	Toko	2	3,23
3.	Kios	8	12,90
4.	Warung	40	64,52
5.	Penggilingan gabah	9	14,52
6.	Penggilingan tahu	2	3,23
	Jumlah	62	100,00

Sumber: Monografi desa, 1990

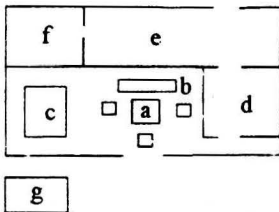
Hasil observasi menunjukkan bahwa pola perkampungan di Desa Argomulyo menyebar dengan bangunan perumahan yang dibangun secara permanen dan semi permanen dengan sarana kebutuhan air yang cukup memadai. Sehubungan dengan sarana sanitasi (tahun 1990) di lokasi tersebut, dapat dilihat pada tabel II.5 berikut ini.

TABEL II.5
SARANA SANITASI

No.	Jenis Sanitasi	Jumlah/Satuan	Persentase
1.	Sumur permanen	1074	49,40
2.	Sumur 1/2 permanen	541	24,89
3.	Sumur SPT/Pantek	58	2,67
4.	Jamban keluarga	438	20,15
5.	Jamban umum	40	1,84
6.	Pembuangan air limbah	23	1,05
	Jumlah	2174	100,00

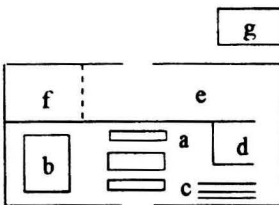
Sumber: Monografi desa, 1990

Dalam konteks penelitian ini, suatu kenyataan empiris menunjukkan bahwa mereka yang hidup di sektor pertanian sebagai buruh tani, petani penggarap serta buruh kecil lainnya, kebanyakan menempati rumah sederhana dengan genting dan dinding bambu. Pola interior rumah tidak diatur secara baik, tetapi terkesan seadanya. Perlengkapan atau **perabot rumah** juga dibuat dari bahan kayu secara sederhana. Selain itu, tata ruang yang memiliki fungsi ganda tidak diatur secara khusus, dan tidak jelas antara fungsi ruang untuk menerima tamu, ruang tiduran, dan ruang untuk cengkerama keluarga. Di dalam ruang ini, kadang-kadang ditempati barang-barang, seperti kayu bahan rumah dan alat-alat pertanian. Adapun beberapa skema rumah tradisional petani setempat dapat dilihat sebagai berikut:



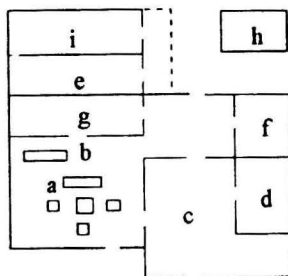
POLA INTERIOR
MODEL A.

- a. Meja kursi
- b. Meja besar untuk meletakkan air minum
- c. Balai-balai besar untuk istirahat
- d. Ruang tidur
- e. Dapur
- f. Gudang
- g. MCK (Mandi, Cuci, dan Kakus)



POLA INTERIOR
MODEL B.

- a. Meja dan bangku panjang
- b. Balai-balai besar untuk istirahat
- c. Tumpukan kayu
- d. Ruang tidur
- e. Dapur
- f. Kandang ayam
- g. MCK



POLA INTERIOR
MODEL C.

- a. Meja kursi tamu
- b. Bupet
- c. Ruang keluarga
- d. Ruang tidur
- e. Ruang tidur belakang
- f. Dapur
- g. Ruang makan
- h. Kandang sapi
- i. MCK

C. Kependudukan

Uraian singkat mengenai penduduk Desa Argomulyo akan dibagi menjadi 4 bagian: (1) umur dan jenis kelamin; (2) mutasi penduduk; (3) Pendidikan dan (4) mata pencaharian

1. Umur dan jenis kelamin

Jumlah penduduk Desa Argomulyo seluruhnya 6985 jiwa dengan rincian laki-laki 3443 jiwa dan perempuan 3542 jiwa. Sedang jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin Desa Argomulyo adalah sebagai berikut (periksa tabel II.6).

TABEL II.6
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR

No.	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 - 4	317	327	644
2.	5 - 9	450	438	888
3.	10 - 14	542	476	1018
4.	15 - 19	423	375	798
5.	20 - 24	252	251	503
6.	25 - 29	182	216	398
7.	30 - 34	113	126	239
8.	35 - 39	202	231	433
9.	40 - 44	183	196	379
10.	45 - 49	152	203	355
11.	50 - 54	161	161	322
12.	55 - 59	126	122	248
13.	60 - 64	115	124	239
14.	65 - 69	225	296	521
15.	70 - 74	-	-	-
16.	75 ke atas	-	-	-
Jumlah		3443	3542	6985

Sumber: Bangdes DIY, 1990

Dari tabel II.6 dapat dikatakan bahwa angkatan kerja di Desa Argomulyo usia 15-64 tahun pada tahun 1990 untuk laki-laki 1900 jiwa dan untuk perempuan 2005 jiwa, jadi jumlah angkatan seluruhnya adalah 3914 jiwa yang merupakan usia produktif. Usia yang tidak produktif adalah mereka yang berada pada usia 14 tahun ke bawah dan usia lanjut, yaitu 65 tahun ke atas. Jika disimak lebih lanjut, ternyata angka-angka yang tertera pada tabel tersebut sebenarnya menunjukkan derajat tanggungan (**dependency ratio**) di Desa Argomulyo. Di sini berlaku rumus makin kecil beban tanggungan, berarti makin baik keadaan sosial ekonomi suatu daerah/wilayah.

Rumus untuk menghitung beban tanggungan adalah:

$$\frac{\text{Penduduk (0-14 th)} + \text{Penduduk (65 th ke atas)}}{\text{Penduduk (15-64 th)}} \times 100$$

Diketahui bahwa penduduk usia antara 15-64 tahun untuk laki-laki 1909 jiwa dan untuk perempuan 2005 jiwa. Jumlah keseluruhan usia penduduk antara 15-64 tahun adalah 3914 jiwa yang merupakan usia produktif. Sedang yang tergolong usia belum produktif adalah mereka yang berusia 0-14 tahun, untuk laki-laki 1309 jiwa dan untuk perempuan 1241 jiwa, jumlahnya 2550 jiwa. Mereka yang berumur 65 tahun ke atas adalah 225 jiwa untuk laki-laki dan 296 jiwa untuk perempuan, jumlahnya ada 521 jiwa. Jadi, beban tanggungan atau **dependency ratio** adalah:

$$\begin{aligned} & \frac{2550 + 521}{3914} \times 100 \\ &= \frac{3071}{3914} \times 100 \\ &= 78,46 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan itu, penduduk Desa Argomulyo setiap 100 orang akan menanggung 78 orang. Dapatlah dikatakan bahwa keadaan kemajuan penduduk di bidang ekonomi adalah makmur atau maju karena jumlah penduduk jauh lebih besar daripada jumlah beban tanggungan. Sebaliknya, makin kecil jumlah beban tanggungan makin makmur atau maju suatu wilayah. Tingkat kemakmuran atau kemajuan di Desa Argomulyo tergolong

cukup tinggi, lebih-lebih ditunjang dengan tingginya produktivitas desa setempat. Sebagai gambaran, produksi beras di sana pada tahun 1990 ada sebanyak 6,50 ton/ha dari areal persawahan seluas 481,94 ha (56,27%) dengan kepadatan penduduk 834 jiwa/km².

2. Mutasi penduduk

Sikap hubungan yang terjadi antara natalitas (kelahiran) dan migrasi akan mengakibatkan perubahan jumlah penduduk atau disebut dinamika penduduk. Itulah sebabnya penduduk suatu daerah dapat berkurang dan bertambah, hal ini juga terjadi di Desa Argomulyo. Perubahan penduduk dapat terjadi karena adanya kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk. Pertumbuhan ini merupakan suatu proses yang terus berjalan. Oleh karena itu, setiap perubahan kelahiran, kematian, dan migrasi memberikan gambaran mengenai pertumbuhan atau perkembangan penduduk serta arah daripada gerak penduduk. Keadaan tentang mutasi penduduk di Desa Argomulyo bisa dilihat pada tabel II.7.

**TABEL II.7
KEADAAN PENDUDUK**

No.	Mutasi Penduduk	Jumlah	Persentase
1.	Natalitas	71	1,02
2.	Mortalitas	12	0,17
3.	Datang	54	0,77
4.	Pergi	93	1,33

Sumber: Bangdes DIY, 1990

Sebagai gambaran untuk melihat pertambahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun (1980-1985) dan 1990 adalah sebagai berikut.

TABEL II.8
PERKEMBANGAN PENDUDUK

No.	Tahun	Natalitas	Datang	Mortalitas	Pergi
1.	1980	130	25	35	100
2.	1981	119	7	46	91
3.	1982	109	20	29	150
4.	1983	100	34	62	169
5.	1984	107	66	44	118
6.	1985	104	41	54	133
7.	1990	71	54	12	93

Sumber: Catatan desa, 1990

Mengacu pada tabel II.8, dapat diketahui mutasi penduduk tahun 1990. Adapun untuk mengetahui tentang perkembangan penduduk dapat dipakai rumus penghitungan sebagai berikut:

$$P = \frac{(L-N) + (I-E)}{\text{Jumlah Penduduk 1990}} \times 100$$

- P = Pertambahan/penurunan penduduk
- L = Lahir sebanyak 71 orang
- M = Mati sebanyak 12 orang
- I = Imigran (datang) sebanyak 54 orang
- E = Emigran (pergi) sebanyak 93 orang

Pertambahan penduduk tahun 1990:

$$\begin{aligned} P &= \frac{(71 - 12) + (54 - 93)}{6985} \times 100 \\ &= \frac{59 + (-39)}{6985} \times 100 \\ &= \frac{20}{6985} \times 100 \\ &= 0.29 \end{aligned}$$

Jadi, penduduk Desa Argomulyo pada tahun 1990 mengalami perkembangan sebanyak 0,29 persen. Situasi kependudukan lainnya adalah tentang KB. Dapat dikemukakan di sini bahwa tingkat keberhasilan Keluarga Berencana di Desa Argomulyo adalah sebagai berikut:

- Jumlah pasangan subur 835 pasang
- Jumlah CU (peserta KB aktif) - 759 PUS (Tahun 1989 ada 724 orang).
- Alat kontrasepsi yang dipakai (1990): pil 158 orang, IUD 328 orang, kondom 57 orang, OP 6 orang, OW 80 orang, lain-lain 129 orang (suntik).

Melihat data tersebut, ternyata alat kontrasepsi yang paling disukai adalah IUD, menyusul pil, dan suntik. Tampaknya IUD memang dinilai praktis dan berhasil oleh masyarakat setempat.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha dalam meningkatkan kualitas kehidupan intelektual suatu bangsa, konkretnya untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup. Agar pendidikan dapat dimiliki seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing perorangan maka pendidikan merupakan tanggungjawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah (TAP MPR No. IV/MPR 1973). Adapun fenomena jumlah penduduk setempat yang termasuk dalam usia sekolah (**School Going Population**), yaitu mereka yang berumur 5 tahun sampai 19 tahun (tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan tingkat Sekolah

Menengah Tingkat Atas). Di Desa Argomulyo, jumlah usia sekolah pada tahun 1990 tercatat sebagai berikut:

TABEL II.9
SARANA PENDIDIKAN

No.	Jenis Sarana	Jumlah			Jumlah Ruang	Daya Tampung	Luas Lantai
		Baik	Rusak	Total			
1.	TK	3	-	-	3	67	-
2.	SD	6	-	-	38	-	-
3.	SMTP/Sederajat	2	-	-	24	567	-
4.	SMTA/Sederajat	2	-	-	18	-	-
5.	Akademi	-	-	-	-	-	-
6.	Perguruan Tinggi	-	-	-	-	-	-
7.	Pesantren	-	-	-	-	-	-
8.	Lain-lain	-	-	-	-	-	-

Sumber : Bangdes DIY, 1990.

TABEL II.10
KOMPOSISI PENDUDUK
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	TK	117	6,34
2.	SD	717	38,86
3.	SMTP	460	24,93
4.	SMTA	460	24,93
5.	Akademi	23	1,25
6.	PT/Universitas	68	3,69
	Jumlah	1845	100,00

Sumber: Bangdes DIY, 1990.

Dari data pendidikan tersebut, dapat dikemukakan bahwa masyarakat di Desa Argomulyo telah menyadari arti pentingnya pendidikan. Alasan itu dapat dilihat pada tingkat pendidikan, terutama pada jenjang Akademi sebanyak 23 orang atau sekitar 1,25 persen dan PT/Universitas sebanyak 68 orang atau 3,69 persen. Tampaknya upaya pemberantasan buta aksara di sana cukup berhasil sehingga mereka yang buta huruf boleh dikata hampir tidak ada. Melalui Kejar Paket A, mereka yang 'buta' aksara kini telah menjadi **melek** aksara.

D. Keadaan Ekonomi

Mata pencaharian penduduk Desa Argomulyo relatif bervariasi: petani, pegawai negeri, ABRI, wiraswasta dan sebagainya. Dengan kata lain, penduduk Desa Argomulyo bekerja di sektor matapencaharian pertanian, peternakan, kerajinan dan industri kecil, sektor jasa dan perdagangan. Pada tabel II.11 ini, tampak jelas dominasi penduduk yang bekerja di bidang pertanian 2111 jiwa atau sekitar 62,7 persen. Ternyata dari populasi petani tersebut, jumlah yang terbanyak adalah golongan petani pemilik sebanyak 1476 orang atau sekitar 43,84 persen.

TABEL II.11
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASAR MATAPENCAHARIAN

No.	Matapencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Pertanian sawah		
	a. Petani pemilik	1476	43,84
	b. Petani penggarap	367	10,90
	c. Buruh tani	268	7,96
2.	Peternakan	48	1,43
3.	Kerajinan dan industri kecil		
	a. Kerajinan tangan	95	2,82
	b. Industri kecil	12	0,36
4.	Sektor jasa dan perdagangan		
	a. Dokter	-	-
	b. Bidan	3	0,09
	c. Mantri kesehatan/perawat	3 0	0,09
	d. Guru	209	6,21

e. Pegawai Negeri ...

e. Pegawai Negeri	191	5,67
f. Pegawai/karyawan swasta	70	2,08
g. Buruh	284	8,43
h. Dukun bayi	11	0,33
i. Tukang Cukur	4	0,11
j. Tukang jahit	12	0,36
k. Tukang kayu	67	1,99
l. Tukang batu	38	1,13
m. Angkutan	18	0,53
n. ABRI	61	1,81
o. Pensiunan	75	2,23
p. Pedagang	55	1,63
q. Lain-lain	-	-
Jumlah	3367	100,00

Sumber: Bangdes DIY, 1990

Koperasi sebagai sakaguru perekonomian desa mendapat perhatian besar. Di sana terdapat 3 macam koperasi dan 1 buah BUUD atau KUD. Khususnya tentang Koperasi Unit Desa (KUD) tengah mempersiapkan kredit untuk ternak ayam ras, sapi, yang dikembangkan sebagai **"celengan"** penduduk yang juga merupakan harapan pertanian masyarakat di hari-hari mendatang. Berdasar pengamatan dan penilaian, sapi Desa Argomulyo memperoleh kualitas atau dinilai terbaik setelah sapi dari Wonosari.

Telah dikemukakan bahwa perikanan di Desa Argomulyo merupakan usaha tambahan setelah pertanian yang umumnya diusahakan oleh perorangan. Pemeliharaan dilakukan secara tradisional dengan menempatkannya dalam kolam (blumbang) di sekitar halaman rumah. Jenis ikan yang dipelihara: gurami, tawes, nila grasskap (grass-card). Pada saat penelitian dilakukan, jumlah orang yang memelihara ikan ada 288 orang dalam areal seluas 3,26 ha.

Tabel II. 11 menunjukkan kepada kita bahwa petani pemilik menempati urutan teratas dari keseluruhan bentuk matapencaharian. Bila kita simak mereka yang bekerja di sektor pertanian, yaitu petani pemilik, penggarap, dan buruh tani, totalnya ada sebanyak 2111 orang atau sekitar 62,7 persen dari seluruh kegiatan perekonomian setempat. Di samping petani, buruh menempati urutan kedua, yaitu sebanyak 284 orang atau sekitar 8,43 persen. Buruh tersebut bekerja di beberapa sektor kegiatan, seperti pabrik, buruh harian, tidak

termasuk mereka yang bekerja di sektor jasa angkutan dan tukang. Mereka pergi ke kota dengan cara **nglaju** (pulang-pergi) dengan naik bus yang tersedia, dan berbagai alat pengangkut umum yang lain.

E. Perbedaan Sosial Ekonomi

Tanah merupakan salah satu milik kekayaan yang sangat dibanggakan. Pada umumnya petani-petani di Desa Argomulyo memandang tanah sebagai sumber hidup mengingat dari tanah itulah petani-petani menggantungkan nasibnya. Itulah sebabnya mengapa tanah sangat dipelihara dengan baik. Dari tanah inilah kita bisa melihat keadaan sosial masyarakat petani. Ada baiknya dikemukakan di sini bahwa di Desa Argomulyo, pada umumnya dapat dibedakan terdapatnya lima lapisan sosial, yaitu (1) pendatang yang tidak memiliki tanah atau rumah, mereka ini disebut golongan **nglongsor** (2) penduduk yang tidak memiliki tanah, tetapi memiliki rumah dan pekarangan, mereka disebut **lindhung**, (3) pemilik tanah yang disebut **kuli**, (4) keturunan penduduk desa yang tertua yang disebut **wong baku**, (5) Mereka yang menjabat sebagai pamong desa atau disebut **perabot desa** (bandingkan dengan Koentjaraningrat, 1984: 199-200).

Di Desa Argomulyo, para **perabot desa** memiliki otoritas dalam kepemimpinan, dan mereka kelihatan menonjol dalam hal keadaan sosial ekonominya serta pendidikannya dibanding dengan keadaan sosial ekonomi dan pendidikan masyarakat pada umumnya. Itulah sebabnya, mereka merupakan tokoh-tokoh yang menjadi sandaran kebahagiaan masyarakat dan menjadi tumpuan keluhan masyarakat. Karenanya, tidaklah mengherankan kalau **perabot desa**, khususnya Kepala Desa adalah pelayan masyarakat yang baik, orang yang jujur, dan mau berkorban untuk sesamanya. Dengan demikian, seorang **perabot desa** mempunyai ikatan kuat sehari-hari dengan masyarakatnya. Berikut ini akan diilustrasikan secara sepintas akan halnya dwi fungsi perabot desa, terutama Kades (dulu Lurah).

“Seorang Lurah diharap bersikap **bopo babu rakyat**. Ia adalah lebih dari pada kepala, pembesar, pemimpin, pemuka, dan penuntun. Antara kepala dan rakyat, ada ikatan mistik, dan dianggap ada kekuatan mistik. Kalau tiap-tiap tahun air hujan cukup sehingga tanaman subur dan sawah tegal baik hasilnya maka itu adalah suatu tanda bahwa yang menjadi kepala bersih hatinya. Ia adalah seorang pengetua yang diberkati oleh Tuhan. Sebaliknya, kalau sering-kali terjadi hama dan **puta** di sawah dan tegal maka itu adalah suatu tanda bahwa yang menjadi kepala hatinya kotor, tidak “**punya prihatin**”. Ia tidak mempunyai rasa kasih

sayang terhadap rakyatnya, dan oleh karenanya ia dimurkai oleh Tuhan. Tiap-tiap kepala yang bersikap “modern” terhadap rakyatnya maka ia selalu memperhatikan “ngelu mulasnya” rakyat, turut merasakan pahit getimya hidup rakyat, dalam kata populer lainnya “sehidup semati dengan rakyat.

Di muka telah disinggung bahwa tata pengairan atau irigasi di Desa Argomulyo sangat baik sehingga di samping air untuk pengairan sawah, dimanfaatkan pula untuk pengairan kolam ikan air tawar. Usaha ini ditunjang oleh adanya Balai Benih Ikan (BBI) yang setiap saat secara periodik memberi konsultasi dan penyuluhan mengenai budidaya ikan air tawar. Ikan yang dipelihara kebanyakan jenis gurami, kalper, lele dumbo, dan graskap (grasscard). Di sini, berdasar penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan Woro Kandini Andayani (1987:75), ternyata luas areal budidaya ikan meliputi luas 0,1 ha sampai 1,1 ha ke atas. Secara eksplisit, luas areal budidaya ikan yang paling besar persentasenya adalah pada kategori 0,1 - 0,3 ha sebanyak 15 orang atau sekitar 60 persen dari keseluruhan lahan. Untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas ikan, Balai Benih Ikan (BBI) di Cangkringan melakukan penyuluhan secara rutin, baik mengenai cara pemeliharaan maupun cara penanggulangan masalah yang timbul.

TABEL II.12
LUAS AREAL BUDIDAYA IKAN

No.	Luas Areal/Ha	Jumlah	Persentase
1.	0,1 - 0,3	18	60
2.	0,3001 - 0,5	6	20
3.	0,5001 - 0,7	3	10
4.	0,7001 - 0,9	-	-
5.	0,9001 - 1,1	1	3,33
6.	1,1 ke atas	2	6,67
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Woro Kandini Andayani, 1985

F. Struktur Sosial

Dalam setiap masyarakat terdapat bagian atau kategori yang dihargai masyarakat. Penghargaan itu berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis. Di samping itu, mungkin berupa tanah, rumah, ternak, kekuasaan ilmu pengetahuan dan sebagainya. Agaknya model penilaian seperti tersebut juga terdapat dalam masyarakat Desa Argomulyo. Sistem pelapisan seperti itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam suatu masyarakat yang telah hidup secara teratur. Setiap orang mempunyai kondisi seperti itu yang dalam jumlah besar dianggap oleh masyarakat berkedudukan dalam lapisan atasan. Kebalikannya, mereka yang tak memiliki sesuatu yang berharga itu umumnya mempunyai kedudukan yang rendah.

Di dalam masyarakat Desa Argomulyo, hal itu tampak jelas bahwa mereka yang memiliki ternak, sawah atau uang yang banyak akan terpandang dalam masyarakat. Bahkan, banyak kemungkinannya menempati status penting dalam pemerintahan. Meskipun status itu tidak berdasar atas keturunan (**ascribed status**), tetapi atas prestasi (**achieved status**), namun dalam kenyataannya, prestasi sebagai faktor penentu itu sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial. Umumnya para perabot desa adalah mereka yang merupakan keturunan orang yang memiliki fasilitas hidup yang relatif banyak. Salah seorang informan mengatakan mengenai hal itu:

“Pemimpin menika pinter mimpin, gadhah pengalaman kathah, lan sukur menawi tiyang gadhah sebab pemimpin punika panutan dan pengayoman masyarakat kathah”.

(Seorang pemimpin harus pandai memimpin, mempunyai pengalaman banyak, dan lebih baik kalau mempunyai kekayaan mengingat seorang pemimpin itu sebagai panutan dan pelindung masyarakat).

Jelas dari uraian itu menunjukkan bahwa seseorang pemimpin dalam masyarakat harus mempunyai sarana hidup yang lumayan dan menonjol dalam masyarakat. Makin kaya seseorang, makin ada kemungkinan menjadi pemimpin. Di sini berlaku prinsip dalam relasi ekonomi, misalnya banyak di antara orang kaya pemilik modal dan sawah di sana menyerahkan pekerjaannya kepada petani penggarap dengan pola bagi hasil. Sedangkan si pemilik tanah punya status sebagai pemimpin masyarakat, dan mencari tambahan ke luar daerah.

Seorang yang mempunyai status sosial tinggi karena fasilitas yang lengkap itu, di dalam masyarakat Desa Argomulyo kadang-kadang merupakan tokoh yang menjadi sasaran tempat peminjaman segala sesuatu bagi orang

yang menduduki lapisan terbawah. Kondisi sedemikian ini memungkinkan status orang yang menjadi sasaran peminjaman itu lebih terpandang dalam masyarakatnya. Hal itu bisa dilihat dalam kaitannya dengan saat mereka mempunyai hajat atau **duwe gawe**. Upacara dan perayaan yang diekspos secara besar-besaran (relatif) akan menunjukkan keberadaannya yang lebih kuat dalam masyarakat. Dalam hal sumbangan, orang yang terpandang sebagai tokoh, misalnya perabot desa, mereka ini akan menerima sumbangan lebih banyak dari pada orang kebanyakan.

Ada kecenderungan bahwa seseorang yang merupakan generasi seorang **cikal bakal** (pembuka tanah) dianggap pula seorang yang berjasa, atau paling tidak keturunan orang berjasa dalam masyarakat itu. Demikianlah hal itu kelihatan di Desa Argomulyo bahwa bisa saja seseorang menjadi pemimpin karena orang tua mereka dulu juga pemimpin di situ. Keadaan seperti ini banyak dijumpai di desa-desa di DIY sehingga keadaan demokrasi di pedesaan itu tidak sepenuhnya terjadi, malahan sebaliknya, paternalisme menonjol di desa itu. Bahkan, paternalisme ini dianggap suatu syarat mutlak tercapainya kestabilan dan ketenangan masyarakat setempat.

Pengalaman penelitian menunjukkan bahwa para pemimpin pada kenyataannya merupakan tokoh yang keadaan sosial ekonominya lebih baik dari pada kebanyakan masyarakat. Dalam penelitian yang kami lakukan, informan yang cukup menjadi panutan masyarakat karena usianya yang tua mengemukakan bahwa pemimpin yang kondisi sosialnya baik merupakan perwujudan cita-cita kebahagiaan di waktu mendatang. Di samping kepemimpinan seperti yang telah disebut tadi, memahami prinsip-prinsip kekerabatan juga dibicarakan selintas dalam uraian struktur sosial ini, khususnya dalam kaitannya dengan matapencapaian atau sistem ekonomi. Perlu kiranya ditekankan di sini bahwa dalam masyarakat Desa Argomulyo, hubungan kekerabatan pertama-tama berfungsi dalam sektor-sektor aktivitas rumah tangga. Seorang anak yang baru saja menikah, dan sepenuhnya belum bisa berdiri sendiri, biasanya merupakan problema keluarga. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau ada keluarga inti dari anak wanita setelah menikah, menetap secara **uxorilokal**, dan keluarga inti anak pria menetap secara **virilokal** atau mereka menetap secara **utrolokal**. Dalam artian ini, tampaknya adat menetap **uxorilokal** ini ditunjukkan oleh fenomena pengantin baru yang menetap di sekitar pusat kediaman kerabat istri. Yang dimaksud dengan adat menetap **virilokal** adalah pengantin baru yang menetap di sekitar pusat kediaman kerabat suami, dan adat menetap yang **utrolokal**, yaitu kemerdekaan

kepada pengantin baru untuk menetap di sekitar pusat kediaman kerabat suami atau isteri (Koentjaraningrat, 1977: 102-103).

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga luas tadi mengelola ekonomi sendiri serta hak milik sendiri, melaksanakan proses sosialisasi dan enkulturasi bagi anak-anaknya. Dalam sistem kerja di sawah, mereka terlibat semua dalam usaha pertanian seperti dikemukakan informan:

“Nek pas onten wekdal kathah, anak-anak kula sedaya tumut megawe teng sabin, senjata onten tugas piyambak-piyambak”. (Kalau kebetulan ada waktu banyak, anak-anak saya semua terlibat bekerja di sawah, meskipun ada tugas sendiri-sendiri).

Bertolak dari apa yang dikemukakan informan menunjukkan kepada kita bahwa setiap anggota keluarga akan terlibat bekerja di sawah, meskipun ada pembagian kerja khusus. Demikian juga, peranan kerabat dalam masyarakat jelas tampak. Hal ini disebabkan adanya pelbagai pranata dalam masyarakat yang harus dipatuhi, seperti **kerig desa** yang akan melibatkan seluruh anggota masyarakat, terutama rumah tangga. **Sambatan** ini merupakan gotong-royong untuk suatu kegiatan pertanian dan pembangunan desa. Kompensasinya bukan uang, tetapi suatu keyakinan akan nilai budaya bahwa “**wong kuwi kudu tulung-tinulung, sing sapa tetulung bakal ditulungi**” (orang harus saling tolong menolong, yang menolong akan ditolong juga).

Sehubungan dengan hal tersebut, bisa dikatakan bahwa dalam gotong royong itu terdapat asas **reciprocity** (resiprositas) atau asas timbal-balik, memberi dan menerima. Dalam sistem ekonomi tradisional, asas ini berlaku secara wajar, seperti halnya masyarakat Desa Argomulyo dalam kegiatan gotong royong. Kegiatan ini tak hanya terbatas pada **sambatan** atau gotong royong di sawah, tetapi meliputi kepekaan akan kesulitan orang lain dalam ekonomi rumah tangga, dan saling membantu seadanya dan sebisanya (sakmurwate). Demikianlah dalam struktur sosial Desa Argomulyo, kehidupan kekerabatan banyak terlihat dalam aktivitas sosial sehingga tampak jelas peranan setiap anggota keluarga dalam keterlibatan dan kepekaan sosial.

G. Bahasa

Penggunaan bahasa sehari-hari berhubungan dengan transaksi tertentu dalam kaitannya dengan kedudukan (status) sendiri (lihat Koentjaraningrat, 1984:11). Misalnya saja, seseorang Kepala Duku, sekalipun usianya jauh lebih muda, ia berbicara dengan bahasa ngoko, kadang-kadang yang diajak bicara menjawab dengan bahasa ‘ngoko’ dan ‘krama’ sekaligus. Ada lagi

seorang wanita tua (70 tahun) berbicara dengan Kepala Dukuh (Kadus), tampak jelas di sini bentuk bahasa yang dipergunakan.

- **mBok Dhe, biyen nang belik kae akeh iwake, ning nek sing jupuk wong liya ora bisa. Ning nek sing jupuk mbok Dhe bisa. Sebabe kira-kira apa mbok Dhe?**

(mBok Dhe, dulu di belik itu banyak ikan, tetapi kalau yang mengambil orang lain tidak bisa. Tetapi kalau yang mengambil mBok Dhe, bisa. Sebabnya kira-kira apa mbok Dhe?)

- + **Ah kuwi rak biyen. Nek saiki aku ora ngreti.**

(Ah, itu kan dulu. Kalau sekarang saya tidak tahu).

- **mBok Dhe, iki para tamu saka pamerintah Ngayogyakarta, arep ketemu karo mbok Dhe. Mengko mbok Dhe maringi keterangan sing cetha. Aja wedi, ora apa-apa mbok Dhe.**

(mBok Dhe, ini para tamu dari pemerintah Yogyakarta, akan bertemu dengan mbok Dhe. Nanti mbok Dhe memberi keterangan yang jelas. Jangan takut, tidak apa-apa mbok Dhe).

- + **Ah, keterangan apa, wong aku ora mangan sekolahan. Aku mono wong bodho.**

(Ah, keterangan apa, saya orang yang tidak bersekolah. Saya orang bodoh).

- **Ora apa-apa mbok Dhe, wong mung bab pertanian**

(Tidak apa mbok Dhe, hanya soal pertanian).

- + **Ha nggih, napa mawon sing dikersakake?**

(Ha iya, apa saja yang dibutuhkan).

- **mBok Dhe nek panen, parine ditutu dhewe apa digilingake?**

(mBok Dhe kalau panen, padi ditumbuk sendiri atau digilingkan).

- + **Ah, ha ya digilingke wong kula pun tuwa, jompo, lan ora kuat.**

(Ya digilingke mengingat saya sudah tua dan tidak kuat).

Pada kenyataannya, di dalam pergaulan sehari-hari, sebagian warga desa tidak bisa menempatkan kata-kata dalam konteks kalimat, bagaimana seharusnya menjawab.

- **Pak, sampeyan nek dhahar sedinten ping pinten pak?**

(Pak, kamu kalau makan sehari berapa kali pak?)

- + **Kula nek dhahar sedinten ping kalih utawi tiga, sak ontene.**
(Saya kalau makan sehari dua kali atau tiga kali, seadanya).
- **Bapak nek siram teng pundi, pak? Teng kolah utawa teng belik?**
(Bapak kalau mandi di mana? Di kamar mandi atau di belik?)
- + **Kula nek siram teng kolah, wong pun duwe kolah piyambak. Ning nek siram teng belik biasane nek wangsul saking megawe teng sabin.**
(Saya kalau mandi di kamar mandi, soalnya sudah punya kamar mandi sendiri. Tetapi kalau mandi di belik, biasanya sehabis kerja dari sawah).

Gaya bahasa tersebut menunjukkan adanya gejala suatu penghormatan antara informan dengan pewawancara, tetapi dengan penggunaan kata-kata yang tidak tepat. Dalam hal ini, informan berusaha menempatkan diri di bawah status pewawancara.

H. Agama/Kepercayaan

Menurut statistik agama, sebagian besar penduduk beragama Islam. Dalam kesempatan suatu wawancara, kami tanyakan kepada salah seorang informan mengenai sholat. Apakah dia menjalani sholat 5 waktu. Jawabnya demikian “... **nek mung sholat niku gampang, ning nek nglakoni niku sing angel. Mangka wong niku sing penting lakune...**” (... kalau sholat mudah, tetapi kalau melakukan hal-hal yang baik itu yang sulit. Padahal, orang yang penting adalah berbuat baik....”). Kiranya cukup jelas di sini bahwa dari jawaban informan itu telah menunjukkan aktualisasi perbuatan baik lebih utama dari pada ritus-ritus. Dalam konteks fenomena di lokasi penelitian, sekalipun sebagian besar masyarakat memeluk agama Islam, tetapi usaha melestarikan unsur-unsur agama asli tampak menonjol. Misalnya, pantangan perbuatan yang berlaku untuk umum, yaitu patokan hari Kliwon tidak boleh bekerja. Perkawinan **ge-ing** dilarang, kalau larangan itu dilanggar, mereka percaya akan timbul bencana yang melanda pribadi atau masyarakat.

Tanda-tanda yang menimpa seseorang, seperti halnya mimpi, **keduten**, dan bunyi-bunyi burung tertentu ditafsirkan sebagai akan munculnya kejadian tertentu. Misalnya, mimpi kecurian akan beruntung, sebaliknya mimpi kawin akan kena malapetaka. Kejatuhan cecak ditafsirkan sebagai akan ada sanak saudaranya yang meninggal. Demikian juga bunyi burung prenjak ditafsirkan akan kedatangan tamu. Gejala-gejala tersebut bagi mereka merupakan gejala supernatural (gaib) yang tak bisa dijelaskan. Di samping itu, masyarakat masih banyak yang percaya mengenai tempat-tempat keramat, seperti makam, belik,

sumur dan sebagainya. Pada malam **Jumat Kliwon** atau **Selasa Kliwon**, mereka memberi sajen agar yang **mbaurekso** tidak mengganggu sehingga tempat-tempat itu bisa lestari, dan bisa dipergunakan menurut kebutuhan sehari-hari.

Upacara syukur atau terimakasih kepada Tuhan juga diwujudkan dalam beberapa ritus, misalnya upacara panen berhasil (**wiwit**) di sawah diadakan selamatan yang **dikepung** atau dihadiri oleh tetangga dan pekerja yang akan menuai padi. Ucapan syukur demikian wajar karena jerih payah mereka selama memproses penanaman padi tidak sia-sia. Apa yang kami kemukakan tadi sebenarnya menunjukkan kepada kita akan adanya pandangan tradisonal mengenai tata alam sakral di satu pihak dan yang profan di lain pihak, tetapi keduanya berhubungan. Yang jelas tampak adanya kerinduan ke arah keselarasan, keseimbangan atau **equilibrium**, dan kedamaian yang dicita-citakan.

TABEL II.13
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA

No.	Jenis Agama	Jumlah	Persentase
1.	Islam	6908	97,91
2.	Protestan	30	0,39
3.	Katolik	117	1,70
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
	Jumlah	7055	100,00

Sumber: Bangdes DIY, 1990

Pada tabel II. 13, terlihat sebagian besar penduduk di desa penelitian ini memeluk agama Islam 6908 orang atau sekitar 97,91 persen. Selebihnya adalah pemeluk agama Katolik 117 orang atau 1,70 persen, disusul kemudian pemeluk agama Kristen 30 orang atau sebanyak 0,39 persen. Di daerah setempat tidak dijumpai adanya warga yang memeluk agama Hindu dan Budha.

Namun begitu, disadari atau tidak, beberapa pengaruh dari keduanya secara implisit juga tampak dari berbagai aktivitas ritus yang berafiliasi pada perilaku kejawan sebagaimana telah diungkap di bagian muka tadi.

BAB III

SISTEM PENGETAHUAN TRADISIONAL DALAM BIDANG MATA PENCAHARIAN

Tinjauan ilmu ekonomi berbeda dengan ilmu antropologi ekonomi. Perbedaannya terletak pada cara menghadapi fenomena ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Di kalangan masyarakat sederhana, seperti halnya di daerah penelitian, fenomena ekonomi itu terintegrasi dengan sistem sosial dan sistem budaya masyarakat. Aspek manusia sebagai pelaku ekonomi akan banyak ditonjolkan dalam deskripsi. Sehubungan dengan hal itu maka uraian bab III berikut akan diawali dengan gambaran mengenai aspek alam sekitar sebagai wahana pembentukan dasar kebudayaan masyarakat. Kemudian berturut-turut akan dikemukakan mengenai segala sesuatu yang menyangkut proses produksi, konsumsi, dan distribusi. Selain itu, di sini juga hendak dikaji secara lebih rinci mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sistem pengetahuan tradisional tersebut.

A. Pengetahuan Mengenai Alam Sekitar

Sistem pengetahuan banyak dikenal oleh pelbagai suku bangsa di Indonesia. Sistem tersebut berhubungan erat dengan situasi di mana suku bangsa itu hidup dan menggantungkan hidupnya. Pemahaman akan situasi dan kondisi lingkungan tersebut akan membentuk kebudayaan suku bangsa tersebut.

Bagi suku bangsa Jawa yang alamnya indah dan tanahnya subur amat memungkinkan untuk membentuk kebudayaan petani atau kebudayaan bercocok tanam yang baik. Dalam memahami hal itu, muncul teori yang menjelaskan bahwa bentuk kebudayaan itu, terutama ditentukan oleh faktor alam sehingga kalau alamnya berbeda, kebudayaannya berbeda pula. Mereka yang menafsirkan bahwa alam adalah satu-satunya faktor yang menentukan bentuk dan isi kebudayaan dapat disebut sebagai pendukung teori determinisme geografi (Harsojo, 1977: 139). Meskipun demikian, kami akui bahwa dalam pembentukan kebudayaan masyarakat, unsur tersebut bersifat tidak mutlak. Hal itu dapat dilihat di Desa Argomulyo. Meskipun alam dan lingkungan subur, namun pembentukan kebudayaan datang pula dari luar lingkungannya, di mana manusia akan menyesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan lain untuk menunjang hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan itu berusaha dicapai karena adanya

kehendak untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya. Uraian dalam sub bab berikut ini akan mengemukakan pengetahuan mengenai flora, fauna, bahan bangunan, pengobatan tradisional, postur tubuh, sifat-sifat, dan pengetahuan tentang adat sopan santun.

1. Pengetahuan mengenai alam

1.1 Pengetahuan mengenai musim

Petungan atau **pawukon** merupakan rumus untuk menentukan usaha manusia agar usahanya itu berhasil dengan baik. Di kalangan masyarakat pedesaan pada umumnya, **pawukon** ini masih dikenal dengan baik. Lebih-lebih **pawukon** yang berhubungan dengan sistem pertanian padi basah. **Pawukon** yang berhubungan dengan sistem penanaman padi itu dikenal oleh masyarakat petani dengan nama **pranata mangsa** (Murniatmo, 1982/1983: 45). Pada dasarnya, **pranata mangsa** yang berisi mengenai **aturan mangsa** atau pedoman saat bercocok tanam itu berdasarkan atas perhitungan secara **njlimet** atau teliti, kapan orang harus menanam padi. Pengetahuan mengenai **pranata mangsa** ternyata berdasar perhitungan bercocok tanam yang berpatokan kepada perhitungan **tahun surya** atau tahun matahari yang dalam setahun terdiri atas 365 hari dan 12 **mangsa** atau musim. Setiap **mangsa** atau musim diberi watak khusus. Akan halnya fenomena mengenai proses pembagian musim menjadi 12 **mangsa** dalam setiap tahunnya didasarkan pada pengetahuan para petani karena munculnya bintang-bintang tertentu di langit. Itulah sebabnya tanda-tanda rasi bintang di langit biasanya dipergunakan untuk menentukan saat mulai dan berakhirnya masing-masing **mangsa**.

Masing-masing **mangsa** itu mempunyai watak yang berbeda. Oleh sebab itu, di dalam praktek bertani harus dicari **mangsa** yang sesuai dengan tanaman yang akan ditanam. Kedua belas mangsa tersebut adalah:

- a. **Mangsa Kasa** atau **Kartika** yang berumur 41 hari, dimulai pada permulaan matahari bergeser ke selatan (tanggal 22 Juni - 1 Agustus). **Mangsa Kasa** mempunyai watak belas kasihan. Pada saat ini, biasanya daun-daun banyak yang berguguran, sehingga pepohonan menjadi gundul. Oleh karena itu, sering dilambangkan sebagai **satya murca ing embanan**. Saat ini umumnya diper-

gunakan para petani untuk menanam palawija di sawah. Kecuali itu, udara kalau siang panas, dan pada malam hari dingin.

- b. **Mangsa Karo** atau **Pusa** berlangsung selama 23 hari, mulai tanggal 2 Agustus - 24 Agustus. Watak dari **mangsa** ini adalah ceroboh dan sifatnya dilambangkan sebagai **bantala rengka**. Pada **mangsa** ini, udara kalau siang panas dan pada malam hari dingin. Pepohonan masih dalam keadaan gundul, tanah pun kering. **Mangsa** ini saatnya para petani menanam palawija. Selain itu, tanaman buah-buahan juga baru berbunga.
- c. **Mangsa Katelu** atau **Manggasri** berlangsung selama 24 hari, antara 25 Agustus - 17 September. **Mangsa** ini mempunyai watak kikir, dan sifatnya dilambangkan sebagai **suta manut ing bapa**. Pada mangsa ini, udara kering dan panas silih berganti. Tanaman gadung, **palakependem** (tanaman yang menjalar) mulai tumbuh mengikuti lanjaran, bambu tampak mulai bertunas. Mata air mulai berkurang, sedang tanaman palawija mulai berbuah.
- d. **Mangsa Kapat** atau **Sitra** berlangsung selama 25 hari, antara tanggal 18 September - 12 Oktober. Watak dari **mangsa** ini adalah tidak ceroboh, sedang sifatnya dilambangkan sebagai: **waspakumembeng jroning kalbu**. Pada **mangsa kapat** ini, udara kering dan panas silih berganti, mata air menjadi kering, saatnya para petani menanam palawija, dan buah randu mulai tua.
- e. **Mangsa Kalima** atau **Manggakala** berlangsung selama 27 hari, dimulai pada tanggal 13 Oktober - 8 Nopember. Watak yang dikandung adalah **juweh** atau suka bicara dan mengomentari, sedang sifat yang dimiliki dilambangkan sebagai **pancuran emas sumawuring jagad**. Pada **mangsa** ini, udara mulai basah karena mulai turun hujan. Tanaman gadung, ubi-ubian berdaun muda, sedang tanaman lempuyang dan kencur mulai berbunga. Demikian juga para petani mulai mempersiapkan untuk menanam padi. Pada pagi hari, sebelum matahari terbit, sering terdengar bunyi burung sri gunting dan bancok.
- f. **Mangsa Kanem** atau **Naya**, berumur 43 hari dan berlangsung mulai tanggal 9 Nopember - 21 Desember. Wataknya **lantip atine** (pandai), sedang sifatnya **rasa mulya kasucian**. Pada mangsa ini, udara basah dan dingin karena terjadi angin yang disertai hujan. Para petani mulai menanam padi di sawah. Burung kuntul

- mencari makan di sawah, dan kumbang air atau kowangan mulai bertelur. Di samping itu, pohon buah-buahan mulai berbuah.
- g. **Mangsa Kapitu** atau **Palguna** berumur 43 hari, dimulai pada saat matahari bergeser ke utara, yaitu tanggal 22 Desember - 2 Pebruari. Mangsa ini mempunyai watak **cengkiling** atau suka menempeleng, sedangkan sifatnya **wisa kentar ing maruta**. Pada mangsa ini, udara dingin, banyak hujan, sumber air mulai besar, sering banjir, saat tanaman padi mulai tumbuh dan telur kumbang air mulai menetas. Kecuali itu, pada mangsa ini, banyak orang yang menderita, dan merupakan musimnya buah-buahan karena itu banyak alat yang berkeliaran.
- h. **Mangsa Kawalu** atau **Wisaka** berumur 26 atau 27 hari, antara tanggal 3 Pebruari - 28/29 Pebruari. Watak **mangsa** ini **mejana** atau suka meremehkan, sedang sifatnya **anjrah jroning kayun**. Pada **mangsa** ini, hujan agak berkurang, hawa mulai panas, dan saat para petani mulai panen padi dan jagung. Kecuali itu, juga merupakan musim kucing kawin atau **gandhik**.
- i. **Mangsa Kasanga** atau **Jita** berumur 25 hari, dan berlangsung antara tanggal 1 Maret - 25 Maret. **Mangsa** ini mempunyai watak **barokah** atau suka bicara yang tidak-tidak. Sifat yang dikandungnya dilambangkan sebagai **wedharing wacana mulya**. Pada mangsa ini, hujan mulai berkurang, banyak guntur dan angin, udara masih basah, bunga gelagah atau bunga tebu berguguran, tanaman kelapa mulai jarang buahnya, bahkan sama sekali tidak berbuah yang disebut **nglakoni**. Kecuali itu, buah-buahan mulai masak, dan gangsir serta garengpung mulai berbunyi.
- j. **Mangsa Kasapuluh** atau **Srawana** berumur 24 hari, mulai tanggal 26 Maret - 18 April. Wataknya mudah tersinggung dan sifatnya dilambangkan sebagai **gedhong minep jroning kalbu**. Pada **mangsa** ini, hujan berkurang, bahkan tidak lagi turun hujan, dan para petani saatnya mulai menanam padi, jagung, dan sayur-sayuran. Kecuali itu, pada **mangsa** ini, banyak hewan yang bunting.
- k. **Mangsa Desta** atau **Padrawana** berumur 23 hari, mulai tanggal 19 April - 11 Mei. **Mangsa** ini mempunyai watak **calimut** atau suka mengambil milik orang lain, sedang sifatnya **sotya sinara wedi**. Pada mangsa ini, tanaman padi mulai **mlencuti**, bahkan

sudah ada yang menguning, dan musimnya burung-burung memberi makan kepada anak-anaknya.

1. **Mangsa Saddhe** atau **Asuji** berumur 41 hari, mulai tanggal 12 Mei - 21 Juni. Wataknya cukupan atau sedang-sedang, sifat yang dikandung **tirta sah saking sasana**. Pada mangsa ini, udara mulai berubah menjadi dingin (**bedhidhing**), dan para petani mulai panen palawija.

Keduabelas **mangsa** tersebut dapat digolongkan lagi menjadi 4 **mangsa** atau musim, yaitu:

- **Mangsa Katiga** berumur 88 hari, meliputi **mangsa kasa, karo, dan katelu**.
- **Mangsa Labuh** berumur 95 hari, meliputi **mangsa kapat, kalima, dan kanem**.
- **Mangsa Rendheng** berumur 94 hari, meliputi **mangsa kapitu, kawolu, dan kasanga**.
- **Mangsa Mareng** berumur 88 hari, meliputi **mangsa kasepuluh, desta, dan saddha**.

Perlu diketahui bahwa pembagian menjadi 4 **mangsa** atau musim ini, terutama didasarkan pada banyak-sedikitnya hujan yang turun. **Mangsa katiga** merupakan mangsa yang kering karena tidak pernah turun hujan, meskipun kadang-kadang satu-dua kali turun hujan ringan yang disebut hujan kiriman (**udan kiriman**). Di dalam **mangsa labuh**, biasanya hujan sudah mulai turun meskipun belum teratur (**ajeg**) dan belum deras. **Mangsa rendheng** merupakan mangsa penghujan, sedang di dalam **mangsa mareng**, hujan mulai berkurang.

Berdasarkan basah-keringnya bumi maka 12 **mangsa** tersebut bisa diklasifikasikan menjadi 2 **mangsa** atau musim. Dua musim tersebut, yaitu musim penghujan atau **rendheng** dan musim kemarau atau **ketiga**. Pembagian menjadi 2 musim ini juga didasarkan pada banyak-sedikitnya hujan yang turun. Yang tersebut pertama tadi, yakni musim penghujan atau musim **rendheng** meliputi musim **kelima, kanem, kapitu, kawolu, kasanga, dan kasepuluh** dengan panjang waktu 164 hari. Sedangkan musim **ketiga** meliputi musim **kasa, karo, katelu, kapat, desta, dan saddha** dengan panjang waktu 201 hari. Adapun tanda-tanda kedua musim tersebut, yaitu:

musim **rendheng** (hujan): udara basah, dingin, banyak hujan, sering banjir, dan sumber air penuh. Sedangkan pada musim **ketiga** (kemarau): udara kalau siang panas dan pada malam hari dingin (**bedhidhing**), tanah kering dan retak-retak. banyak debu, pohon-pohon banyak yang gundul, sumber air kering.

Di kala musim **penghujan** atau musim **rendheng**, karena udara dingin di Desa Argomulyo banyak orang yang sakit pilek, masuk angin, anak terkena sakit perut. Kecuali itu, pada musim ini karena udara dingin, kemauan kerja meningkat. Tentu saja keadaannya menjadi jauh berbeda manakala memasuki musim kemarau (**ketiga**). Pada musim **ketiga** ini banyak berjangkit penyakit, terutama penyakit radang tenggorokan (**serak**), batuk. Demikian juga karena keadaan tanah kering dan berdebu menyebabkan banyak orang menderita penyakit mata dan muntah-berak (muntaber). Selain itu, pada musim **rendheng**, burung sri gunting dan bencok mulai berbunyi, burung kuntul mencari makan di sawah, kumbang air mulai bertelur sampai menetas, dan binatang berkaki empat, seperti sapi, kerbau, kambing banyak yang bunting. Pada musim ini, garempung dan gangsir mulai berbunyi. Di samping itu, binatang ternak, seperti sapi, kambing kurang terpelihara sehingga kurus dan sering sakit. Hal ini disebabkan pada musim ini, petani tidak dapat menanam rumput kalanjana, dan kotorannya menjadi becek sehingga dapat menimbulkan penyakit.

Pada musim **ketiga**, burung-burung memberi makan kepada anak-anaknya. Kecuali itu, binatang ternak seperti tersebut tadi banyak yang gemuk dan sehat. Hal ini disebabkan pada musim ini, para petani dapat menanam dan memotong rumput kalanjana. Meskipun pada musim **ketiga** tidak ada hujan, tetapi di desa ini air bukan masalah sehingga rumput kalanjana yang merupakan makanan ternak dapat tumbuh subur. Akan tetapi, pada musim **ketiga**, banyak ayam yang terserang penyakit **pileren**. Selanjutnya, masih pada musim ini, tanaman padi mulai **mlencuti**, bahkan ada buah yang menguning. Palawija mulai ditanam, pepohonan banyak yang gundul. Pohon pala kependhem dan pohon bambu mulai bertunas. Di Desa Argomulyo, pada musim **ketiga**, tetap bisa menanam padi karena air berlimpah.

Pada musim **rendheng**, tanaman **gadhung**, **ubi-ubian** mulai berdaun muda. Tanaman empon-empon, seperti lempuyang, kencur,

jahe, temulawak dan sebagainya mulai berbunga. Seiring dengan itu, tampaknya padi mulai ditanam, dan pada musim ini juga sudah dapat dipetik hasilnya. Bunga gelagah atau bunga tebu berguguran, tanaman kelapa mulai jarang buahnya, bahkan sama sekali tidak berbuah. Pada musim ini, petani mulai menanam padi lagi. Kecuali itu, juga saatnya menanam jagung dan sayur-sayuran.

1.2 Pengetahuan mengenai gerhana, gempa, sungai, dan gunung

Gejala alam merupakan salah satu tanda-tanda atau lambang-lambang yang dipergunakan para petani Desa Argomulyo dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan penduduk Desa Argomulyo dalam kehidupan sehari-hari selalu melihat tanda-tanda alam sebagai perlambang yang merupakan pengetahuan mereka untuk mengetahui sesuatu kejadian yang berhubungan dengan kehidupannya sebagai petani. Adapun gejala alam yang sering diamati oleh penduduk, antara lain gerhana bulan, gerhana matahari, gempa bumi, dan banjir.

a. Gerhana

Menurut cerita masyarakat Desa Argomulyo, gerhana bulan dan matahari terjadi karena bulan dan matahari ditelan oleh raksasa Kala Rahu. Oleh karena tidak kuat dan tidak seimbang maka tubuh raksasa itu lepas dari kepalannya dan jatuh ke bumi menjadi **lesung**.

Ada versi lain tentang gerhana bulan dan matahari. Sebelum dunia ini dihuni manusia, sudah ada penghuninya, yaitu golongan dewa dan raksasa. Kedua golongan ini ingin hidup terus sepanjang masa. Agar dapat hidup kekal, mereka harus berusaha memperoleh **tirta amerta** atau air kehidupan. **Tirta Amerta** atau air kehidupan tadi terdapat dalam lautan susu, sedangkan cara untuk mengeluarkannya harus digergaji. Adapun gergajinya itu berwujud ular naga. Kedua golongan tadi bekerja bersama-sama, yaitu golongan dewa memegang ekornya, sedangkan golongan raksasa memegang kepalanya. Oleh karena terlalu keras, sulit menggergajinya maka ular naga marah, golongan raksasa terpelanting oleh geram ular naga tadi.

Ternyata pada akhirnya golongan dewalah yang berhasil memperoleh air kehidupan tersebut. Kemudian air kehidupan disimpan, para dewa beristirahat karena kelelahan. Konon yang

mendapat tugas menjaga air kehidupan tadi adalah Dewa Surya (Matahari) dan Dewa Candra (Bulan) secara bergantian. Sementara itu, golongan raksasa yang dipimpin Kala Rahu berusaha mengambil air kehidupan yang disimpan para dewa tadi. Usaha tersebut ternyata berhasil, air kehidupan segera diminumnya. Untunglah sebelum air kehidupan habis diminum, tindakannya diketahui oleh Dewa Wisnu. Kemudian Kala Rahu segera dipanah oleh Dewa Wisnu, kena kepalanya dan putus. Tubuh (gembung) Kala Rahu jatuh ke bumi menjadi **lesung**.

Air kehidupan akhirnya dimiliki oleh dewa lagi. Kepala Kala Rahu tetap hidup karena sudah minum air kehidupan. Pada waktu itu, air kehidupan baru sampai di kepala. Itulah sebabnya kepala Kala Rahu tetap hidup. Kala Rahu sangat marah, dan kemarahannya ditujukan kepada Dewa Surya dan Dewa Candra. Hal ini disebabkan kedua dewa tersebut dituduh menjadi biang keladi yang memisahkan kepala dengan tubuhnya. Oleh karena itu, setiap Kala Rahu berjumpa dengan Dewa Surya dan Dewa Candra, pasti melennya (**nguntal**). Akan tetapi karena Kala Rahu tidak mempunyai tubuh maka setiap kali menelan tentu keluar lagi. Demikianlah cerita tentang gerhana bulan dan gerhana matahari yang dikenal oleh penduduk Desa Argomulyo.

Reaksi masyarakat Desa Argomulyo sehubungan dengan adanya peristiwa gerhana tersebut adalah dengan suatu tindakan, yakni **memukul lesung** dengan **alu (gejog)**. **Lesung** ini merupakan perkakas untuk menumbuk padi, biasanya ditempatkan di belakang atau di sebelah kanan atau kiri rumah. Adapun yang memukul **lesung** adalah para wanita. Hal ini disebabkan kaum wanita dianggap mempunyai hubungan yang erat dengan tugas yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu menumbuk padi di **lesung**. Di samping itu, anak-anak pun sibuk menabuh kentongan.

Suara **gejog** lesung dan suara kentongan ini menambah suasana yang remang-remang bertambah menegangkan, dan tidak akan berhenti sebelum bulan dan matahari bersinar kembali. Para wanita yang memukul **lesung** dengan **alu** tersebut bermaksud memukuli tubuh Kala Rahu yang dianggap menelan bulan/matahari. Agar bulan dan matahari pada waktu gerhana tidak terlanjur ditelan maka perut Kala Rahu itu harus dipukuli supaya muntah sehingga bulan/matahari yang ditelan dikeluarkan kembali.

Sementara itu, ibu-ibu yang sedang hamil pun tidak tinggal diam. Mereka segera mencari abu dapur untuk dioleskan di tali pusarnya (**wudel**) masing-masing. Kecuali itu, mereka mandi keramas dengan **landha merang**. Adapun maksud para ibu yang sedang hamil melakukan aksi seperti tersebut agar calon **jabang bayi** yang ada di dalam kandungannya tidak mengalami keguguran dan dapat lahir dengan selamat. Di samping itu dimaksudkan agar di kemudian hari bila bayi sudah besar tidak akan mudah **klindhon** atau gampang jatuh karena kakinya mudah goyah.

Binatang ternak yang sedang bunting, tali pusarnya juga diolesi dengan abu dapur. Tindakan ini bermaksud agar kandungannya tidak mengalami keguguran dan dapat lahir dengan selamat. Demikian juga telur-telur yang sedang dierami induknya, juga diolesi abu dapur agar kuning telur tidak hancur (**kopyor**) dan dapat menetas menjadi ayam.

Tidak lupa pula pohon-pohon kelapa yang berada di halaman atau di kebun dipukul dengan alat pemukul, seperti **bongkok** (batang pelepah pohon kelapa), tongkat kayu dan sebagainya. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan agar buah kelapanya menjadi **kopyor** yang rasanya enak dan harganya mahal. Demikian pula para petani juga menyebar abu di sawah agar tanaman padinya tidak diserang hama dan hasilnya baik.

b. Gempa

Di samping cerita mengenai gerhana, ada cerita lain mengenai gempa bumi. Peristiwa gempa bumi terjadi karena dewa yang menguasai dasar bumi sedang marah. Konon, dewa penguasa dasar bumi ini berupa ular naga yang disebut Antaboga. Entah karena apa Dewa Antaboga tadi menjadi marah, tidak diketahui sebab musababnya. Kemarahan Dewa Antaboga yang berada di dasar bumi dengan gerakan-gerakan ekornya yang serba raksasa itu menyebabkan bumi bergoncang. Goncangan yang disebabkan ekor Dewa Antaboga itulah yang oleh penduduk Desa Argomulyo disebut gempa bumi atau **lindhu**.

Versi lain tentang terjadinya gempa bumi atau **lindhu** itu disebabkan oleh getaran bumi seiring dengan jatuhnya tubuh Kala Rahu yang dipanah Dewa Wisnu sewaktu menelan bulan dan

matahari. Oleh sebab itu, sehubungan dengan adanya gempa bumi ini, penduduk Desa Argomulyo mempunyai sikap tersendiri untuk menanggapi. Sikap atau cara yang timbul untuk menanggapi adanya gempa bumi ini tiada lain mohon keselamatan.

Mereka yang mempunyai ayam yang sedang mengeram, telur-telur yang dierami itu mesti diolesi dengan abu dapur. Tujuannya untuk menolak bala agar kuning telur tidak hancur (**kopyor**) sehingga dapat menetas menjadi ayam. Kecuali itu, bagi penduduk yang mempunyai hewan yang sedang bunting, tali pusatnya juga harus diolesi abu dapur. Tujuannya agar hewan yang sedang bunting itu tidak mengalami keguguran dan dapat lahir dengan selamat. Para petani juga menaburi tanaman padinya di sawah dengan abu dapur pula. Adapun tujuannya agar tanaman padi tidak diserang hama, dan tidak mengalami kegagalan.

Jadi, kalau kita perhatikan semua yang tercermin dalam tindakan, bukannya tidak mempunyai tujuan tertentu. Di balik semua tindakan tersebut, ada maksud-maksud yang diharapkan supaya tercapai apa yang diinginkan, yaitu suatu keselamatan dan jangan sampai terjadi kerusakan tanaman. Mengenai informasi siapa yang mendirikan Desa Argomulyo tidak ada yang mengetahui, tetapi dapat dilihat dari nama Argomulyo yang terdiri atas dua suku kata, yaitu **Argo** dan **Mulyo**. **Argo** berarti gunung, dan **mulyo** berarti mulia atau bahagia. Jadi, Argomulyo adalah sebuah gunung yang dapat membahagiakan. Ini berarti penduduk yang tinggal di daerah Gunung Merapi hidupnya akan bahagia, segala kebutuhan hidup sehari-hari akan terpenuhi.

Memang, kenyataannya Argomulyo merupakan desa di lereng Gunung Merapi yang daerahnya subur. Telah disinggung di muka bahwa mengenai air di daerah ini tidak ada masalah. Pelbagai tanaman dapat tumbuh subur, terutama padi yang menjadi tanaman pokok penduduk Desa Argomulyo maka dari itu masyarakat hidup sebagai petani. Sebagai petani yang sehari-harinya mengolah sawah, tentu saja sangat erat hubungannya dengan alam, mereka mengenal beberapa cerita yang ada hubungannya dengan alam sekitarnya. Adapun cerita-cerita lain yang dikenal penduduk adalah yang berhubungan dengan gunung dan sungai.

c. Gunung

Cerita mengenai asal mula terjadinya Gunung Merapi berkaitan dengan tokoh Nabi Adam dan Ibu Hawa yang melanggar larangan Tuhan sehingga keduanya harus meninggalkan surga dan hidup di dunia yang penuh tantangan. Agar dapat hidup di dunia ini, keduanya harus memasak. Pada waktu akan memasak, ternyata tidak ada api. Kemudian Nabi Adam minta tolong kepada malaikat agar diambilkan api dari neraka. Atas bantuan malaikat, Nabi Adam memperoleh api sebesar semut hitam. Selanjutnya, api yang sebesar semut hitam itu dijatuhkan ke bumi. Ternyata api tadi setelah jatuh ke bumi berubah bentuk menjadi Gunung Merapi.

Adapun yang menjadi penguasa Gunung Merapi, yaitu Gusti Panembahan Sapujagad. Ia sebenarnya semula adalah seorang juru taman Senopati. Pada waktu itu, Pangeran Senopati minta bantuan Kanjeng Ratu Kidul untuk mengalahkan Kerajaan Pajang. Kemudian Pangeran Senopati oleh Kanjeng Ratu Kidul diberi telur sebagai syarat agar dalam menjalankan pemerintahan dapat berjalan baik.

Telur tersebut setelah sampai di Mataram akan dimakan Pangeran Senopati, tetapi dilarang oleh Ki Juru Martani. Apabila Pangeran Senopati makan telur tersebut, niscaya ia akan berubah menjadi roh halus seperti Kanjeng Ratu Kidul. Selanjutnya telur itu diberikan kepada abdi dalem juru taman untuk dimakan. Ternyata setelah telur itu dimakan, abdi dalem tersebut berubah wujudnya menjadi roh halus. Oleh karena abdi dalem tersebut sudah menjadi roh halus, oleh Pangeran Senopati ditempatkan di Gunung Merapi sebagai penguasa roh halus di sana dengan Nama Gusti Panembahan Sapujagad. Adapun roh halus lain yang tinggal di Gunung Merapi, yaitu Empu Rama, Empu Ramadi, Krencing Wesi, Sapu Angin, dan mBok Ageng Lambang Sari.

Gunung Merapi ini sering meletus, dan penduduk Desa Argomulyo yang terletak di lerengnya sudah tahu tanda-tanda kalau Gunung Merapi akan meletus. Menurut penduduk setempat, Gunung Merapi itu kalau meletus berarti sedang marah. Mengenai tanda-tanda Gunung Merapi akan meletus, antara lain sering terdengar suara gemuruh, ada gempa bumi, udara panas, banyak hewan di daerah lereng Gunung Merapi masuk ke daerah pemukiman

penduduk. Demikianlah, penduduk yang bertempat tinggal di daerah yang akan dilalui laharnya seringkali diberitahu melalui mimpi (**diprimpeni**) oleh para penunggu Gunung Merapi agar mengungsi atau pindah. Pada saat akan meletus, sumber air yang ada di daerah Desa Argomulyo mengering. Itulah sebabnya, setiap kali Gunung Merapi meletus, jarang menelan korban jiwa karena penduduk sudah mengungsi ke daerah yang aman dari banjir lahar.

d. Sungai

Sungai Gendol oleh penduduk Desa Argomulyo disebut Sungai Slamet. Hal ini disebabkan pada jaman dahulu, pernah ada seorang pangeran yang menyeberang Sungai Gendol. Setelah Sang Pangeran sampai di tengah sungai, datanglah banjir besar. Akan tetapi, meskipun ada banjir besar, Sang Pangeran berhasil menyeberang sungai dengan selamat. Itulah sebabnya, sungai Gendol diberi nama Sungai Slamet. Adapun yang menunggu (**Mbaurekso**) Sungai Gendol adalah dua ular naga. Oleh karena itu, penduduk Desa Argomulyo menganggap Sungai Gendol itu keramat. Orang tidak berani berbuat yang tidak baik di sungai tersebut. Biasanya pada malam hari Selasa Kliwon, Jumat Kliwon, dan bulan Sura, banyak orang yang datang bertirakat ke Sungai Gendol.

Menurut penduduk Desa Argomulyo, Sungai Gendol kalau akan banjir, biasanya memberitahu terlebih dulu melalui mimpi kepada beberapa orang yang tinggal di sekitar Sungai Gendol agar pindah (menyingkir) ke daerah yang aman. Di samping itu, penduduk yang tinggal di sepanjang Sungai Gendol merasa melihat (**diweruhi**) ular naga yang kepalanya bersinar lewat Sungai Gendol, dan mendengar suara derap barisan prajurit. Apabila orang melihat kejadian tersebut, biasanya hanya diam saja. Mereka tidak berani menyapanya karena sudah tahu bahwa sebentar lagi Sungai Gendol akan banjir. Kemudian masyarakat berkemas-kemas untuk mengungsi ke daerah yang mereka anggap aman.

2. Pengetahuan mengenai flora

Pengetahuan mengenai pohon padi ada hubungannya dengan mitologi mengenai asal-muasal padi. Dalam mitologi itu dikemukakan bahwa

padi merupakan penjelmaan dari Dewi Sri atau Mbok Sri. Pada waktu itu, Dewi Sri dikejar-kejar terus oleh Batara Kala maka Dewi Sri menjelma menjadi padi dengan harapan agar Batara Kala akan kehilangan jejak. Akan tetapi, Batara Kala tahu bahwa Dewi Sri menjelma menjadi padi. Meskipun Dewi Sri sudah menjadi padi, Batara Kala tidak putus asa, terus mengejar Dewi Sri. Untuk itu, Batara Kala menjelma menjadi tikus. Oleh karena itu, tikus merupakan salah satu hama penyakit yang menyerang tanaman padi.

Versi lain mengatakan bahwa Dewi Sri dan partnernya yang bernama Sadana (nama lain untuk Dewa Wisnu), dikenal sebagai pasangan yang dihubungkan dengan kesuburan, baik untuk manusianya sendiri maupun untuk tanaman padi. Dalam hal, ini juga diasosiasikan bahwa Dewi Sri dapat menjelma menjadi padi dengan cara mengalami proses kematian. Biji padi itu kemudian ditanam di dalam tanah, dan di tempat ini dia bertemu dengan Dewa Wisnu dalam wujud air. Persatuan antara biji padi dengan air akan menimbulkan kelahiran kembali. Demikianlah seterusnya proses ini berlangsung secara berulang-ulang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam Dewi Sri terkandung konsep kematian, kelahiran, dan pertumbuhan. Para petani percaya bahwa padi merupakan penjelmaan Dewi Sri, mereka menghormatinya karena merasa bahwa dari dahulu hingga sekarang, atas jasa-jasa padilah mereka dapat makan. Oleh sebab itu, rasa hormat tersebut dibuktikan dengan upacara-upacara yang mereka adakan dalam semua pekerjaan yang berhubungan dengan padi. Adalah wajar kalau di dalam realisasinya, berbagai upacara tersebut diadakan secara sederhana, namun ada pula yang diselenggarakan secara meriah.

Agar tanaman padi tersebut dapat berkembang, perlu adanya proses penanaman padi. Adapun yang dimaksud proses penanaman padi ini adalah cara yang dilakukan petani untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Cara ini diawali dengan pengadaan **benih** atau **winih** sampai panen dan masuk lumbung beserta upacara-upacaranya. Muncul anggapan di sini bahwa padi yang diserang hama **menthek** akan mengalami kelayuan pada batang padinya, sedang hama **lodhoh** berakibat keringnya daun padi. Hama ulat dikenal sebagai hama yang menyerang bagian daun padi sehingga mengakibatkan daun padi tersebut menjadi melinting. Adapun hama tikus yang diserang adalah tanaman padi yang sedang bunting.

Untuk membasmi hama-hama tersebut, dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- a. Hama **menthek** dapat diatasi dengan menggunakan beberapa macam daun-daunan yang ditanam di kuburan, yang disebut daun tulak. Daun tersebut kemudian ditanam di bagian **tulakan sawah**. Di samping itu, sawah harus dikeringkan dari genangan air. Cara mengeringkan sawah dari genangan air juga berlaku untuk membasmi hama **lodhoh**.
- b. Hama ulat memberantasnya dengan cara sawah harus dikeringkan dari genangan air, kemudian tanaman padi yang diserang dikibas-kibas atau **digepyoki** memakai sapu lidi. Dengan cara ini maka ulatnya akan jatuh. Sesudah itu, sawah **dioncori** lagi dan dipergunakan untuk menggembala bebek supaya memakan ulat-ulat yang jatuh tersebut. Kecuali itu, dapat juga menggunakan abu dengan cara disebarkan ke daun tanaman padi yang diserang hama.
- c. Hama tikus biasanya diberantas dengan cara **gropyokan** bersama-sama dengan petani lainnya. Para petani dengan membawa tongkat, sabit, dan alat pemukul lainnya mengejar-mengejar tikus. Apabila tikus tertangkap, langsung dipukul sampai mati. Kecuali itu, para petani secara beramai-ramai membunyikan **kothekan** supaya tikusnya pergi.

Setelah tanaman padi berumur 2 bulan, sawah harus **dioncori** sampai penuh. Hal ini disebabkan air sangat diperlukan untuk membuat batang padi tumbuh gemuk dan mulai membuat calon bunga padi yang disebut **meteng kisi**. Dua minggu lagi, bunga tanaman akan keluar dan dinamakan **metenggapit**, yang selanjutnya manakala tanaman mulai berbunga dinamakan **nggeromboli**, dan terus **mrekatak**, yaitu bunga padi telah berubah menjadi gabah, tetapi belum berisi penuh. Setelah berumur 2,5 bulan, tanaman padi telah **temungkul**, yaitu gabah sudah berisi.

Pada saat tanaman padi **mrekatak**, sering terserang hama walang sangit sehingga dapat merusak padi yang sedang berisi. Untuk memberantasnya, para petani memasang **kepiting** atau **yuyu** yang telah ditusuk atau **direnteng** pada bilah bambu ditancapkan di pinggir sawah. Dengan cara ini maka **walang sangit** akan mencium bau **yuyu** atau kepiting dan berhamburan terbang untuk hinggap di tempat tusukan **yuyu** atau kepiting tersebut sehingga mudah untuk dibunuh. Dengan cara demikian maka walang sangit dapat diberantas. Para petani Desa Argomulyo, kecuali memberantas hama tanaman padi secara tradisional, sekarang ini juga menggunakan penyemprotan, seperti diendrin, diazinon, DTT, dan phoshide pada tanaman padi yang terkena hama.

Perlu diketahui bahwa hama ulat **lodhoh**, tikus tersebut juga menyerang tanaman lebayung (kacang panjang), kacang tanah, kedelai dan sebagainya. Adapun cara memberantasnya, sama seperti pada tanaman padi. Menginjak tanaman padi berumur 3 bulan, padi sudah mulai menguning. Pada saat itu, tanaman padi sudah tidak membutuhkan air lagi. Oleh karena itu, sawah harus dikeringkan. Sejak padi mulai **tumungkul** sampai menjelang panen, petani harus rajin pergi ke sawah. Hal ini disebabkan banyak burung pipit (**emprit**) dan gelatik merusak buah padi. Adapun cara menghalau burung-burung tersebut dapat digunakan beberapa alat, yaitu **bandhil**, **keplok**, **plancung**, dan **memedi sawah** (orang-orangan) dan sebagainya.

Bandhil adalah alat penghalau burung yang dibuat dari **lulup** kayu waru. Alat ini digunakan dengan cara **lulup** sepanjang \pm 80 cm, lebar \pm 5 cm, ditekuk dalam ukuran sama, kedua ujungnya dipegang menjadi satu, kemudian pada bagian tekukan diisi dengan kerikil. Dengan mengayunkan **lulup** tersebut, kerikil yang ada di antara tekukan **lulup** akan terlempar ke arah sasaran. Cara yang hampir sama dapat dilakukan dengan alat **plencung**. **Plencung** adalah alat penghalau burung yang dibuat dari bambu yang ujungnya ditajamkan. Ujung tersebut dimaksudkan agar mudah digunakan untuk mengisi lubang bambu dengan tanah, yakni dengan cara menancapkan ujung bambu ke tanah. Pada waktu diangkat, di dalam lubang bambu sudah terisi oleh tanah. Dengan mengayunkan alat tersebut, tanah yang berada di dalamnya akan terlempar ke arah sasaran yang dituju.

Alat penghalau burung lainnya adalah **memedi sawah** (orang-orangan). Alat ini dimaksudkan untuk menakut-nakuti burung agar tidak merusak padi. **Memedi sawah** ini biasanya dibuat dari kayu atau bambu yang dibentuk seperti orang-orangan, diberi pakaian daun-daunan atau pakaian bekas, dan kadang-kadang memakai **caping**. **Memedi sawah** ini dipasang di pinggir atau di tengah sawah. Kecuali itu, terdapat juga cara lain, yaitu menggunakan alat yang dibuat dari bilah-bilah bambu setinggi \pm 1,5 m yang diberi daun-daunan. Bilah-bilah bambu tersebut ditancapkan di pematang sekeliling sawah dengan jarak masing-masing bilah \pm 5 m, dan masing-masing bilah dihubungkan dengan tali. Setiap kali sawah didatangi burung-burung maka penjaga cukup menarik tali tersebut dari sembarang tempat sehingga semua bilah-bilah bambu bergerak-gerak membuat takut burung-burung. Ada pula sawah yang diberi baling-baling (**kitiran**) yang berbunyi. Setiap kali ada angin, baling-baling tersebut berputar

dan mengeluarkan bunyi sehingga membuat burung-burung takut datang ke tempat tersebut.

Jenis alat bunyi-bunyian lainnya yang digunakan untuk menghalau burung, yaitu **keplon** dan **goprak**. **Keplon** dibuat dari satu ruas bambu, pangkal ruas dibelah menjadi dua sampai batas ujung ruas. Bagian ujung ruas diberi lubang untuk pegangan. Apabila alat tersebut digerakkan mengeluarkan suara seperti orang bertepuk tangan (**keplon**). Dengan suara inilah burung-burung akan takut dan terbang meninggalkan tempat tersebut. Biasanya untuk menghalau burung di sawah dilakukan dari pagi sampai sore hari. Oleh karena itu, di sawah biasanya dibuatkan rumah kecil yang disebut **gubug** sebagai tempat istirahat sewaktu mengusir burung. Segera setelah tanaman padi berumur 3,5 bulan dari sejak **tandur** maka tanaman padi itu telah tua (menguning). Apabila padi telah tua, ini berarti tibalah saatnya untuk dipotong (**dipanen**). Sampai saat ini, tampaknya tradisi upacara sebelum menanam padi (**tandur**) masih banyak dilakukan orang di Desa Argomulyo. Upacara tersebut erat hubungannya dengan mitos terhadap Dewi Sri, Dewi Kesuburan, dan Dewi Padi. Perlengkapan upacara berupa **tumpeng robyong** beserta lauk **gudhangan** (sayuran rebus) yang dilengkapi buah **pisang raja talun setangkep** dan **jenang blowok**.

Upacara penanaman padi dilaksanakan di sawah yang dipimpin oleh pemilik sawah. Upacara dilengkapi dengan membakar kemenyan, maksudnya agar **dhanyang** sawah tidak mengganggu selama proses pengolahan padi. Bahkan, memohon agar **dhanyang** sawah mau membantu menjaga sawah, dan membasmi hama padi sampai panen berhasil. Dulu, sebelum padi **dipanen**, diadakan upacara selamat yang disebut **wiwit**. Adapun tujuan upacara selamat **wiwit** adalah untuk menghormati Dewi Sri yang dianggap memberi keselamatan kepada para petani. Kecuali itu, juga ditujukan kepada **danyang** sawah dengan harapan agar petani diberi keselamatan. Upacara selamat **wiwit** ini dilaksanakan di sawah pada sore hari, menjelang padi akan dipetik keesokan harinya. Mengenai pelaksanaannya selalu dihubungkan dengan hari yang dianggap paling baik oleh pemilik sawah. **Sesaji** upacara selamat **wiwit** ini berupa: **nasi gurih, tumpeng robyong, jajan pasar, pisang raja setangkep, sirih ayu, sambel gepeng, kotosan** (daun turi, daun dhadhap serep yang direbus), telur rebus, **gerah pethek**, bunga setaman, kaca, dan sisir.

Seperti halnya upacara **tandur**, perlengkapan **sesaji** tersebut dibawa ke sawah, kemudian diletakkan di tempat **tulakan** (tempat yang paling subur), dan di tempat ini ditandai dengan janur kuning dan daun **dhadhap serep**. Tanda tersebut juga ditanam di setiap sudut kotak sawah. Di dalam upacara selamatan **wiwit** ini, biasanya si pembawa upacara mengucapkan mantra-mantra sambil membakar kemenyan. Setelah selesai mengucapkan mantra-mantra, kemudian dimulailah pekerjaan memotong padi, khusus untuk **ngantenan**. Perlengkapan upacara yang berupa **sesaji** diambil sedikit untuk diletakkan di setiap sudut kotak sawah. Sisa dari **sesaji** kemudian dibagi-bagikan kepada anak-anak yang biasanya mengikuti upacara tersebut. Setelah itu, **ngantenan** dibungkus dengan daun pisang, kemudian dibawa pulang, **digendhong** dengan kain yang masih baru. Setibanya di rumah, **ngantenan** tadi disimpan di **petanen**. Dengan demikian, selesailah upacara selamatan **wiwit**, dan keesokan harinya padi tersebut sudah dapat **dipanen**. Perlu diketahui bahwa jumlah untaian padi untuk **ngantenan** selalu dihubungkan dengan jumlah hari pasaran pelaksanaan. Pada masa sekarang, upacara **wiwit** tidak selengkap itu, dalam beberapa hal sudah disederhanakan. Penyederhanaan itu menyebabkan hilangnya fungsi **petanen**. Pada saat **panen**, para petani, terutama kaum wanitanya siap ke sawah untuk memotong padi atau **derep**. Alat untuk memotong padi ini disebut **ani-ani**. Nama **ani-ani** ini tendensi menunjukkan arti kepada benda kecil. Salah seorang informan mengatakan bahwa kata **ani-ani** artinya **dieneni** atau diperlakukan dengan hati-hati. Ini berarti bahwa dalam memetik padi harus **dieneni-eni** (harus hati-hati sekali). **Ani-ani** juga mempunyai arti alatnya petani untuk memotong padi.

Para petani memotong padi dengan **ani-ani** bertujuan agar Dewi Sri tidak marah. Mengingat jika menggunakan sabit bergigi, Dewi Sri akan marah sebab konon rasanya seperti disakiti dan panas. Sekarang ini, di Desa Argomulyo sudah jarang dipergunakan untuk memotong padi, sebagai gantinya biasanya menggunakan sabit bergigi dan dilakukan oleh kaum laki-laki. Kenapa dulu **ani-ani** dipergunakan untuk memotong padi, mungkin disebabkan padi yang ditanam adalah padi lokal yang batangnya tinggi sehingga cara memotongnya harus berdiri. Sekarang ini, jenis padi lokal sudah diganti dengan jenis padi unggul yang batangnya pendek dan padinya mudah jatuh (**gogrok**) oleh sebab pohonnya rendah maka sungguh sulit kalau dipotong memakai **ani-ani** sebab pemotongnya akan cepat lelah. Tambahan pula, kalau menggunakan **ani-ani**, jelas memerlukan waktu yang lama. Akan tetapi, apabila menggunakan sabit bergigi akan lebih cepat

selesai. Dari hasil penelitian, ditemukan data yang mengenalkan **ani-ani** adalah Ki Jurumartani dan Nyi Jurumartani. Pada waktu itu, Ki Jurumartani dan Nyi Jurumartani mendapat wangsit dari Tuhan agar kelak anak keturunannya kalau memotong padi menggunakan **ani-ani**. Itulah sebabnya, **ani-ani** kemudian dipergunakan sebagai alat untuk memotong padi.

Setelah selesai **panen** padi dibawa pulang untuk disimpan. Akan tetapi, sebelum disimpan, padi itu perlu terlebih dahulu dijemur sampai kering selama sekitar 2-3 hari. Hal ini disebabkan padi yang baru dipotong, keadaannya masih basah, artinya masih mengandung banyak air. Apabila padi terus disimpan akan menjadi panas dan busuk. Setelah padi kering, barulah aman untuk disimpan. Adapun tempat untuk menyimpan padi ini ada bermacam-macam, tergantung dari pemiliknya. Bagi sementara petani yang memiliki **lumbung**, padi disimpan di **lumbung** yang bentuknya seperti rumah, hanya saja ukurannya lebih kecil. Pada masa sekarang, lumbung tersebut sudah jarang dibangun. Sebagai gantinya, pada saat ini kebanyakan orang menyimpan padi di **grobog**, yang dibuat dari papan kayu berbentuk kubus, yang semuanya tertutup rapat. Pada bagian atas diberi pintu untuk tempat atau jalan memasukkan/mengeluarkan padi yang disimpan. Akan tetapi, petani Desa Argomulyo sekarang ini kebanyakan menyimpan padi di **bagor** atau karung goni. Hal ini disebabkan sekarang ini padi tidak lagi berwujud untaian, tetapi sudah berupa gabah.

Pada waktu padi akan disimpan di **lumbung** atau **grobog**, juga ada upacara selamatan yang disebut diemong-emongi dengan cara kenduri. Sesaji upacara selamatan ini terdiri **tumpeng robyong**, telur ayam, jenang-jenangan 5 macam. Upacara selamatan ini ditujukan untuk **ngemong-emongi** Dewi Sri dengan harapan agar padi yang disimpan dapat awet, tidak cepat habis. Adapun yang dipergunakan sebagai alas padi yang akan disimpan adalah daun pisang raja, daun **kluwih**, daun **dhadhap srep**, dan daun **pulutan** serta bunga setaman. Kiranya demikianlah rangkaian upacara adat di Desa Argomulyo dalam praktek bertanam padi yang berpangkal kepada kepercayaan kepada Dewi Sri yang dianggap sebagai dewi pelindung pertanian. Upacara selamatan tersebut pada hakekatnya dimaksudkan agar segala rahmat dan perlindungan yang besar selalu datang pada petani.

Di muka sudah dijelaskan bahwa penduduk Desa Argomulyo hidup sebagai petani sehingga makanan pokoknya adalah beras (nasi). Meskipun demikian, penduduk Desa Argomulyo juga mengenal makanan dari jagung,

ketela, canthel, kedelai dan sebagainya. Hanya saja, jenis makanan tersebut merupakan makanan selingan, jadi bukan merupakan makanan pokok. Makanan tersebut memang lebih rendah harganya dibanding beras, namun kandungan kalornya boleh dikatakan cukup. Makanan jenis ini biasa dimakan di sawah pada waktu istirahat. Apabila kerja di sawah, rasanya tidak nikmat jika makan nasi. Jadi, cocoknya justru makan-makanan, seperti jagung, ketela, canthel tersebut sambil minum teh dengan gula kelapa. Jenis makanan tersebut, kecuali dimakan di sawah, juga merupakan makanan selingan (makanan tambahan) di rumah.

Di samping dipergunakan untuk makanan tambahan, ketela juga dipakai makanan ternak, khususnya lembu. Dengan adanya ketela sebagai makanan ternak maka boleh dikatakan ternak-ternak Desa Argomulyo ini relatif gemuk-gemuk. Sebenarnya apabila dihitung biayanya, uang yang dibelikan ketela untuk makanan ternak tersebut, jumlahnya belum seberapa jika dibandingkan dengan keuntungannya. Ketela yang dipergunakan sebagai makanan ternak tersebut ada yang **mentahan**, tapi ada juga yang dimasak dibuat jenang. Selain diberi makanan ketela, ternak juga diberi **dedak** dan **katul**. Hal-hal semacam itu sudah merupakan pengetahuan yang umum dimiliki oleh petani Desa Argomulyo sejak dulu.

3. Pengetahuan mengenai fauna

Para petani Desa Argomulyo sebagian besar memelihara ternak, antara lain, bebek, mentok, kambing, sapi, ikan dan sebagainya. Adapun ternak yang paling banyak dipelihara adalah ayam. Hampir boleh dikatakan setiap rumah di desa tersebut memelihara ayam. Hal ini disebabkan ayam kampung itu harganya murah, mudah memeliharanya, bahkan dibiarkan saja pun bisa hidup. Kecuali itu, kotoran ayam kampung dapat dipergunakan sebagai pupuk tanaman. Demikian juga apabila sewaktu-waktu butuh uang, ayam mudah dijual, dan dagingnya dapat dimakan untuk lauk. Belakangan ini beberapa orang telah mencoba mengembangkan peternakan ayam ras, yaitu ayam potong dan petelur. Namun demikian, agaknya peternakan di desa tersebut pada umumnya belum diusahakan secara intensif, jadi masih secara sederhana. Demikian juga dalam cara pemeliharaan ternaknya belum teratur. Untuk sapi, kambing, dan bebek dibuatkan tempat tersendiri. Mengenai ayam, ada yang dibuatkan kandang, tetapi ada juga yang tidak. Bagi ayam yang tidak dibuatkan kandang, jika malam hari, umumnya bertengger di pohon-pohon atau di samping belakang rumah. Dalam konteks ini, juga hendak diilustrasikan tentang cara memberi makan ternak,

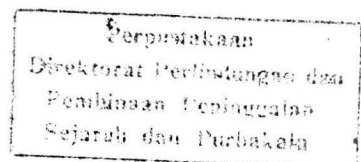
seperti kambing, sapi, yang pada siang hari digembalakan di tempat yang banyak rumput. Akan tetapi, untuk sapi, sekarang ini jarang yang digembalakan. Demikian juga untuk ternak bebek, pada siang hari juga digembalakan di sungai atau sawah yang baru saja dipanen. Sedangkan ayam, pada umumnya dibiarkan berkeliaran mencari makanan sendiri, selain juga diberi dedak dan sisa-sisa makanan.

Belakangan ini, binatang-binatang ternak itu mulai dirawat dengan baik. Untuk sapi, biasa dimandikan pada pagi hari atau sehabis menggarap sawah, baru kemudian diikat di bawah pohon agar beristirahat. Kemudian pada malam hari, ternak itu dimasukkan ke dalam kandang. Selanjutnya sapi diberi makan sekenyang-kenyangnya supaya pada pagi harinya kalau untuk mengerjakan sawah tetap kuat. Makanan pokok sapi adalah rumput kalanjana, selain makanan tambahan, seperti katul, dedak, ketela. Oleh karena itu, sapi di daerah ini sangat gemuk-gemuk dan besar.

Mengenai kandang ternak di sini boleh dikata sudah ada kemajuan, misalnya kandang sapi atau kambing telah ditempatkan terpisah dengan rumah. Akan tetapi karena terbatasnya pekarangan, kandang-kandang tersebut masih juga berdekatan (dempet) dengan rumah. Biasanya kandang sapi atau kambing diletakkan di depan samping kiri rumah dan dekat dapur. Apabila rumah menghadap ke selatan maka kandang berada di selatan dapur, dan di samping kiri rumah induk. Penempatan kandang sedemikian itu dimaksudkan, antara lain:

- supaya bau kotoran tidak masuk ke rumah karena tertiuip angin,
- letaknya jauh dari orang,
- untuk keamanan sebab orang keluar-masuk rumah selalu lewat pintu depan sehingga dapat sekaligus mengontrol ternaknya,
- untuk pameran, bagi orang tani apabila sapinya gemuk dan besar maka jika ada orang lewat selalu akan memujinya.

Adanya penempatan kandang di sebelah kiri rumah induk ini menurut etik orang Jawa menunjukkan adanya kepribadian dan unggah-ungguh bahwa hal yang baik itu di sebelah kanan, dan yang jelek selalu di sebelah kiri. Jadi, kandang itu boleh dikatakan tempat yang kotor karena banyak kotoran dan bau maka dikirikan (**dikiwakke**). Adapun cara pembuangan kotoran sapi oleh penduduk desa tersebut adalah dengan membuat lubang. Kotoran sapi disimpan dalam lubang, baru diambil (kalau sudah jadi tanah) dan dipergunakan untuk pupuk. Perlu diketahui bahwa pupuk kandang tersebut sangat baik untuk kesuburan tanaman padi.



Keuntungan memelihara sapi, di samping harganya mahal, juga mudah dijual. Apabila ada keperluan yang mendadak, sapi bisa cepat dijual. Sapi di daerah ini sedang dikembangkan kualitasnya dengan mencontoh sapi milik Bapak Kepala Desa Argomulyo yang memperoleh juara ke-2 se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Sapi di daerah sini memberi kesan seakan diperlakukan seperti manusia, bahkan orang yang suka sapi, sepertinya cenderung lebih memperhatikan sapinya daripada anak isterinya. Begitu bangun tidur, yang ditengok dulu biasanya justru sapinya. Memelihara sapi merupakan ukuran kekayaan seseorang. Dalam artian ini, banyak sapi berarti kaya karena harga sapi yang siap pakai (dewasa) minimal mencapai Rp 1.000.000,00 (sejuta rupiah).

Adapun hal yang sangat merisaukan petani di daerah sini adalah bahaya serangan penyakit ternak ayam mengingat penyakit semacam sering menghabiskan seluruh ternak yang berada di kandang. Misalnya, ada ayam yang terserang penyakit **pileren**. Ayam yang terserang penyakit **pileren** ini tanda-tandanya tidak mau makan, **cethuthak-cethuthuk** (lemas), lehernya naik-turun, dan **jengger** berwarna biru kehitam-hitaman. Jika ada ayam yang terkena penyakit tersebut, harus segera disingkirkan sebab dapat mengakibatkan ayam satu kandang terkena penyakit semua, dan kemungkinan besar ayam-ayam tadi akan habis. Biasanya penyakit ini muncul pada musim **bedhiding** (dingin atau musim kemarau). Adapun cara mengobatinya, umumnya dilakukan secara tradisional, yaitu dengan diberi kencur atau lombok merah. Namun, belakangan ini ada upaya yang lebih maju, yakni dengan suntikan atau diberi pil yang berupa kapsul, namanya **tetrakapsul**. Perlu ditekankan di sini bahwa penyakit ayam tersebut tidak menular kepada manusia.

Selama musim kemarau panjang, rumput-rumput tidak dapat tumbuh, seiring dengan itu timbul penyakit yang menimpa ternak, yakni penyakit lumpuh. Untuk mengobati jangan sampai ada ternak yang terserang penyakit maka pemerintah menganjurkan agar pada waktu-waktu tertentu, ternak-ternak itu diobati atau diperiksakan kepada mantri hewan. Di Desa Argomulyo, apabila ada sapi yang sakit gomen (luka pada lidah) maka cara mengobatinya, yaitu dengan cabe yang **digerus** (dilumatkan) kemudian dicampur kecap, terus dimasukkan (**dikolohkan**) ke mulut sapi. Kecuali itu, dapat juga diberi minum saparela. Di desa ini, dulu ada seorang dukun penyakit hewan, namanya Topowiro. Cara menyembuhkan penyakit **gomen** dengan cara air kelapa muda hijau dengan diberi mrica, dan selanjutnya **dikolohkan**. Adapun tanda-tanda penyakit **gomen**, antara

lain tidak mau makan, biasanya lidah kaku, keluar air liur terus-menerus. Penyakit tersebut sekarang diobati dengan cara disuntik.

Kecuali penyakit **gomen** yang menyerang sapi, juga dikenal penyakit masuk angin. Tanda-tanda penyakit ini, yaitu perut kembung, tidak mau makan. Adapun cara mengobatinya dengan diberi minum air kelapa hijau yang dicampur adas pulowaras. Kecuali itu, dapat juga dengan cara perut sapi digosok sapu atau **bagor** sobek. Penyakit **patek** juga menyerang sapi, tanda-tandanya pada tubuh sapi timbul luka-luka, mula-mula kulit agak merah, akhirnya membusuk. Cara mengobatinya, yaitu dengan memanfaatkan **duri gereh petek** (duri ikan asin petek) ditancapkan pada luka tersebut. Kecuali itu, dapat juga luka tersebut diolesi dengan **telek lencung** (kotoran ayam). Sekarang ini, untuk mengobati penyakit tersebut dilakukan dengan cara disuntik atau diberi pil. Ada baiknya dikemukakan di sini bahwa yang memprakarsai penyembuhan penyakit hewan dengan disuntik, yaitu Dinas Peternakan. Belakangan ini, tiap-tiap Dinas Peternakan Tingkat II sudah mempunyai tenaga ahli sampai tingkat kecamatan. Penyakit yang menyerang sapi tersebut umumnya tidak dapat menular pada manusia, hanya untuk penyakit patek dikhawatirkan memang dapat menular pada manusia.

4. Pengetahuan mengenai bahan bangunan

Di Desa Argomulyo ada berbagai tipe rumah yang masih dominan mempergunakan bahan kayu dan bambu sebagai bangunan. Kecuali genting, batu bata, kapur, dan semen, bahan bangunan rumah yang mempergunakan bahan kayu dan bambu umumnya berasal dari lingkungan desa sendiri. Pelbagai jenis pohon yang bisa dipergunakan untuk bahan bangunan tersebut, antara lain: jati, glugu, nangka, sawo, sengon, dan bambu.

4.1 Kayu jati

Pohon jati hanya beberapa ditanam di Desa Argomulyo, namun mereka yang menanam pohon jati adalah orang-orang tertentu saja yang melihat bahwa pohon jati mempunyai nilai bangunan yang khusus. Dipandang dari jenis tanahnya, desa penelitian ini tidak tergolong daerah yang tanahnya cocok untuk ditanami pohon jati, tidak seperti halnya daerah Wonosari. Pengetahuan mereka mengenai kayu jati sebagai kayu termahal dan terbaik bagi bangunan bukanlah pengetahuan yang diperoleh baru-baru saja, tetapi sejak dulu mereka tahu bahwa kayu jati itu berkualitas tinggi untuk bangunan. Di samping

keras dan kuat, kayu ini tidak mudah lapuk bila kena air dan panas matahari. Selain itu kayu jenis ini tidak bisa dimakan anai-anai (**rayap**) dan **eter-eter**. Itulah sebabnya kayu jati oleh masyarakat setempat disebut **kayu emas** karena harganya memang mahal bagaikan harga emas, seperti yang dijelaskan oleh salah seorang informan berikut ini.

"Tiyang nyimpen kayu jatos niku padha mawon nyimpen emas. Regine awis kados emas, tur malih kayu jatos niki tahan pinten-pinten tahun, sak anak putu".

(orang menyimpan kayu jati sama dengan menyimpan emas. Harganya mahal seperti emas, dan kayu ini tahan bertahun-tahun sampai anak-cucu).

4.2 Kayu glugu

Pohon kelapa yang tua dianggap bagus untuk bangunan rumah, asalkan tidak melekat pada tembok. Kalau melekat pada tembok, kondisinya lebih cepat keropos. Sekalipun demikian, anai-anai atau **rayap** dan **eter-eter** tidak kuat makan kayu ini karena seratnya amat keras sekali sehingga kayu ini bisa tahan lama. Memang, pada kenyataannya, kini kayu kelapa yang disebut **kayu glugu** harganya mahal, tetapi kayu ini terbatas pada bahan bangunan rumah saja, tidak bisa untuk mebel. Pendeknya, kayu glugu sangat cocok untuk tiyang, usuk, dan reng.

4.3 Kayu nangka

Berbeda dengan kayu lainnya, kayu nangka warnanya kekuning-kuningan. Kayu jenis ini memang bagus untuk bangunan, misalnya untuk tiang dan papan. Seperti halnya kayu glugu, kayu nangka tahan lama juga, terutama yang sudah berumur, asal tidak menempel pada tembok karena tembok kondisinya amat lembab sehingga cepat keropos. Namun, yang jelas kayu ini bisa untuk bahan mebel (perkakas rumah tangga).

4.4 Kayu sawo

Warna kayu sawo coklat kehitam-hitaman, tidak berserat, dan sangat kuat sehingga kayu ini bagus untuk bahan bangunan, teristimewa untuk tiang dan mebel. Kayu sawo harganya relatif mahal, seperti halnya kayu glugu.

4.5 Kayu sengon

Jenis kayu ini ringan, mudah patah, dan warnanya putih. Kayu sengon tidak baik untuk bangunan karena anai-anai (**rayap**) dan **eter-eter** suka makan kayu ini. Tetapi kayu ini bisa dipergunakan untuk papan dan balai-balai yang tidak permanen. Ada juga sementara orang yang mempergunakan kayu ini untuk kotak.

4.6 Bambu

Bambu yang banyak ditanam di Desa Argomulyo ialah jenis **bambu petung**, **bambu wulung**, dan **bambu ori**. Bambu **petung** besar dan tebal, bagus untuk tiang rumah dan **usuk** atau **reng**. Menurut pengalaman, agar bambu ini tahan lama, harus direndam dalam air kolam (**banyu blumbang**) atau **air got** beberapa bulan. Menurut mereka, bambu yang direndam akan tidak mudah keropos. Tahan lama, tidak dimakan anai-anai atau **rayap** dan eter-eter. Di samping bambu petung baik untuk bangunan, rebungnya juga enak dimakan. Sedangkan jenis tanaman bambu lainnya adalah bambu wulung yang merupakan bambu yang baik setelah bambu petung, warnanya kehijauan (**wulung**) seperti bulu burung **wulung** atau elang. Tanpa diberi warna lain, warna bambu ini sudah demikian bagus sehingga memberi kesan kuat. Jenis tanaman bambu lainnya adalah **bambu ori** atau bambu duri, batangnya kecil, ruasnya rapat, warnanya kuning sehingga bagus untuk pagar atau kandang. Hanya sayangnya, bambu ori banyak durinya sehingga tidak banyak ditanam orang.

5. Pengetahuan mengenai pengobatan tradisional

Meskipun sekarang ini setiap kecamatan sudah ada pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), tetapi kenyataannya penduduk di desa, terutama Desa Argomulyo masih banyak yang menggunakan ramuan jamu tradisional. Tumbuh-tumbuhan yang merupakan bahan dasar jamu tradisional tersebut mudah diperoleh di pekarangan atau di sawah. Disadari atau tidak, ternyata jamu tradisional tersebut mempunyai khasiat yang tinggi bagi kesehatan rakyat.

Atas dasar itu maka Kepala Desa Argomulyo menganjurkan kepada rakyatnya agar tanaman yang tidak bermanfaat, seperti yang mengandung racun supaya diganti saja dengan tanaman yang bermanfaat, seperti yang dapat dipergunakan sebagai obat. Adapun tanaman yang dapat dipergunakan sebagai obat, di antaranya:

- a. Jagung muda, daun remujung, dan daun murbei, daun meniran untuk mengobati penyakit kencing batu.
Caranya, jagung muda, daun remujung, murbei, meniran direbus sampai mendidih. Kemudian setelah agak dingin, barulah airnya diminum.
- b. Daun bayem, daun pegagan, adas pulowaras, bawang putih untuk mengobati anak yang sakit demam.
Caranya, ramuan tersebut direbus sampai mendidih, bila airnya sudah suam-suam kuku, baru boleh diminum.
- c. Kencur, jeruk nipis, temu giring untuk mengobati penyakit batuk.
Caranya, yaitu mengomposisikan parutan kencur, jeruk nipis dan parutan temu giring, kemudian airnya disaring dan diminum.
- d. Kunyit, asam untuk mengobati penyakit mules.
Caranya, parutan kunyit dan asam dimasukkan dalam gelas dan dituangi air mendidih, setelah suam-suam kuku baru diminum.
- e. Air kelapa hijau untuk mengobati orang yang keracunan. Caranya, air kelapa hijau diminum.
- f. Pohon pisang muda untuk mengobati orang yang digigit ular. Caranya, yaitu pohon pisang muda ditebang, kemudian potongan pohon pisang muda itu diletakkan di luka gigitan ular.
- g. Daun **dhadhap serep** untuk mengompres anak yang sakit panas. Caranya, daun dhadhap serep yang sudah dibersihkan ditempelkan pada dahi si anak.
- h. Daun pepaya muda, buah lobak, brambang merah, asam untuk mengobati penyakit diptheri.
Caranya, yaitu daun pepaya muda, perasan buah lobak, perasan brambang merah dimasukkan ke dalam gelas, kemudian dituangi air panas. Setelah air tersebut agak hangat, baru dipergunakan untuk kumur.
- i. Daun alpokat (apokat) untuk mengobati penyakit darah tinggi. Caranya beberapa daun apokat direbus sampai mendidih, setelah suam-suam kuku, airnya diminum. Beberapa hal yang telah dikemukakan tadi merupakan tanaman yang dapat dipergunakan untuk mengobati penyakit. Sebenarnya masih banyak tanaman yang tumbuh di Desa Argomulyo yang dapat dipergunakan sebagai obat.

Di muka sudah dijelaskan bahwa Kepala Desa Argomulyo sudah memerintahkan kepada rakyatnya agar tanaman yang tidak bermanfaat diganti dengan tanaman yang bermanfaat, seperti sayur-sayuran, apotik hidup (tanaman untuk obat) dan sebagainya. Oleh karena itu, semua tanaman yang tidak bermanfaat, termasuk yang beracun ditebang dan dimatikan.

Sekarang ini, jarang kita ketemukan tanaman yang beracun di Desa Argomulyo. Adapun beraneka ragam tanaman yang mengandung racun yang dulu pernah ada di Desa Argomulyo, antara lain: gadung, kecubung, tales, ketela gendruwo, daun awar-awar, kolang-kaling dan sebagainya. Apabila ada orang atau hewan yang keracunan, cara mengobatinya dengan diberi minum air kelapa muda hijau, dan makan tempe bosok yang dibakar. Jika gatal-gatal, obatnya diolesi minyak kelapa. Bagi orang yang mabuk gadung, obatnya kecuali minum air kelapa muda hijau dan makan tempe bosok, dapat juga dengan merokok tangkai pohon gadung yang sudah kering. Itulah cara penduduk Desa Argomulyo mengobati orang atau binatang yang keracunan. Apabila cara tersebut gagal, baru mereka membawanya ke Puskesmas atau rumah sakit.

Di samping pengetahuan mengenai pengobatan seperti dikemukakan tadi, masyarakat Desa Argomulyo mengenal pula pengobatan secara gaib, yaitu pengobatan non-klinis. Dalam praktek sehari-hari, pengertian mengenai sistem pengobatan non-klinis sering disebut sebagai sistem pengobatan tradisional. Menurut beberapa informan, pengobatan tradisional ini banyak menggunakan media yang tidak dikenal oleh masyarakat yang menggunakan pengobatan modern atau pengobatan klinis seperti yang dilakukan oleh dokter di Puskesmas.

j. Keris

Oleh sementara warga masyarakat, keris masih di percaya sebagai barang pusaka yang mempunyai kekuatan gaib untuk dipakai sebagai media pengobatan, penunggu rumah, dan memberi pengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga. Adapun mengenai cara-cara mempergunakan keris untuk pengobatan dengan pelbagai jalan, antara lain dengan menempelkan keris itu ke bagian tubuh yang sakit setelah dibacakan rapalnya. Mengusap-usap bagian badan yang sakit, dan memberi air putih dalam gelas setelah keris itu dicelupkan dalam air itu. Bahkan, orang yang **kesurupan** atau kerasukan bisa juga disembuhkan dengan menggunakan keris.

k. Akik

Tidak sembarang batu akik bisa dipakai untuk mengobati orang sakit, tetapi hanya akik yang “berisi” saja yang bisa untuk mengobati orang sakit. Ciri akik yang bisa mengobati adalah akik yang memberi pengaruh kepada si pemakai, misalnya akik jenis kecubung kasihan, sulaiman, jamrud, widuri dan sebagainya. Caranya mengobati, akik dimasukkan ke dalam air putih dalam gelas, kemudian air itu diminum, dipakai sebagai

kompres untuk diusapkan pada bagian badan yang sakit. Dalam konteks ini, seorang informan menjelaskan mengenai akik bahwa ada seorang dukun yang “ampuh” yang bisa mengobati dengan akik di Manisrengga (Klaten). Akik yang dianggap jimat ini bernama “Kyai Kebo Bule”. Setelah diketahui oleh dukun mengenai penyakitnya, akik dimasukkan ke dalam gelas yang berisi air, kemudian air itu diusap-usapkan pada bagian badan yang sakit. Pasien yang datang ke sana tidak terbatas pada satu atau dua macam penyakit saja, termasuk di antaranya ibu yang menghadapi kesulitan untuk melahirkan.

l. Bunga

Seorang informan (95 tahun), yang kebetulan seorang yang bisa mengobati (bukan dukun) sering mengobati dengan cara memasukkan bunga mawar, melati, dan kenanga ke dalam segelas air putih. Setelah diberi mantra, air itu dibawa pulang pasien untuk pengobatan. Dari mana kepandaian itu diperoleh, ia menceritakan tak pernah belajar mengobati secara khusus, hanya kebetulan saja suatu ketika dimintai mengobati orang sakit kronis. Dengan cara itu, pasien sembuh, dan selanjutnya cara seperti itu dipergunakan untuk mengobati pasien.

m. Belerang

Belerang yang banyak dijual di toko-toko besi ternyata bisa dipergunakan untuk mengobati pelbagai penyakit kulit setelah direbus dengan air. Bagian yang gatal diusap dengan cairan belerang itu atau belerang itu dicampurkan ke dalam air mandi dengan ukuran secukupnya untuk mandi.

n. Tali pusar

Cara pengobatan lain untuk anak kecil di bawah 5 tahun, yaitu dengan memberi minuman rebusan bagian tali pusarnya sendiri yang sudah kering. Ada juga air itu tidak diminum, tetapi untuk mengompres ubun-ubun anak yang sakit, panas. Pengobatan seperti disebutkan tadi merupakan salah satu cara dalam usaha pengobatan secara tradisional. Prinsip pengobatan semacam ini kebanyakan dilakukan oleh orang-orang yang “alergi” terhadap dokter atau Puskesmas. Pengalaman sebelumnya menunjukkan bahwa cara pengobatan tersebut ternyata bisa menyembuhkan pasien. Apabila setelah dengan cara itu pasien ternyata tidak sembuh, barulah mereka membawa pasien ke dokter atau Puskesmas walau kadang penyakitnya sudah kronis dan berat.

o. Ludah

Sudah merupakan bagian tubuh yang bisa untuk mengobati orang sakit. Dengan diludahi bagian tubuh yang sakit, pasien bisa sembuh. Kalau yang sakit anak bayi, yang diludahi biasanya daerah sekitar ubun-ubunnya.

p. Kedukunan

Masyarakat Desa Argomulyo mengenal macam-macam dukun dengan profesinya yang khas, misalnya **dukun bayi**, **dukun calak** (ahli dalam petungan), **dukun prewangan** (yang bisa kerasukan roh orang yang dipanggil), **dukun pijet**, dan **dukun biasa**, yaitu yang ahli dalam mengobati dan menolak kekuatan jahat atau “**ilmu gaib penolak**”.

Dukun biasa ini pandai dalam hal perbuatan ilmu gaib untuk menghindari bencana hama pada tumbuh-tumbuhan dan hewan, menyembuhkan pelbagai penyakit atau ilmu dukun. Memang, diakui bahwa selain masyarakat mengenal dukun serta profesinya seperti itu, dukun biasa juga mampu membuat wanita kelihatan cantik dan menarik dengan cara diberi **susuk**.

Susuk adalah sejenis benda-benda atau logam mulia yang dimasukkan ke dalam bagian tubuh tertentu. Dengan susuk itu, si pemakai akan kelihatan lebih menarik penampilannya. Misalnya, bila susuk dimasukkan ke dalam bibir, senyumnya akan menawan hati setiap orang, bila dimasukkan ke dalam kulit sekitar mata, pandangannya akan tajam dan memberi pengaruh kuat kepada orang yang diajak bicara dan sebagainya. Susuk ini biasanya berupa jarum atau tongkat kecil. Sampai sekarang, orang percaya kalau ada wanita yang sangat menarik senyumnya atau penampilannya sehingga banyak orang tertarik atau terkesan, dikatakan “**wong kuwi nganggo susuk**”, orang itu menggunakan susuk.

6. Pengetahuan mengenai postur tubuh, sifat-sifat, dan adat sopan santun

Setiap orang memiliki postur tubuh sendiri-sendiri yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya faktor gizi dan genetik atau keturunan. Postur tubuh dapat pula dipakai untuk memahami sifat dan perilaku orang itu. Sehubungan dengan hal itu, dalam penelitian diperoleh data bahwa ternyata postur tubuh itu menjadi kategori salah satu syarat sebagai pemimpin. Orang yang **cebol (kerdil)**, **wandu** (setengah pria dan setengah wanita) tidak dianggap ideal menduduki pemimpin masyarakat. Yang ideal adalah mereka yang memiliki postur tubuh yang tinggi, besar, tegap, gagah dengan beberapa ciri yang melekat kepadanya. Ciri-ciri pada postur tubuh ini secara

eksplisit telah memberi nilai tersendiri dalam masyarakat, yaitu berwibawa dan meyakinkan.

a. Dada lebar atau bidang

Orang yang dadanya lebar atau bidang dinilai sebagai orang yang teguh dalam pendiriannya, berani memperjuangkan kepentingan umum, dan berani beradu kekuatan atau berkelahi. Orang semacam ini cocok untuk pemimpin masyarakat karena masyarakat akan menaruh kepercayaan kepadanya.

b. Pendek berambut keriting

Orang yang pendek berambut keriting dianggap mempunyai watak yang **ngeyelan** atau suka tidak mau menerima pendapat orang lain, cari menangnya sendiri. Oleh sebab itulah maka orang yang memiliki postur tubuh demikian dianggap tidak baik menjadi pemimpin karena akan **manut karepe dhewe** atau menurut kemauannya sendiri, dan tidak mau mendengarkan pendapat bawahan. Katanya kalau orang ini menjadi pemimpin, masyarakatnya akan bodoh, intelektualitasnya tidak berkembang, dan menimbulkan konflik. Arus ide hanya sepihak, dari pemimpin saja (hanya **top-down**). Oleh Pak Dudun Jiwan dikatakan bahwa pada masa kini, seorang pemimpin harus mendengar suara rakyat. Dengan demikian, jalur sistem administrasinya tidak saja **top-down**, tetapi juga **bottom-up** (dari bawahan). Dalam kepemimpinan yang menggunakan perencanaan jalur itu, rakyat bukan sebagai obyek pembangunan semata, tetapi subyek yang sedang membangun.

c. Wong sapenake dhewe

Yang dimaksud "**wong sapenake dhewe**" adalah orang yang **sinis**. Orang ini ciri-cirinya kalau bicara tidak mau melihat orang yang diajak bicara atau **mlengos**. Sikap **sinisme** ini tidak baik, lebih-lebih bagi seorang pemimpin karena akan melukai perasaan orang banyak. Kebalikan dari orang sinis adalah **wong supel**. Orang ini dianggap bisa bergaul dengan siapa saja, tidak pandang bulu. Seorang pemimpin katanya memang harus bersikap supel dalam prinsip, dan supel dalam pelaksanaan atau penerapan.

d. Wanita yang gemuk

Bagi wanita, kegemukan merupakan gejala yang tidak disukai, lebih-lebih bagi seorang gadis. Itulah sebabnya, seorang gadis yang gemuk (lebih-lebih teteknya besar atau **kopek**) dianggap malas bekerja, suka tidur, dan suka **ngereh wong liya** atau menekan orang lain. Agar wanita atau gadis tidak gemuk, harus banyak mengurangi makan, tidak tidur siang, dan giat bekerja.

e. Dahi lebar

Sebagaimana persepsi pada umumnya, dahi yang lebar akan mencerminkan kecerdasan, ulet, dan berwibawa. Orang yang mempunyai ciri demikian dianggap sebagai tokoh yang suka berpikir dan menerangkan gagasan yang baik-baik, cocok kalau jadi pemimpin.

f. Kepala besar

Anggapan umum bahwa orang yang kepalanya besar dianggap pandai karena otaknya juga besar. Di samping itu, orang demikian dianggap pemberani. Kelemahannya adalah orang demikian tersebut cenderung berwatak keras kepala.

g. Rambut kaku

Orang yang berambut kaku dan tinggi kecil dianggap orang yang mempunyai perwatakan keras dan kaku. Keras dalam kemauan dan sulit diubah pendiriannya, tetapi masih mau mendengarkan pendapat orang lain. Orang dengan ciri seperti itu sangat cocok jadi pemimpin. Adat sopan-santun yang merupakan bagian dari adat-istiadat merupakan ukuran bagi pergaulan dan tingkah laku seseorang yang masih diperhitungkan. Adat-istiadat yang masih diperhitungkan ini pada dasarnya merupakan pengejawantahan dari norma-norma yang mendorong kelakuan seseorang (Koentjaraningrat, 1977: 206). Dalam rangka penelitian ini, ternyata ada kecenderungan di Desa Argomulyo bahwa individu-individu yang memegang adat sopan-santun, patuh terhadap adat-istiadat adalah mereka yang mematuhi aturan masyarakat. Sebaliknya, mereka yang tidak memegang adat sopan-santun dianggap tidak mematuhi aturan masyarakat.

Bahasa misalnya, untuk masyarakat tidak dapat dikatakan sepenuhnya sebagai adat sopan-santun pergaulan bagi orang Jawa di daerah pedesaan (termasuk daerah penelitian). Itu bukan satu-satunya alat ukur untuk suatu adat sopan santun (mengenai bahasa telah dikemukakan selintas pada bab II di muka). Mengingat bahwa masyarakat homogen seperti di desa maka ada kecenderungan punya kesamaan dalam status pekerjaan sebagai petani. Itulah sebabnya, adat sopan-santun dengan menggunakan alat ukur bahasa tidak tepat. Kami melihat ada kecenderungan adat sopan-santun di sana berkaitan dengan kepatuhan anak terhadap orang tua atau orang yang dianggap tua dan warga desa terhadap pemimpinnya (Kadus, Kades, dan perabot desa lainnya). Kemudian adat sopan-santun itu oleh masyarakat setempat dipakai sebagai alat pengendalian sosial, dan pada gilirannya dimanfaatkan sebagai suatu

upaya mempertebal keyakinan para warga akan kebaikan adat-istiadat pada umumnya.

Menurut informan, pada umumnya orang menyatakan bahwa adat sopan-santun diperoleh pertama-tama dalam pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam keluarga, adat sopan-santun diperoleh melalui proses **sosialisasi**, dan dalam sekolah melalui paket pendidikan formal, sedang dalam masyarakat melalui **internalisasi**. Proses **sosialisasi** merupakan pola-pola tindakan dalam hubungan pergaulan dengan orang-orang di sekelilingnya dan **internalisasi** merupakan cara belajar menanamkan kepribadian (Koentjaraningrat, 1980: 242-243). Dalam praktek kehidupan sehari-hari, adat sopan-santun ini melekat bersama agama atau religi sehingga adat sopan-santun ini di satu pihak berupa pantangan, larangan atau tabu dalam masyarakat. Orang tak akan berani melanggar pantangan, misalnya upacara perkawinan yang dilarang, yaitu pada bulan Sura, **megawe** atau kerja di sawah pada pasaran Kliwon. Pelanggaran yang dilakukan oleh orang diyakini merupakan pelanggaran terhadap adat sehingga tak ada seorang pun yang berani melanggar larangan itu. Demikian pula pelanggaran pada hari Kliwon untuk **megawe**.

Dalam pergaulan muda-mudi, adat sopan-santun juga menjadi ukuran **tertib-dusun**. Jarak atau frekuensi pergaulan pemuda dan pemudi yang sedang "memadu cinta" harus berbeda dengan pergaulan suami-isteri. Wanita atau gadis yang mengandung di luar nikah akan aib di dalam masyarakat. Jatuhnya nilai-nilai moral keluarga kadang-kadang bisa terseret ke bawah karena ulah anaknya. Itulah sebabnya bahwa di daerah penelitian, virginitas tetap dipegang teguh sebagai suatu nilai seorang gadis yang menyangkut keutuhan atau kemurnian seorang gadis. Nilai-nilai adat seperti itu dirasa perlu untuk "mengembangkan rasa takut" agar setiap warga tidak menyeleweng dalam tindakannya sebagaimana dikatakan oleh Mbah Martodikoro.

"Lare setri kedah ngenggeni setrine, nek lare setri dereng rabi pun meteng, niku tegese boten ngerti aturan adat. Sing jaler semanten ugi, niku namine trunyak-trunyak".

(Anak perempuan harus bisa memegang adat sopan-santunnya sebagai perempuan, kalau belum kawin sudah mengandung lebih dulu, artinya dia tidak tahu adat. Yang laki-laki demikian juga, itu artinya tidak tahu sopan-santun).

Pola atau prinsip gotong-royong juga masih tetap dijunjung tinggi, setiap warga desa yang tidak mau melibatkan diri atau berpartisipasi dalam

gotong-royong, orang itu dianggap melakukan penyimpangan sosial. Kalau hal itu dilakukan berkali-kali, jelas akan mengancam reputasi orang itu. Gotong-royong di sana berupa keterlibatan bersama-sama dalam upacara-upacara desa, membuat rumah, mengatasi akibat bencana alam, dan **bersih desa** yang dilakukan pada bulan Sura secara masal, berupa membersihkan makam dan desa.

Adat-istiadat dalam hal upacara-upacara (baik upacara siklus hidup maupun meruwat) di Desa Argomulyo agaknya tetap dijunjung tinggi. Kadus Jiwan mengemukakan bahwa upacara-upacara ini merupakan upaya melestarikan ajaran nenek-moyang dan identitas budaya desa. Justru di sini sebenarnya beda antara adat desa dan adat kota, katanya. Penghormatan terhadap orang-orang tua sebagai “pembina dan pelestari adat” merupakan kebiasaan yang lumrah. Dalam hal ini, kelihatan jelas mengenai azas senioritas untuk mengutamakan orang tua. Dalam pertemuan pesta misalnya, di sana ada adat bahwa setiap orang tua harus dipersilakan duduk di barisan paling depan, memberi konsumsi atau **suguhan** lebih dulu dan sebagainya. Selain itu, orang-orang tua dalam suatu pertemuan atau pesta, tidak boleh (**boten prayogi**) kalau didudukkan di bawah talang atau **sor-talang**, yaitu di bawah **jojogan** atau talang.

h. Alur waris

Mengenai bagaimana tanggapan masyarakat terhadap desanya dan adat-istiadat desa, di antaranya tampak dalam **kindred** atau **alur waris**. **Kindred** merupakan kelompok kekerabatan, kadangkala berbentuk bilateral yang warganya bersatu karena adanya hubungan geneologis atau perkawinan, dan tinggal di satu desa (Murdock, 1949: 44). Jadi, **kindred** yang juga disebut alur-waris merupakan kelompok kekerabatan yang berpusat kepada satu nenek moyang (**ancestor**). Kewajiban pertama-tama adalah melestarikan alur keluarga dan memelihara makam nenek moyangnya serta membiayai selamatan-selamatan. Sebagai contoh, **kindred** di Desa Argomulyo adalah **kindred** atau **trah** dari Diporejo. Untuk menggalang persatuan warga itu selalu dilakukan pertemuan-pertemuan rutin yang tempatnya berpindah-pindah, suatu saat di Dukuh Jiwan, lalu di saat lain pindah di Dukuh Cawis Kauman dan sebagainya. Pada hari Idul Fitri dilakukan adat **sungkeman** atau bersujud mohon maaf lahir dan batin kepada generasi tua dalam lingkungan kerabat. Menurut Mbah Darmo (95 tahun), kegiatan alur waris atau trah itu bertujuan mempererat persaudaraan, melaksanakan gotong-royong, memelihara makam, dan melestarikan komunikasi antar

anggota kerabat. Selanjutnya mengenai alur waris diuraikan di seksi berikutnya di belakang.

7. Pengetahuan mengenai ruang dan waktu

Pemahaman masyarakat mengenai **jagad gedhe** dan **jagad cilik** atau **makro kosmos** dan **mikro kosmos** tampak menonjol. **Jagad gedhe** merupakan tempat di mana **jagad cilik** atau manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan hidup. Tanpa jagad gedhe, jagad cilik tak bisa hidup. Selanjutnya **jagad gedhe** diasosiasikan sebagai **supernatural** atau **Sang Murbeng Jagad** atau **Gusti**, dan jagad cilik diasosiasikan sebagai **titah** atau ciptaan Tuhan. Keduanya, baik **Sang Murbeng Jagad** maupun **titah** atau **kawula** harus **manunggal**. Kemanunggalan tersebut disebut **Manunggaling Kawula Gusti**, yaitu bersatunya Gusti (Tuhan) dan manusia. Kebersatuan keduanya itu merupakan suatu misteri kehidupan religius di mana karya keselamatan akan bisa diwujudkan. Karya keselamatan yang oleh masyarakat disebut sebagai **polah tingkahe jalma manungsa** atau perilaku manusia itu, di antaranya adalah memelihara kelestarian lingkungan hidup. Mengenai cara memelihara lingkungan hidup tersebut adalah dengan mempergunakan patokan dan simbol-simbol tertentu atau gejala-gejala tertentu yang terikat oleh ruang dan waktu. Hal itu bisa dilihat dari keberadaan manusia yang nyata dalam siklus kehidupan. Manusia lahir-hidup-sakit-mati, hanya sekali saja hidup dan mati. Itulah sebabnya manusia harus memelihara ruang sebagai tempat tinggal dan waktu dalam upaya memanfaatkan kesempatan hidup lebih baik. Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman itu meliputi manusia harus bekerja baik, berdoa atau sholat 5 waktu, dan berbuat baik kepada sesama manusia. Hidup manusia yang sebentar itu dikatakan bagaikan **mampir ngombe**, mampir minum. Apa yang dilakukan manusia harus berpedoman kepada kehendak Allah, jadi manusia harus **sadrema nglakoni** atau sekedar melaksanakan tugas.

Bagi orang yang sudah berilmu hendaknya bisa memanfaatkan ilmunya bagi kepentingan masyarakat dan pembangunan. Dikatakan bahwa orang yang berilmu itu harus rendah diri, jangan sombong "**nek wis bisa luber ora mbleber, nek lukak ora kocak**". Selanjutnya oleh salah seorang informan juga dikemukakan tentang konsep takdir. **Takdir** menurut Mbah Karyodikromo, (65 tahun) merupakan bentuk kehidupan yang telah digariskan Tuhan. **Takdir** ini berhubungan erat pengertiannya dengan **wis pesthine** atau sudah saatnya, artinya kehendak Tuhan tak bisa ditolak atau dihindari, kalau manusia saatnya mati harus mati, tidak bisa minta

prioritas untuk hidup terus. Sekalipun demikian, manusia berusaha untuk memperpanjang hidupnya dengan pelbagai cara, misalnya dengan **olah batin, matiraga, samadi, pasa, pasrah, sumarah**, dan mencoba melaksanakan **petungan** atau numerologi.

Olah batin adalah upaya manusia untuk mengutamakan batin sebagai dasar hidupnya, **matiraga** merupakan upaya mengurangi makan minum kesenangan badaniah. **Samadi** atau puasa adalah tidak makan dan minum pada saat tertentu. Sedang **pasrah** dan **sumarah** adalah menyerahkan diri secara total kepada Tuhan. **Petungan** adalah menggunakan spekulasi waktu dengan patokan pada hari ini **pasar**an (neptu). Ada 7 hari dan 5 pasaran, yaitu hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu. Sedang pasaran adalah Legi, Paing, Pon, Wage, dan Kliwon. Setiap neptu dan pasaran punya makna dan disadari amat menentukan langkah kehidupan manusia. Itulah sebabnya, dalam hal perkawinan, bepergian, dan membuat rumah harus memperhitungkan waktu atau **neptu** agar apa yang diharapkan akan terlaksana. Pengertian atau konsep takdir inilah yang tampaknya mendasari masyarakat Desa Argomulyo untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan konformitas.

B. Pengetahuan Mengenai Segala Sesuatu Yang Menyangkut Proses Produksi

Perilaku orang dalam perekonomian pasar berbeda dengan perilaku orang dalam perekonomian yang subsisten (cukupan). Dalam perekonomian pasar, orang akan memperoleh penghasilan dengan cara menjual barang-barang miliknya ke pasar-pasar. Sedangkan dalam perekonomian subsisten, orang akan memperoleh nafkah dengan cara menghasilkan produksi hanya diprioritaskan untuk kebutuhan sendiri (keluarga). Jadi, dalam perekonomian subsisten, orang tidak memegang peranan penting aktivitas ekonomi tersebut (Dalton, 1961: 2).

Di muka telah disinggung mengenai istilah "pasar" yang sebenarnya mempunyai pelbagai arti. Karena itu, penggunaan istilah "pasar" menurut Basu Swastha (1983: 50) adalah tempat di mana pembeli dan penjual bertemu dan berfungsi, barang atau jasa tersedia untuk dijual, dan terjadi pemindahan hak milik. Definisi lain mengenai pasar, misalnya oleh Basu Swastha dikemukakan bahwa pasar adalah jumlah seluruh permintaan barang atau jasa oleh pembeli-pembeli potensial. Definisi pertama telah memberi pengertian tertentu yang berhubungan dengan penentuan harga atau penentuan transaksi masing-masing. Definisi kedua, istilah "pasar" dalam pengertian ekonomi

adalah adanya fenomena “permintaan pasar” (**marked demand**). Saat ini boleh dikatakan bahwa sistem ekonomi masyarakat Desa Argomulyo tengah berada di persimpangan jalan, antara menjalankan ekonomi pasar modern dan ekonomi subsisten, yaitu pola ekonomi agraris tradisional. Mereka (petani) yang melaksanakan ekonomi pasar adalah petani kaya yang mengandalkan pendapatannya dari hasil pertanian padi. Tetapi bagi petani kecil (**gurem**), mereka tidak mengandalkan hidupnya dari hasil pertanian yang dijual. Mereka cenderung mengandalkan hidupnya sebagai buruh tani, **maro**, dan pekerjaan praktis lainnya.

Uraian sub bab berikut ini akan mengemukakan mengenai pengetahuan masyarakat dalam proses berkaitan dengan aspek pembagian kerja secara tradisional, meskipun terdapat kompensasi yang berupa pemanfaatan uang. Di samping itu, dikemukakan pula mengenai sumber-sumber alam yang menitik-beratkan pada lahan sawah dan teknik-teknik mengerjakan cocok tanam padi. Peralatan produksi yang tradisional akan memberi warna khusus bagaimana petani itu bercocok tanam secara tradisional serta bagaimana petani mengorganisasi kegiatannya. Maka dalam sub-sub berikut ini akan dikemukakan mengenai kerja manusia, sumber-sumber alam, peralatan produksi/barang-barang produksi, dan organisasi kegiatan pengusaha.

1. Karya manusia

Ungkapan yang mengatakan “kalau” manusia tidak bekerja janganlah makan” adalah benar. Dalam hidupnya, manusia itu haruslah bekerja supaya kebutuhan akan makan, sandang, dan papan dapat terpenuhi. Berkaitan dengan ungkapan tersebut, para petani di Desa Argomulyo sependapat bahwa manusia ditakdirkan hidup di dunia ini harus bekerja semaksimal mungkin. Meskipun ketentuan tergantung dari Tuhan, tetapi yang penting manusia sudah berusaha atau berikhtiar. Mengenai pandangan hidup yang menyatakan bahwa “**urip dienggo mangan** atau **mangan dienggo urip**”, sebetulnya bermakna bahwa makan itu hanyalah merupakan sarana untuk hidup sehingga tidak boleh makan sampai berlebihan. Jadi, makan itu cukup sekadarnya saja karena manusia hidup tidak hanya untuk makan, melainkan punya misi mengembangkan imannya.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa bila manusia ingin makan hendaknya bekerja sedapat mungkin atau dengan istilah **nek wong arep mangan asale saka nyambut gawe**”. Jadi, kalau manusia tidak bekerja, dari mana mereka dapat makan. Kalau orang sudah dewasa dan sehat, kalau tidak bekerja akan merasa malu. Kalau hanya sekali dua kali, dapat

saja mereka meminta bantuan ke sanak keluarga, tetapi kalau seterusnya, di samping malu, yang dimintai pun akan merasa bosan dan marah.

Mengenai proses pengolahan tanaman padi, sebagian besar penduduk Desa Argomulyo yang bermata pencaharian sebagai petani jelas mempunyai sumber penghasilan utama dari hasil sawah. Maka dari itu, sudah selayaknya kalau perhatian mereka banyak dicurahkan ke sawah. Menurut mereka, bila sawahnya tidak diolah sebagaimana mestinya maka tidak akan memperoleh hasil yang lumayan. Oleh karena itu, jika musim sawah tiba atau saatnya **labuh** maka waktunya banyak dihabiskan untuk mengolah sawah. Mereka mengangkat cangkul dan memakai **capil** atau **caping**, yaitu semacam topi yang berbentuk segitiga untuk pergi ke sawah, berangkat pukul 05.30 pagi dan pulang sekitar pukul 11.00 siang. Sesampainya di rumah, mereka makan dan istirahat sambil memberes peralatanannya. Bagi yang memelihara ternak sapi, pada waktu istirahat ini, kira-kira sudah **bedhug** (tengah hari) atau sekitar pukul 12.00 siang, mereka pergi ke sawah untuk mencari rumput makanan ternaknya. Setelah hasilnya penuh, barulah pulang ke rumah untuk istirahat sambil memberi makan ternaknya. Setelah sinar matahari mulai condong ke barat, yaitu kira-kira pukul 14.30, mereka sudah pergi ke sawah lagi untuk mencangkul, dan baru pulang bila menjelang **magrib**, yaitu sekitar pukul 17.00.

Bagi petani, saat **labuh** merupakan pekerjaan sawah yang paling berat. Saat **labuh** ini merupakan pekerjaan suami atau kaum laki-laki yang cukup berat, yaitu mencangkul sawah dan **galangan**, kemudian membajak memakai **garu** dan **luku** yang ditarik oleh seekor sapi atau **sapitan** dan dikendalikan oleh seorang tenaga. Bagi mereka yang tidak memelihara ternak, pekerjaan ini biasanya diserahkan kepada tetangga yang memelihara ternak dengan kompensasi uang. Kemudian untuk pekerjaan mancangkul, selain mengerjakannya sendiri dan kadang-kadang dibantu oleh anaknya laki-laki yang sudah remaja, juga dengan bantuan tetangga yang biasa menjadi **buruh mencangkul** dengan kompensasi uang sebesar Rp 750.00/**kesuk** dengan ditambah minum dan makanan kecil seadanya. Karena dalam mengerjakan sawah ini serentak maka kadang-kadang kesulitan dalam mencari tenaga mancangkul. Sebagai jalan keluarnya, mereka harus mencari tenaga mancangkul dari luar desanya, dan biasanya upah yang diminta secara harian, yaitu sebesar Rp 2.000,00/hari dengan ditambah kiriman makanan dan minum sekali. Pembayaranannya besarnya diberikan setelah pekerjaan sawah itu selesai.

Apabila pekerjaan di sawah sudah selesai, berarti pekerjaan kaum laki-laki sudah dianggap ringan karena mereka tinggal memelihara tanaman saja. Pekerjaan ini, di antaranya mengontrol pengairan, memberi pupuk, dan memberantas hama penyakit bila tanaman tersebut sedang terserang hama. Sedangkan pekerjaan menanam atau **tandur** dan menyiangi atau **matun** serta memetik hasilnya yang disebut **derep** merupakan pekerjaan kaum wanita. Kalau ada waktu yang longgar, para petani merawat tanaman yang ada di pekarangan. Jika saatnya panen buah-buahan, suami mengambil hasilnya, kemudian yang menjual ke pasar adalah isterinya. Bahkan, ada juga yang memanfaatkan waktu kosong itu untuk mencangkul halaman yang ada di sekitar rumah yang nantinya dapat ditanami ketela, pisang atau kimpul.

Di Desa Argomulyo, kebanyakan petani mengolah sawahnya sendiri. Namun, ada juga yang mengolah sawah orang lain dengan cara **buruh maro** atau dengan membeli **mangsan** atau tahunan. Setelah itu, bagi perabot desa, seperti Pak kades dan Pak kadus, di samping mengerjakan sawahnya sendiri, juga mengerjakan sawah **bengkok** atau **plungguh**. Pada waktu mengerjakan sawah ini, selain mengerjakan sendiri, juga mencari bantuan tenaga buruh cangkul di desanya atau yang berasal dari luar desa. Hal ini tentunya amat tergantung dari tersedianya tenaga buruh.

Selama petani mencangkul, **tandur**, **matun**, dan **derep**, kadang-kadang anak-anaknya membantu sepulang dari sekolah dan jika waktunya longgar atau bebas dari pekerjaan sekolah. Dengan demikian, waktu yang dipakai untuk membantu orang tuanya di sawah tidak penuh atau mutlak. Pada waktu bekerja di sawah, terdapat pembagian kerja antara suami dan isteri. Suami dan anak-anak laki-laki yang membantu mengerjakan pekerjaan mencangkul, membajak, mengontrol pengairan sawah, memberi pupuk, dan membrantas hama bila tanaman tersebut terserang hama. Sedang isteri (wanita) dan kadang juga anak wanitanya melakukan pekerjaan, seperti **tandur**, **matun**, dan **derep** yang umumnya menggunakan **ani-ani**. Karena pekerjaan di sawah ini banyak dilakukan oleh laki-laki dan memang merupakan tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga maka pekerjaan ini yang mengatur adalah suami atau laki-laki. Kalau mereka ini sudah berusia lanjut, dan tidak lagi mampu bekerja, biasanya mereka hanya memberi nasehat saja. Jadi, mereka ini tidak perlu harus pergi ke sawah.

Bagi petani, pengalaman bekerja di sawah merupakan syarat utama dan memang sangat diperlukan untuk memperoleh hasil yang baik. Padahal, hanya dari penghasilan sawah yang bisa diharapkan petani. Meskipun hanya

mencangkul, bagi petani tentu membutuhkan pengalaman khusus agar mereka tidak lekas lelah. Demikian pula dalam menentukan pola tanaman, mereka harus mempunyai pengalaman. Sebab bila tidak, tentu hasilnya akan kurang atau sama sekali tidak berhasil. Dalam menentukan pola tanam, biasanya petani selalu mengaitkan dengan musim atau penanggalan Jawa yang disebut pranatamangsa. Selain itu, juga diperoleh penyuluhan dari Penyuluh Pekerja Lapangan (PPL). Petani tersebut ada yang mengatakan bahwa penyuluhan dari PPL hanya berdasar pada teori saja, sedangkan pengalaman tidak ada. Untuk itu, setiap model penyuluhan mestinya tidak langsung dilaksanakan, melainkan harus dipadukan dengan pengalaman yang mereka peroleh secara tradisional.

2. Sumber-sumber alam

Telah diuraikan sebelumnya bahwa mata pencaharian sebagian besar penduduk Argomulyo adalah petani. Bagi petani, tanah atau sawah merupakan modal utama untuk memproduksi padi. Hanya saja, jika sawah tersebut tidak diolah semestinya, berarti tidak akan memberikan produksi sebagaimana yang diharapkan. Mengenai pemilikan tanah, kebanyakan dari mereka memiliki tanah seluas 0,25 sampai 2 hektar. Mereka yang memiliki tanah seluas 0,25 - 0,75 hektar, menurut Sayogyo (1977) dikategorikan sebagai petani lapisan bawah. Dari status pemilikan tanah, sebagian besar adalah berasal dari warisan orang tuanya. Sedangkan yang lainnya, ada yang dengan cara menyewa, dan ada pula yang secara membeli atau **lelang**.

Menurut persepsi masyarakat, tanah di Argomulyo termasuk subur dengan tanda-tandanya sebagai berikut:

- Kebutuhan air untuk pengairan sawah akan tercukupi, lebih-lebih pada musim penghujan justru akan kelebihan.
- Tanah di sini bila ditanami segala macam tanaman tentu hidup dan banyak ditumbuhi rumput.
- Tanahnya berwarna hitam, yaitu banyak **lemi** (pupuk), dan bukan merupakan tanah **gragal** atau tanah berpasir.
- Banyak terdapat cacing sehingga dapat membantu pembentukan tanah supaya gembur.
- Letak tanah agak miring memungkinkan kalau ada kelebihan air akan langsung larut.
- Tanahnya dapat menyerap air sehingga tidak ada air yang berhenti.

a. Pemanfaatan lahan

Di Argomulyo, tanah dibedakan menjadi dua macam, yaitu tanah pekarangan dan tanah sawah. Tanah pekarangan disebut sebagai lahan kering dan merupakan tempat untuk mendirikan rumah tinggal keluarga. Di samping itu, mereka menempati lingkungan sekitarnya memanfaatkan untuk menanam tanaman pekarangan. Kecuali itu, tanah pekarangan juga untuk membuat ternak piaraan di siang hari yang disebut **plegungan**. Ternak itu umumnya sapi, dan kelak kotorannya yang memupuk di situ bersama sampah lainnya dapat dimanfaatkan untuk pupuk tanaman di sawah.

Tanaman pekarangan yang ada umumnya kelapa, mlinjo, pisang, cengkik, dan buah-buahan. Buah-buahan itu meliputi durian, manggis, munding, kokosan, rambutan dan sebagainya. Hasil pekarangan, selain untuk dikonsumsi sendiri, selebihnya dapat dijual ke pasar setiap hari pasaran untuk ditukarkan dengan bahan kebutuhan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Sayoga (1982) bahwa pekarangan, selain dipakai untuk tempat tinggal, juga dimanfaatkan untuk ditanami berbagai macam tanaman yang produktif sehingga pekarangan tersebut dikatakan sebagai "bank" yang dapat memberi bunga (nilai tambah) setiap pekan, berupa hasil-hasil yang dapat dijual ke pasar, seperti pisang, nangka, kelapa dan sebagainya.

Menurut pengetahuan petani, selain tanaman pekarangan itu diambil hasilnya, kegunaan lain juga ada, yaitu jika tanaman tersebut sudah tidak lagi produktif maka dapat diremajakan kembali. Sedang pohon yang tua dapat dipakai untuk kayu bakar dan bahan bangunan, seperti pohon kelapa, nangka dan sebagainya. Daunnya yang setiap hari berjatuh itu menjadi sampah, dan bila sudah terkumpul banyak, dapat dipindahkan ke sawah sebagai pupuk tanaman. Tanaman pekarangan juga dapat dimanfaatkan untuk tanaman pelindung dan perindang.

b. Cara peningkatan produksi padi

Menurut persepsi kaum tani, yang dimaksud sebagai sawah adalah sumber penghasilan dan sumber kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, sawah yang mereka miliki haruslah **diopeni, diugemi** (dipelihara) supaya mendapatkan hasil. Dewasa ini, petani menanam padi dengan bibit padi jenis unggul, seperti: Cisedane, Kruing, IR, C4,

Genjah rante, 64 dan sebagainya. Mengenai umurnya, antara padi satu dengan padi lainnya tidak sama, ada yang umurnya 90 hari, dan ada pula yang umurnya 115 hari. Maka dari itu, di antara petani, panennya tidak sama, ada yang panen 3 kali selama setahun, dan ada pula yang panennya hanya 5 kali selama 2 tahun. Antara musim panen satu dengan musim panen berikutnya, padi yang ditanam tidaklah sama. Kalau yang memungkinkan sepanjang tahun ditanami padi, bibit padi yang dipakai disesuaikan menurut musim. Untuk musim rendengan, padi yang ditanam Cisedane. Kemudian pada **musim gadhu**, yang ditanam padi jenis 64, dan pada musim ketiga atau kemarau, padi yang ditanam jenis IR 36. Mereka yang menanam selang-seling, realisasinya adalah pada musim rendeng atau **gadhu** menanam padi, sedang pada musim **ketiga** menanam palawija. Tanaman palawija itu ada bermacam-macam: ketela pohon, jagung, kacang krenthul dan sebagainya, pada saat ini juga ditanami tembakau. Tanaman semacam itu menurut para petani dimaksudkan untuk mengeringkan tanah supaya tidak **bantat** (kaku dan keras).

Tanaman padi yang paling cocok ditanam pada musim **rendheng** atau penghujan adalah padi Cisedane. Padi tersebut akarnya banyak dan dalam serta banyak membutuhkan air untuk pengairannya. Untuk musim tanam berikutnya adalah dengan tanaman padi yang jenisnya berbeda, dan juga dipilih yang umurnya lebih pendek. Cara ini dimaksudkan untuk mengejar waktu dan supaya tidak timbul hama penyakit tanaman yang berasal dari tanah, seperti hama sendep, yaitu ulat kecil-kecil atau sering disebut **Zet**. Apabila hujan mulai berkurang maka agar memperoleh hasil yang baik, perlu memilih jenis padi yang tidak terlalu banyak membutuhkan air, yaitu tanaman padi yang akarnya sedikit, dan tumbuhnya tidak begitu dalam, misalnya padi IR atau 64 dan sejenisnya.

Berdasarkan hasil penelitian, tanaman padi jenis unggul ini memang banyak membutuhkan air untuk pengairan dan pupuk kimia. Meskipun pada musim penghujan sudah banyak mendapat air, tetapi kalau tidak diberi pupuk, hasilnya juga kurang baik. Agar tanaman dapat berhasil dengan baik, petani itu harus **kendel** memberi pupuk kimia. Dalam satu musim tanam, rata-rata petani minimal memberi pupuk kimia sebanyak dua kali. Sebetulnya pemberian pupuk yang baik adalah tiga kali, yaitu pertama merupakan pupuk dasar, ditaburkan pada waktu lahan sawah sudah menjadi **lah-lahan** (sudah diolah) atau sesudah sawah **diangler**. Pupuk kimia yang disebarakan meliputi KCL, Urea, dan TS

yang dicampur menjadi satu dengan perbandingan 1:8:1. Pemakaian pupuk yang kedua, yaitu setelah tanaman itu **nglilir**, kira-kira berumur antara 15-21 hari. Hal ini dimaksudkan untuk membantu dan merangsang tumbuhnya banyak anak, dan agar tanamannya kelihatan hijau subur. Pupuk yang ketiga adalah pada waktu tanaman padi berumur sekitar 50 hari dengan maksud untuk merangsang proses pematangan. Untuk pemupukan yang kedua dan ketiga ini, yang dipakai hanyalah urea saja.

Dengan tidak adanya subsidi dari pemerintah, dewasa ini harga pupuk melonjak naik, yaitu Rp 21.000,00/kuintal. Pupuk tersebut dapat dibeli secara bebas di toko maupun di KUD setempat. Untuk satu hektar sawah, rata-rata pemakaian pupuk sebesar 5 kuintal dengan rincian bagi yang memakainya tiga kali, yaitu pertama 1 kuintal yang terdiri 10 kg kcl, 10 kg TS, dan 80 kg urea. Kedua dan ketiga jumlahnya sama, yaitu pupuk urea sebanyak 2 kuintal. Ketika akan memberi pupuk, para petani terlebih dahulu mengurangi debit air yang masuk ke sawah, yaitu hanya **macek-macek** (secukupnya) saja. Cara itu dimaksudkan supaya pupuk tersebut tidak ikut larut dalam air yang mengalir dari petak sawah ke petak lainnya. Cara memberi pupuk yang biasa dilakukan oleh tenaga laki-laki adalah dengan mengambil sebagian pupuk tersebut yang ditaruh dalam ember atau tempat lain, lalu dibawa mengitari tanaman padi yang akan dipupuk sambil tangan kanannya menebarkan ke arah tanaman.

Pada jaman dahulu, petani di Argomulyo umumnya menanam padi lokal, seperti Tomas, Jawa dan sebagainya. Namun, setelah masuknya padi jenis unggul (anjuran pemerintah), mereka beralih, yaitu ganti menanam padi unggul, seperti Cisedane, Kruing, PB, IR, 64 dan sebagainya. Apalagi setelah adanya aturan dari pemerintah maka tanaman padi lokal sudah tidak muncul lagi. Dari data yang diperoleh, tanaman padi jenis unggul dianggap lebih menguntungkan karena umurnya pendek, tahan terhadap hama penyakit, dan hasil yang diperolehnya pun lebih banyak. Kemudian kalau dilihat dari segi kualitas dan kuantitasnya, padi lokal dengan padi unggul itu perbedaannya adalah sebagai berikut:

- Padi lokal pohonnya lebih tinggi, sedang padi unggul pohonnya lebih rendah.
- Padi lokal tahan tumbuh di tempat yang rindang, sedang padi unggul membutuhkan tempat tidak rindang atau **tenggar**.

- Padi lokal bila terserang hama tikus tidak dapat dipertahankan karena batangnya tidak dapat tumbuh lagi. Sedangkan untuk padi unggul jenis Cisedane, kalau terserang tikus, batangnya dapat tumbuh kembali.
- Padi lokal tidak terlalu banyak membutuhkan air dan pupuk kimia, sedang padi jenis unggul banyak membutuhkan air dan pupuk kimia.
- Padi lokal setahunnya hanya panen dua kali, sedangkan padi unggul bisa mencapai 3 kali panen dalam setahun.
- Padi lokal sukar lepas dari tangkainya, sedang padi jenis unggul mudah rontok.
- Padi lokal cocok dipetik memakai ani-ani, sedang padi jenis unggul karena pohonnya pendek maka lebih sulit dipetik memakai ani-ani, dan yang paling cocok adalah memakai sabit bergerigi.
- Meskipun padi lokal itu hasilnya sedikit, tetapi harganya tinggi. Demikian pula rasanya lebih enak. Sedangkan padi unggul, hasilnya lebih banyak, namun harganya lebih murah, dan rasanya kurang enak dan agak kaku.
- Apabila padi lokal itu digiling untuk dijadikan beras sulit terkelupasnya, sedang padi jenis unggul lebih mudah digiling memakai huller.

Wilayah Argomulyo adalah termasuk daerah dataran tinggi. Namun demikian, air yang dipergunakan untuk mengairi sawah tidak pernah mengalami kekurangan seperti yang terjadi di daerah pertanian yang lain atau dapat dikatakan volume airnya baik. Hal ini dibuktikan, terutama bila musim kemarau atau **ketiga** yang boleh dikata tidak ada hujan. Pada saat itu, petani hanya dapat mengandalkan dari air sungai yang merupakan kumpulan air yang berasal dari **tuk-tuk** atau **mbes-
mbesan** (mata air) sekitar desanya. Karena air tersebut jumlahnya tidak memadai maka cara pemakaiannya perlu diatur, yaitu dengan secara giliran. Ini berdasar pada blok-blok sawah dan tiap-tiap blok antara 3-6 hari sekali. Setiap mendapat giliran, blok sawah itu harus dipasang bendera merah sebagai tanda. Hal ini dimaksudkan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya rebutan air dan sebagainya. Di samping itu, juga mempergunakan sistem pembagian jatah air dengan model sistem pasaran seperti dalam tabel III. 1 di bawah.

TABEL III.1
JADWAL PENGGUNAAN AIR SAWAH

No.	Pasaran	Lokasi Oncoran	Keterangan
1.	Pon	Bulak Jiwan Timur Jalan	Ditambah Pahing siang hari
2.	Wage	Bulak Kauman Timur jalan	
3.	Kliwon	Bulak Jiwan Barat jalan	Hanya semalam
4.	Legi	Oncoran sampai perempatan jalan	
5.	Pahing	Bulak Kauman Timur	
6.	Pahing-Wage	Bulak Timur-Barat	

Sumber: Papan tabel Pedukuhan Jiwan, 1990.

Dengan masuknya padi jenis unggul, kebanyakan petani di Argomulyo dalam satu tahun dapat panen sebanyak tiga kali. Namun demikian, ada juga yang hanya dapat panen lima kali selama dua tahun. Hal ini disebabkan oleh jenis padi yang tidak sama karena umur padi ada yang hanya 90 hari, namun ada juga yang sampai 115 hari lamanya. Untuk panennannya, yang paling bagus adalah panen rendengan, yaitu bisa mencapai antara 5-6 ton/hektar sawah. Sedangkan panen musim gadhu dan ketiga, biasanya di bawah hasil panen rendeng karena waktu itu air yang dibutuhkan untuk pertumbuhan padi memang tidak banyak terpenuhi.

Menurut hasil wawancara, pada jaman dahulu padi yang terkenal enak untuk Daerah Istimewa Yogyakarta adalah yang berasal dari daerah Pakem. Sebetulnya padi itu tidak hanya berasal dari Pakem saja, melainkan juga berasal dari daerah Cangkringan, yaitu Argomulyo. Padi Argomulyo dikatakan baik kualitasnya dibanding dengan daerah lain, kecuali Pakem dan sekitarnya karena memang air yang dipakai untuk mengairi sawah relatif putih dan jernih. Di samping itu, juga disebabkan adanya pengaruh tanah yang mudah menyerap air.

3. Peralatan/barang-barang produksi

Bercocok tanam padi di sawah memerlukan keahlian, keuletan, kesabaran bekerja, serta merawat dan menunggu hasilnya (Santosa, 1975). Pekerjaan yang terberat dan paling awal adalah mengolah tanah, mempersiapkan sawah untuk ditanami. Perbaiki saluran air masuk dan ke luar, memperkuat galengan, membalik tanah dan melumatkannya yang banyak memakan waktu, tenaga, dan memerlukan ketrampilan khusus itu yang notabene merupakan pekerjaan kaum laki-laki. Kemudian dilanjutkan dalam mengolah sawah untuk ditanami padi sampai pada masa panen. Mengenai peralatan yang dipakai, ada yang dimiliki oleh petani itu sendiri, tetapi ada juga yang harus pinjam kepada orang lain atau milik perkumpulan, misalnya saja alat pemberantas hama atau **handsprayer** dan sebagainya. Selanjutnya akan dikemukakan proses pengolahan sawah dan peralatannya sampai dengan masa panen.

a. Proses pengolahan tanaman padi

Dalam mengolah tanah, pertama-tama yang mesti dilakukan oleh petani adalah membersihkan sisa-sisa tanaman sebelumnya. Berhubung di wilayah Argomulyo ini pada umumnya petani hanya menanam padi maka pekerjaan yang dilakukan adalah **kekrek**, yaitu memotong jerami atau **damen** yang baru diambil hasilnya. Pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh laki-laki, dan alat yang digunakan adalah **arit** atau sabit. **Arit** dibuat dari bahan besi yang dipipihkan supaya tajam, sedang untuk pegangannya dibuat dari kayu dan pada salah satu sisinya, yaitu tempat memasukkan besi itu diberi **karah** atau cincin dari besi supaya tidak mudah pecah. Mengenai cara menggunakan **arit**, pada tangkainya dipegang memakai tangan kanannya, lalu diayunkan ke arah jerami yang akan dipotong dengan arah mendatar. Kemudian untuk tangan yang kiri memegang jerami atau **damen** yang akan dipotong, lalu direbahkan ke tanah (Herawati dkk, 1989/1990).

Apabila pekerjaan **kekrek** sudah selesai, pekerjaan selanjutnya adalah menyingkirkan jerami itu dari tengah sawah. Bagi petani yang memelihara ternak sapi atau kerbau, biasanya jerami tersebut pulang ke rumah dan ditumpuk untuk makanan ternaknya atau bila sudah kering, cukup ditumpuk di ujung sawah, yang nantinya dipakai sebagai persediaan makanan ternak. Tetapi bila tidak memelihara ternak maka jerami itu hanya dibuang di pinggir jalan atau di pinggir **galengan** supaya membusuk di situ, dan pada gilirannya akan dipakai untuk pupuk

tanaman. Ada juga petani yang langsung saja membakar jerami itu di tengah sawah, terutama pada musim kemarau. Cara tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaannya, dan abunya dapat langsung dipakai untuk pupuk. Cara seperti itu sebenarnya merupakan sisa tradisi jaman dulu yang hingga kini masih dipraktekkan. Setelah sawah menjadi **lebaran**, barulah diberi air atau **dileb** supaya tanahnya gembur sehingga mempermudah pekerjaan berikutnya. Di **lebaran** banyak dijumpai sisa-sisa padi yang jatuh sehingga umumnya dimanfaatkan untuk tempat penggembalaan itik.

Mengenai lama dan tidaknya mengolah sawah, sebetulnya tergantung waktu yang disediakan, misalnya masanya tanam sudah dekat maka waktu yang digunakan untuk mengolah sawah juga cepat. Tetapi bila waktunya masih panjang, biasanya sawah diberokan untuk sementara waktu supaya dapat istirahat. Setelah tiba saatnya untuk dikerjakan, mulailah **dibedah** atau dibajak memakai **luku** yang ditarik oleh sapi atau kerbau. Khusus untuk wilayah Argomulyo, yang dipakai untuk menarik bajak umumnya sapi dengan cara **sapitan**, yaitu hanya seekor sapi. Luku tersebut jalannya maju dan dimulai dari pinggir secara memutar dan berakhir di tengah sawah. **Luku** dibuat dari kayu, dan pada bagian bawahnya atau **singhal** diberi besi yang pipih yang disebut **kejen**. Adapun **kejen** tadi berguna untuk membalik tanah. Karena **luku** itu panjang maka ada bagian sawah yang tidak terjangkau oleh luku. Oleh karena itu, untuk membalik tanahnya harus digunakan cangkul, sekalian untuk mencangkuli **galengan**. Proses mencangkuli **galengan** yang datar disebut **methali**, sedang untuk galengan yang tegak disebut **nampingi**. Cangkul atau **pacul** dibuat dari besi yang dipipihkan, sedang untuk pegangannya atau **doran** dibuat dari kayu. Cara memakai cangkul, yaitu posisi tubuh yang berdiri itu agak membungkuk, dan kedua tangannya memegang **doran**, lalu diayunkan naik-turun.

Setelah sawah dibedah, kemudian dibiarkan atau **dileremke** untuk sementara waktu, yaitu sekitar 7 hari. Cara ini dimaksudkan supaya sisa-sisa tanaman dapat busuk dan menjadi pupuk. Di samping itu, akar-akar tanaman yang terangkat itu dapat busuk sehingga dapat dimanfaatkan untuk pupuk tanaman. Selama mengolah sawah, pengairannya harus tetap dijaga jangan sampai terjadi kekeringan. Kemudian pekerjaan dilanjutkan dengan membajak memakai **garu** yang juga ditarik oleh seekor sapi. Dengan **digaru** ini maka tanah yang mulanya tidak rata dapat diratakan. Mengenai cara menjalankan **garu**,

meskipun sama-sama maju ke depan, tetapi setelah sampai ujung yang dituju, lalu berbalik lagi, dan di atas garu tersebut dinaiki oleh laki-laki yang mengendalikannya supaya kuat. Alat ini dibuat dari kayu atau bambu, sedang pada **untu garu**, dibuat dari besi **eizer** atau kayu.

Pekerjaan selanjutnya masih tetap membajak, tetapi dengan menggunakan **luku** lagi dan disebut dengan **nglawet**. Pada saat ini, tanah galengan juga dikerjakan, yaitu dengan diberi tanah lagi supaya rata yang diambilkan dari tanah sawah dengan cara dicangkul, lalu diletakkan ke galengan, baru kemudian diratakan. Pekerjaan ini disebut **tembok**, dan selama masih basah, tentu saja tidak boleh untuk jalan. Setelah tanah tersebut agak kering atau pada pagi harinya, barulah dapat dilewati dan ditanami tanaman. Bagi yang memelihara ternak, selain galengan itu ditanami kacang-kacangan, juga ditanami rumput kalanjono untuk persediaan makanan ternak.

Dalam mengolah sawah, umumnya petani selalu menggunakan bajak untuk membalik dan meratakan tanahnya. Pekerjaan ini berlangsung sampai empat kali, yaitu **mbedah**, **nggaru**, **nglawet**, dan **angler**. Pada waktu **angler**, **garu** juga ditarik oleh seekor sapi. Hal ini dimaksudkan supaya tanah yang dibalik untuk kedua kali itu diratakan kembali dan sudah lumat sehingga siap untuk ditanami. Karena pada waktu **angler** ini juga terdapat bagian-bagian sawah yang terjangkau oleh **garu** maka untuk meratakannya harus menggunakan cangkul. Setelah sawah selesai **diangler**, ada di antara petani yang langsung menanam. Tetapi ada juga yang sebelumnya diberi pupuk dasar lebih dahulu, dan pada hari berikutnya barulah mulai menanam. Sewaktu akan menebar pupuk, air yang ada di sawah harus dikurangi, dan selama semalam tidak diairi. Pupuk yang dipakai, yaitu urea, KCL, dan TSP yang dicampur menjadi satu, kemudian baru disebar ke sawah.

Dalam mengolah sawah, khususnya petani yang tinggal di Desa Jiwan dan Cawisan memiliki hari pantangan untuk membajak, yaitu pasaran Kliwon. Apabila pantangan itu dilanggar maka berdasar pada pengalaman yang sudah-sudah, akan terjadi petaka. Sebagai contohnya, yaitu bila pasaran Kliwon mereka pergi membajak, bila alat yang dipakai itu ada yang patah maka harus cepat-cepat pulang untuk mengadakan **slametan** atau kenduri. Demikian pula saat mulainya menanam, juga ada hari pantangan, yaitu hari meninggalnya kedua orang tua atau yang disebut **geblak**. Oleh karena itu, bila **ler-leran** sawah itu jadi tepat saat

geblaknya orang tua/mertua maka menanamnya ditunda untuk hari berikutnya.

Setelah pekerjaan **angler** selesai maka pekerjaan petani selanjutnya menyiapkan bibit padi di tengah sawah dengan cara dibanjar. Namun, sebelum dibanjar, terlebih dahulu bibit padi tersebut **didhaut** di tempat persemaian. Benih padi itu lamanya di persemaian antara 21-28 hari. Menurut mereka, bila benih itu kurang atau lebih dari antara 21-28 hari maka hasilnya akan kurang baik, yaitu tidak beranak banyak. Caranya **dhaut**, posisi tubuhnya duduk berjongkok, lalu kedua tangannya mencabuti benih tersebut. Setelah terkumpul banyak, setiap jengkal benih diikat atau **dibenthel** memakai tali dari jerami atau **blarak** yang kemudian dimasukkan kranjang atau tenggok, seterusnya diangkut ke sawah yang akan ditanami padi. Sesampainya di tempat, langsung dibanjar di tengah sawah, untuk selanjutnya benih padi ditanam oleh para wanita.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa umur padi di tempat persemaian antara 21-28 hari. Oleh karena itu, membuatnya persemaian adalah sebelum saat panen tiba. Caranya, yaitu mengambil sebagian sawah yang akan dipanen itu untuk dipanen lebih dahulu. Setelah itu, sisa-sisa tanaman dibersihkan dan tanahnya mulai dicangkuli untuk digemburkan dan dilumatkan. Setelah diratakan maka bibit padi yang telah dijemur sampai kering itu mulai disebarkan. Setelah selesai, barulah ditutup dengan tanah, yaitu dengan cara disebar, lalu disebari pula dengan pupuk urea supaya membantu pertumbuhan bibit. Selama benih belum tumbuh, setiap pagi atau sore hari harus diberi air supaya basah. Ada juga petani yang membuatnya persemaian itu dengan diberi tutup daun **Randasemoyo** atau **Klarisadi**. Hal ini dimaksudkan bila daunnya busuk dapat dipakai untuk pupuk.

Dengan selesainya mengolah sawah, berarti pekerjaan di sawah sudah beralih kepada tenaga wanita untuk menanam. Pada waktu menanam padi, umumnya petani selalu memakai perhitungan. Kalau untuk tanaman rendengan, musim tanam jatuh pada **mangsa kanem** sehingga mereka akan panen pada **mangsa kesanga**. Menurut mereka, bila panennya jatuh pada **mangsa kasanga** ini, hasilnya akan baik, yaitu padinya berisi atau **mentes**. Tetapi bila tanamnya sudah menginjak ke **mangsa pitu**, hasilnya akan kurang baik. Menurut Mbah Wirosarjono (96 tahun), saat itu airnya sudah "**anget**" (hangat) sehingga tanaman

tersebut “**ora nglilir-nglilir**”. Karena yang ditanam itu padi jenis unggul maka menanamnya dengan cara **dikentheng** atau memakai **blak** dari sebilah bambu. Dengan cara ini maka tanaman akan kelihatan rapi dan lurus. Di samping untuk mempermudah waktu menyiangi, juga supaya gizi yang dibutuhkan tanaman dapat merata. Pada saat pelaksanaan menanam, para wanita masing-masing membawa benih, tangan yang satu membawa benih, sedang tangan lainnya menanam atau **ceblok**. Mereka ini jalannya mundur dengan posisi tubuh membungkuk. Jarak tanam satu dengan tanam yang lainnya antara 20-25 cm, dan setiap **ceblok** banyaknya benih antara 2-3 buah.

Setelah pekerjaan menanam selesai, pekerjaan petani selanjutnya adalah memelihara tanaman padi. Selama merawat tanaman, mereka tidak lagi disibukkan di sawah. Fase ini dianggap sebagai beban pekerjaan petani yang paling ringan. Selama ini, pekerjaan petani, yaitu mengatur keluar-masuknya air, menyiangi, memberi pupuk, dan membrantas hama bila tanaman tersebut terserang hama. Setiap mengontrol air dan tanaman di sawah, biasanya petani selalu membawa pupuk kandang atau dedaunan dari pekarangan, dan sampah dapur yang nantinya dapat dipakai untuk pupuk tanaman.

Apabila tanaman padi sudah berumur sekitar 15 hari, yang berarti tanaman tersebut sudah **nglilir** maka harus diberi pupuk urea supaya membantu proses tumbuhnya anak. Kemudian setelah sawah banyak ditumbuhi rumput liar, barulah disiangi dengan cara **diosrok**. Alat ini dibuat dari kayu, dan untuk **osroknnya** diberi besi yang pipih supaya tajam. Alat tersebut bisa dipakai oleh laki-laki dan perempuan. Adapun cara penggunaannya dengan berjalan maju di sekitar tanaman padi tersebut. Dengan cara itu, rumput yang tergilas **osrok** akan terangkat dari tanah, tetapi untuk rumput yang tumbuhnya dekat tanaman tidak akan terangkat dari tanah karena tidak terjangkau **osrok**. Untuk itu, harus **diwatun** dengan memakai tangan, yaitu dicabuti. mengenai waktunya, biasanya sekitar setengah bulan setelah **diosrok**. Alat yang lain untuk matun, yaitu **gathul** dan **cengkronng**, dan biasanya dipakai untuk matun tanaman palawija.

Pada tanaman padi jenis unggul, selama perawatan harus banyak diberi air karena tanaman tersebut banyak membutuhkan air. Kecuali itu, bila sampai kekurangan air, sawah akan banyak ditumbuhi rumput liar sehingga hasil padi akan berkurang. Pada masa pertumbuhan, padi

jenis unggul banyak membutuhkan pupuk kimia. Oleh karena itu, setelah tanaman tersebut berumur 50 hari, harus diberi pupuk lagi untuk membantu proses pematangan padi.

Menurut hasil wawancara, dengan masuknya bibit padi jenis unggul seperti sekarang ini, dirasa oleh petani setempat masih banyak kendalanya, di antaranya banyaknya biaya perawatan, untuk membeli pupuk dan obat-obatan. Menurut mereka, bila padi tadi tidak dipupuk, sudah bisa dipastikan tidak akan berhasil. Demikian pula bila terserang hama, harus segera diobati. Alat yang dipakai untuk membrantas hama, seperti walangsangit, ulat, wereng dan sebagainya ada yang dengan cara disemprot memakai semprotan atau **handsprayer**. Alat ini dibuat dari tangki metal yang tahan karat (**Steinlesteel**), sedang pipa selangnya dibuat dari karet. Cara menggunakannya, tangki diisi air dan obat sesuai aturan yang ada lalu ditutup. Setelah itu, tangki **digendong** di belakang, lalu obat yang ada di dalam tangki disemprotkan ke arah tanaman yang terserang hama. Agar tenaga penyemprot itu tidak terkena polusi obat, harus memakai masker. Penyemprotan dilakukan pada pagi hari dan bila tidak banyak angin.

Apabila tanaman padi sudah menguning, tibalah saatnya petani untuk memanen. Pada saat panen, para wanita mulai disibukkan lagi di sawah untuk memetik padi. Alat yang dipakai umumnya **ani-ani**, tetapi dewasa ini ada lagi yang menggunakan sabit bergerigi. **Ani-ani** dibuat dari besi yang dipipihkan, sedang untuk **apan-apannya** dari kayu. Demikian pula untuk **pulungnya** dibuat dari ranting bambu dan di dalamnya diberi lidi (Herawati dkk, 1989/1990). Caranya menggunakan **ani-ani** dipegang dengan tangan kanan yang tiga jarinya (jari telunjuk, tengah, dan ibu jari) berada di atas **apan-apan**, sedang jari manis dan kelingking berada di bawah **apan-apan**. Pada waktu petani memotong padi, hanya jari bagian atas yang digerak-gerakkan. Selanjutnya tangan kirinya yang memegang hasil petikannya, dan setelah penuh barulah dipindahkan ke **tenggok** yang **digendongnya**. Apabila **tenggok** tersebut sudah tidak muat lagi, kemudian dipindah lagi dimasukkan ke dalam **bagor** atau **goni**. Cara petani yang menggunakan sabit bergerigi adalah sabit dipegang tangan kanan dan tangan kirinya untuk memegang jerami yang akan dipotong. Sabit ini dibuat dari besi yang dipipihkan, untuk pegangannya dibuat dari kayu, dan diberi cincin atau **karah** dari besi.

b. Proses mengolah padi menjadi beras

Apabila panennya telah selesai, hasilnya langsung dibawa pulang untuk diproses menjadi gabah. Bagi mereka yang memetikinya memakai **ani-ani**, caranya memproses menjadi gabah dengan diinjak-injak atau **diiles**. Berbeda untuk yang memetikinya memakai sabit karena memotongnya bersama jeraminya maka memprosesnya menjadi gabah dengan cara dipukul-pukulkan pada sebatang kayu atau **digepyok**. Setelah selesai, lalu diadakan bagi hasil atau **bawon**. Untuk daerah Argomulyo, **bawon** umumnya **mrowolu**, yaitu satu bagian untuk yang **derep**, dan tujuh bagian untuk yang punya sawah. Namun, bagi mereka yang rajin membantu di sawah, seperti **tandur**, **matun** dan sebagainya, selain mendapat **bawon**, masih mendapat tambahan gabah yang disebut **ayaran**. Mengenai banyak-sedikitnya, tergantung dari luas sawahnya yang umumnya tidak sampai lebih dari satu bagian **bawon**. Pemberian **ayaran** bagi yang berhak menerima adalah sama besarnya.

Apabila hasil panen padi telah sampai di rumah, pekerjaan selanjutnya menjemur padi. Pekerjaan ini harus dilakukan secepatnya, apalagi kalau gabah tersebut kondisinya masih basah karena kena embun air. Bila tidak dijemur, kualitas gabah akan menurun sehingga berasnya berwarna kuning, dan bila dimasak, rasanya juga tidak enak. Biasanya alas yang dipakai untuk menjemur adalah **kepeng** atau tikar. **Kepeng** dibuat dari anyaman bambu, sedangkan **tikar** dibuat dari daun pandan atau **mendong** yang dianyam. Agar gabah itu keringnya merata, sewaktu menjemur harus sering dibalik atau **diorak-arik**, dan lamanya menjemur umumnya 2 hari. Bila musim hujan karena jarang ada panas matahari, menjemurnya dapat berkali-kali, dan bahkan sampai berhari-hari. Setelah kering, gabah biasanya disimpan di lumbung yang sebelumnya dimasukkan ke dalam karung **goni** atau **bagor**. Selain itu, setelah gabah kering, ada juga yang menyimpan gabah itu di **grobogan**. Setelah **grobog** penuh, dibiarkan terbuka untuk beberapa hari supaya udara yang ada dalam **grobog** tersebut ke luar. Setelah itu, barulah ditutup rapat supaya tidak dimasuki tikus. Alat **grobog** ini dibuat dari kayu dan dibuat segi empat. Mengenai besarnya **grobog** relatif, tergantung dari keinginan yang punya.

Telah diuraikan di muka tentang peralatan pertanian yang sering digunakan oleh petani. Pada umumnya, alat-alat tersebut adalah dimiliki oleh setiap petani. Mereka memperoleh alat-alat itu dengan cara membeli

di pasar secara kontan, di antaranya: cangkul harganya berkisar antara Rp 12.000,00 - Rp 15.000,00/biji. Arit, harganya antara Rp 2.000,00 - Rp 3.000,00/biji. Ani-ani, harganya sekitar Rp 500,00/biji, dan tenggok sekitar Rp 2.000,00. Alat-alat seperti cangkul arit dan sejenisnya yang kualitasnya dianggap baik adalah yang berasal dari Desa Bawangan, dan yang ada tulisannya atau cap "Yatno". Alat yang tidak dimiliki sendiri oleh petani umumnya adalah alat membajak dan alat penyemprot hama (**handsprayer**). Khusus untuk alat penyemprot hama, yang memiliki adalah kelompok tani. Kelompok tersebut anggotanya terdiri dari petani yang ada di desanya. Dengan demikian, alat tersebut adalah milik bersama karena membelinya dulu memang secara **urunan** atau kolektif. Cara meminjam alat itu secara giliran di antara para anggota itu, dan tanpa dipungut biaya sewa. Hanya saja, bila terjadi kerusakan kecil maka yang meminjam harus memperbaiki. Tetapi bila kerusakannya berat, biaya perbaikannya ditanggung bersama. Bagi mereka yang tidak memelihara ternak sendiri, pekerjaan membajak biasanya diupahkan kepada mereka yang memelihara ternak sebagai alat produktif. Alat membajak, seperti **garu** dan **luku** yang kualitasnya dianggap baik adalah yang berasal dari daerah Gunungkidul.

Pemelihara ternak di Desa Argomulyo, khususnya Dusun Jiwan, jumlahnya 20 orang, termasuk di antaranya bapak kepala desa. Mereka memelihara ternak sapi karena ternak ini relatif mudah pemeliharaannya, tidak perlu digembalakan dan harganya cukup tinggi. Ternak tersebut umumnya dipakai sebagai alat produksi untuk sawahnya sendiri. Namun, ada di antara mereka, selain digunakan untuk kebutuhan pribadi, juga dipakai untuk kebutuhan orang banyak dengan cara mengganti imbalan berupa uang. Pada saat penelitian dilakukan, upah membajak antara Rp 3.000,00 - Rp 3.500,00/**kesuk** (jam kerja pagi hari) dengan tambahan memberi makan dan minum sekali bagi tenaga kerjanya. Pembayarannya dilakukan secara kontan setelah pekerjaan membajak itu selesai.

Dewasa ini, harga ternak sapi termasuk tinggi, yaitu sampai jutaan rupiah. Seekor sapi yang dipandang sedang saja, harganya antara Rp 1.000.000 - Rp 1.500.000,00. Sapi tersebut dapat dibeli di pasar hewan terdekat pada saat hari pasaran, misalnya kalau pasaran Wage mereka dapat membeli sapi di Pasar Jangkang, pasaran Legi di Pasar Pakem atau Pasar Prambanan. Pada waktu membeli, umumnya melalui tangan kedua yang disebut **blantik**. Setelah ada kesepakatan harga

maka pembeli harus menyerahkan sebagian uangnya kepada penjual sebagai **panjer** (uang muka), dan pelunasannya ada yang langsung setelah sapi itu sampai di rumah pembeli. Namun, ada juga yang menunggu sampai batas waktu yang telah ditentukan berdasar transaksi, misalnya seminggu setelah sapi berada di rumah pembelinya. Karena harga sapi itu mahal, yang mampu membeli sapi hanyalah petani yang ekonominya kuat saja. Mereka yang tidak mampu membeli, tetapi bisa memelihara, caranya dengan **nggaduh** kepada mereka yang mampu membeli sapi. **Nggaduh**, yaitu memelihara sapi bukan miliknya, nanti kalau dijual, hasil penjualan dibagi dua, antara pemelihara dengan pemilik.

Mengenai penggunaan tenaga kerja di sawah, sebetulnya dalam hal pembayaran tidak ada prioritas, meskipun sawah itu milik Pak Lurah atau Pak Carik misalnya. Tetapi untuk keluarga sendiri, memang ada prioritas kompensasi yang tidak berupa uang. Misalnya saja di dalam hal membantu pekerjaan di sawah milik orang tuanya sendiri atau mertua, saudara kandung atau saudara lain karena hal itu dianggap sebagai suatu kewajiban moral, dan saling membantu kepada saudara dekat. Ada juga yang berupa barang, seperti kalau membantu membajak, kompensasinya adalah memberi makanan ternak.

4. Organisasi atau kegiatan pengusaha

Di Desa Argomulyo, menanam padi merupakan pekerjaan kaum wanita. Oleh karena itu, bila tiba saatnya musim menanam, banyak dijumpai tenaga wanita yang bekerja di sawah. Pada waktu menanam padi, biasanya dikerjakan isteri, dibantu oleh wanita tetangganya yang memang bekerja sebagai **buruh tandur**. Sebagai kompensasinya, sekarang umumnya berwujud uang Rp 400,00 - Rp 500,00/**kesuk**. Apabila tiba saatnya untuk menanam, dan ternyata para tetangga itu berhalangan untuk membantu, pekerjaan menanam dialihkan kepada tenaga wanita di luar desanya atau kadang-kadang sampai mencari tenaga yang berasal dari Gunungkidul. Tenaga kerja yang berasal dari daerah ini, biasanya datang secara berbondong-bondong dan menginap di tempat orang yang dibantu. Cara pembayarannya secara kontan setelah pekerjaan itu selesai, dan tenaga tersebut sudah akan pindah ke rumah orang lain untuk menjual jasanya lagi. Karena mereka harus menginap, upahnya secara harian, yaitu Rp 1.500,00/hari dengan diberi makan dua kali sehari. Tetapi untuk tenaga yang berasal dari desa sekitar yang biasanya selalu pulang, bayarnya langsung setiap hari dan ditambah makan sekali. Mengenai pembayaran, untuk yang

diberi makan secara harian, yaitu sebesar Rp 1.500,00/hari. Sedangkan yang **lepas**, maksudnya tidak diberi makan, cara pembayarannya secara borongan, dan membayarnya kalau sudah selesai. Cara ini dilakukan bila borongan sebesar Rp 7.000,00/patok. Pembayaran upah **tandur** sama dengan pembayaran upah kalau **matun**.

Sebelum teknologi modern masuk ke desa-desa, para petani bila memproses gabahnya untuk dijadikan beras selalu menggunakan **lumpang** dan **alu**. Menurut mereka, meskipun waktu itu padi yang ditumbuk warnanya tidak menarik, tetapi banyak mengandung vitamin B karena **katul** tidak banyak yang hilang. Lumpang tersebut umumnya dibuat dari batu hitam, sedangkan untuk alat penumbuknya atau **alu** dibuat dari kayu. Bahan itu yang dianggap paling bagus dan awet adalah dari kayu **manding** atau petai cina. Tenaga penumbuk padi umumnya wanita, tetapi bila hanya untuk dikonsumsi sendiri, kebanyakan tidak diupahkan, melainkan dikerjakan oleh isterinya sendiri yang kadang-kadang dibantu oleh anak-anak perempuannya.

Setelah teknologi modern masuk sampai ke desa-desa maka peranan penumbuk padi diambil-alih oleh **huller**. Karena alat ini harganya cukup mahal maka tidak setiap orang bisa memilikinya. Di Dusun Jiwan misalnya, yang memiliki **huller** hanyalah dua orang, yaitu Bapak Abdul Wachid dan Bapak Harjo Slamet. Mereka ini di desanya memang termasuk petani yang kaya atau mampu. Mengenai Kompensasinya adalah sebesar Rp 20,00/kg, tetapi bila **katul** dan **dedaknya** dibawa pulang oleh orang yang menggilingnya, ongkosnya lain lagi, yaitu Rp 22,00/kg. Alasannya mereka beralih ke **huller**, di samping mengikuti perkembangan jaman, juga ada alasan lainnya. Pertama, beras gilingan lebih putih, meskipun banyak vitamin yang hilang. Kedua, lebih praktis sehingga waktu yang dipergunakan untuk menumbuk padi bisa untuk mengerjakan pekerjaan yang lain. Ketiga, masalah biaya penggilingan dapat terjangkau umum.

Dengan masuknya bibit padi unggul dan teknologi baru di bidang pertanian, peralatan pertanian juga mengalami perkembangan. Peralatan tersebut, di antaranya alat untuk memetik padi yang dulunya menggunakan **ani-ani** untuk padi lokal, sekarang menggunakan sabit yang bergerigi untuk padi unggul. Dengan adanya **ani-ani** dan sabit bergerigi untuk memetik padi, dengan sendirinya pasti ada perbedaannya, di antaranya adalah sebagai berikut:

- Jika padi dipetik menggunakan ani-ani memakan waktu lebih lama, tetapi hasilnya tidak banyak yang rontok ke tanah, dan lebih **telaten (gemi)**. Sedangkan bila menggunakan sabit, waktunya lebih cepat, tetapi banyak gabah yang rontok karena cepatnya gesekan.
- Jika menggunakan ani-ani, petani tersebut memetikinya bisa memilih yang sudah tua karena yang dipetik hanyalah pada bulirannya (**digrontong**). Sedangkan bila menggunakan sabit karena memotongnya bersama jerami maka tidak bisa memilih yang sudah tua.
- Jika memetikinya menggunakan ani-ani, mereka masih harus memotong jeraminya atau **kekrek**, dan merontokkannya dengan cara **diiles**. Sedang bila menggunakan sabit, mereka tidak lagi **kekrek** dan merontokkannya dengan cara dipukul-pukul atau digepyok-gepyok memakai sebatang kayu.
- Dari segi magis, bila memetik padi menggunakan **ani-ani** akan menghormati pada **Mbok Sri** sebagai dewa penunggu padi, tetapi bila menggunakan sabit, **Mbok Sri** akan marah.

a. Peranan koperasi

Di wilayah Argomulyo terdapat satu buah Koperasi Unit Desa (KUD). Daerah Kerjanya meliputi satu kecamatan dan kegiatannya menurut prosedur tertentu. Pada waktu adanya Bimas, KUD ini memberi pelayanan kepada masyarakat Kecamatan Cangkringan mengenai pengadaan pupuk dan obat-obatan hama padi. Barang-barang tersebut dikreditkan kepada petani yang membutuhkan. Di samping itu, juga biaya untuk pengolahan sawah yang disalurkan melalui kredit Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan mengadakan pembelian gabah dari masyarakat petani. KUD juga mengoordinasikan adanya Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) dan pembayaran listrik. Pada waktu Bimas ditiadakan, pengadaan pupuk secara kredit, dan biaya pengolahan juga ditiadakan sampai sekarang.

Di Indonesia, hampir tiap-tiap kecamatan memiliki KUD minimal satu buah. Berdirinya KUD (Gilarso, 1984) merupakan realisasi dari perkembangan BUUD dan berdasarkan Inpres No. 4/1973 merupakan koperasi penunjang program Bimas. Setelah itu, lalu dikeluarkan adanya Inpres No. 2 Tahun 1978 yang menunjuk KUD menjadi pusat pelayanan ekonomi rakyat pedesaan, seperti pertanian, peternakan, perikanan, kerajinan dan lain-lain. Kemudian dikeluarkan Inpres No. 4 Tahun 1984 yang isinya menegaskan bahwa KUD

merupakan koperasi serba usaha yang melakukan usaha pelayanan berbagai barang dan jasa, mulai dari produksi sampai dengan pemasarannya. Pelayanan KUD meliputi bidang-bidang:

- Perkreditan, simpan-pinjam, dan pertanggungan kerugian.
- Penyediaan dan penyaluran sarana-sarana produksi padi (saprodi), kebutuhan sehari-hari, dan jasa-jasa lainnya.
- Pengelolaan dan pemasaran hasil-hasil produksi.
- Kegiatan perekonomian lainnya yang dibutuhkan oleh anggota.

Di Desa Argomulyo, selain terdapat KUD yang daerah kerjanya satu kecamatan, di tiap-tiap dusun di wilayah desa itu juga terdapat koperasi yang anggotanya adalah semua warga desa yang mata pencahariannya sebagai petani. Koperasi tersebut kegiatannya, antara lain:

- Mengadakan simpan-pinjam uang kepada anggotanya dan meminjamkan alat-alat pertanian, seperti alat pembrantas hama (**Handsprayer**) kepada para anggotanya. Karena modal yang didapat dari anggota maka dalam peminjaman peralatan pertanian ini tanpa dipungut uang sewa. Hanya saja, bila terjadi kerusakan yang sifatnya ringan harus diperbaiki, dan bila rusaknya berat harus ditanggung bersama anggota.
- Melayani pemasaran pengadaan pupuk, obat-obatan, dan bibit kepada para anggota dengan cara dicicil pembayarannya.
- Setiap **selapan dina** (35 hari) sekali, para anggota mengadakan pertemuan rutin untuk membahas masalah-masalah yang ada, baik masalah para anggota maupun lainnya, dan kadang-kadang juga mengadakan penyuluhan dari PPL.

Dengan adanya koperasi di desa tersebut, dirasa sekarang ini petani dapat meningkatkan produktivitas. Sebagai gambaran, misalnya dengan jenis padi unggul yang ditanam satu patok sawah, dewasa ini dapat mencapai sekitar 7-8 kuintal. Padahal, sewaktu yang ditanam jenis padi lokal, untuk setiap patok hanya dapat menghasilkan gabah sekitar 4-5 kuintal saja. Dalam hal ini, selain ditunjang oleh adanya koperasi, juga disebabkan adanya kemauan keras dan pengetahuan modern para petani itu sendiri untuk mengolah dan merawat tanamannya.

b. Sosialisasi dan keluhan petani

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua (petani) selalu memberi pendidikan kepada anak-anaknya mengenai bagaimana menjadi

petani yang baik, meskipun mereka menyadari mungkin hari depan anak-anaknya tidak akan menjadi petani. Apalagi ada kecenderungan di kalangan mereka menyuruh anak-anaknya untuk menuntut ilmu di sekolah formal sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Para orang tua itu mempunyai harapan, kelak setelah anaknya lulus dari sekolah dapat diangkat menjadi pegawai. Menurut mereka, kalau anaknya menjadi pegawai atau sebagai "priyayi", meskipun tidak di wilayahnya, hal itu akan merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Dengan cara itu maka anak-anak tersebut penghasilannya tidak selalu mengharapkan dari sawah, mengingat besoknya pembagiannya sawah sudah semakin sempit, apalagi kalau jumlah anaknya banyak. Untuk itu, ada orang tua yang mengatakan "**wong tua isane mung nggawani kapinteran lan ora isa nggawani banda**". (Orang tua hanya mampu memberi kepandaian dan tidak mampu membekali barang-barang). Lebih jauh, ungkapan tersebut berarti dengan menyekolahkan anak, di hari nantinya dapat dipakai untuk mencari penghasilan.

Bagi petani yang mendidik anak untuk bertani, mereka umumnya mempunyai harapan agar nantinya salah satu dari anaknya yang bekerja itu, setelah pensiun toh dapat pulang untuk mengerjakan sawahnya. Mungkin juga bisa terjadi, di samping anak-anak tersebut bekerja, nanti setelah pulang bekerja dapat mengerjakan sawah. Meskipun anak-anak itu tidak langsung terjun ke sawah untuk menangani sendiri, tetapi paling tidak mereka sudah punya dasar dan pengalaman sehingga bila ada permasalahan dapat segera diatasi dan ditanggulangi.

Mengenai nasib petani di hari kemudian, ada sementara petani yang mengatakan justru nantinya itu lebih baik nasibnya dari pada petani sekarang. Hal ini disebabkan oleh adanya kemajuan dalam pendidikan pertanian dan ditunjang adanya kemajuan teknologi. Sebagai contoh, alat membajak sawah dapat gantikan dengan adanya **traktor**, alat penumbuk padi diganti dengan **huller** dan sebagainya sehingga pekerjaan petani menjadi lebih ringan. Seperti sekarang saja, pemerintah sudah mulai memberi bimbingan kepada para petani melalui radio, TVRI, surat kabar atau ceramah-ceramah, dan bahkan sudah banyak adanya sekolah-sekolah pertanian. Namun demikian, ada pula petani yang merasa pesimis tentang nasib petani di kemudian hari. Hal ini disebabkan semakin sempitnya lahan pertanian karena banyak yang dimanfaatkan untuk pembangunan perumahan, industri dan sebagainya. Ada juga yang mengatakan bahwa anak-anak jaman sekarang kalau diajak untuk pergi

ke sawah merasa keberatan dengan alasan malu atau kotor dan sebagainya. Kalau semua anak bersikap begitu, lalu siapa yang akan meneruskan pekerjaan di sawah untuk masa yang akan datang. Padahal, penghasilan dari sawah itu merupakan kebutuhan pokok hidup manusia.

Selain adanya ungkapan seperti itu, ada juga petani yang mengatakan bahwa pada masa yang akan datang tentunya akan mengalami pergeseran akibat adanya industrialisasi. Dalam industrialisasi itu sendiri terdapat industri rumah tangga (**home industry**), seperti anyam-anyaman dan sebagainya. Dengan adanya industri tersebut, kehidupan petani akan mengalami pergeseran. Meskipun demikian, banyak petani yang masih memegang teguh dengan dalil mengenai pemilikan tanah "**sedumuk bathuk senyari bumi**" (meskipun sempit harus dipertahankan). Keyakinan itu agaknya masih menempel kuat di hati sanubari setiap petani. Dengan adanya dalil semacam itu, di kalangan petani yang bekerja di mana pun, mereka tetap enggan untuk mengalih-tangankan tanah pertaniannya kepada orang lain. Hal ini menunjukkan adanya rasa kecintaan yang cukup tebal pada **skup** kecil, dan diistilahkan sebagai "**wutah rah** (tumpah darah) di bumi sendiri". Bagi petani, tanah atau sawah ini merupakan "ibu yang tak pernah mati."

Dewasa ini, keluh-kesah petani umumnya berkisar atas masalah harga gabah dan kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagai contoh, penghasilan sawah untuk sekarang ini hanya bisa untuk mengongkosi biaya pengolahan sawah pada musim berikutnya. Menurut para petani, saat ini kehidupan petani dikategorikan sulit. Untuk biaya produksi, seperti mencangkul dan membajak saja sudah termasuk tinggi, yaitu Rp 750,00 dan Rp 3.000,00/kesuk. Demikian pula untuk pembelian sarana produksi, seperti bibit, pupuk, dan obat-obatan, belum lagi termasuk untuk kebutuhan hidup sehari-harinya. Padahal, untuk tanaman sekarang, bila tidak diberi pupuk dan obat, hasilnya tidak memuaskan. Berbeda pada waktu dulu, bila musim panen tiba, petani banyak yang membeli barang-barang, seperti mas-masan sebagai tabungannya atau bahkan ada yang membeli bahan bangunan dan sebagainya.

C. Pengetahuan Mengenai Segala Sesuatu Yang Menyangkut Proses Konsumsi

Dalam membicarakan seksi ini, perlu disinggung mengenai pemahaman pola konsumsi dalam hubungannya dengan kebudayaan. Pola konsumsi adalah

tuntutan-tuntutan kebutuhan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Dengan kata lain, pola konsumsi tidak hanya mengenai makanan, tetapi mencakup semua pemakaian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semua kebutuhan, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk lingkungan, sangat dipengaruhi oleh kehidupan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Pola konsumsi merupakan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan alam maupun sosial yang nota bene erat pertaliannya dengan kehidupan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, untuk kebutuhan primer maupun sekunder.

Dalam sistem pengetahuan tradisional, pada umumnya pola konsumsi sejalan dengan pemenuhan kebutuhan bagi sejumlah warga yang relatif tetap sehingga baik secara kuantitas maupun jenis barang konsumsinya, tidak perlu cepat bertambah. Akan tetapi, masuknya sistem ekonomi modern telah mengembangakan pola konsumsi di Indonesia, baik yang menyangkut kebutuhan primer maupun sekunder. Harus disadari bahwa pola perekonomian tradisional dalam banyak hal mengandung ciri-ciri yang sama di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu berkaitan erat dengan usaha pertanian dalam arti luas. Sumber daya alam dimanfaatkan, dikelola dengan tujuan utama memenuhi kebutuhan primer dan sekunder segenap warga. Kebutuhan sekunder mencakup kebutuhan kerohanian yang berhubungan dengan sistem peribadatan, misalnya pembangunan rumah-rumah ibadat, upacara-upacara tradisional yang disertai berbagai jenis selamatan, pelayanan kesehatan, dan hiburan.

Oleh karena itu, dalam melihat pola konsumsi di pedesaan, kita tidak harus melihat kebudayaan daerah yang diteliti sebab kebudayaan itu sendiri merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1980:193). Kebudayaan yang menjadi milik orang Jawa dapat dilihat berdasarkan ketiga konsep dasar hidup orang Jawa itu sendiri, yaitu **nrima**, **lila**, dan **ikhlas**. Ketiga konsep dasar ini merupakan inti dari kebudayaan rohani orang Jawa.

Apabila direnungkan maka kebudayaan orang Jawa itu tampak mempengaruhi pola konsumsi petani. Dengan kebudayaan yang dimilikinya itu seakan-akan membawa petani untuk menyeleksi kebutuhan-kebutuhan hidup yang akan digunakannya. Dalam kenyataan hidup sehari-hari, dapat kita saksikan bahwa petani yang hidup di daerah pedesaan memproduksi dua peranan, yaitu di samping ia sebagai produsen yang memproduksi bahan makanan, sekaligus ia juga sebagai konsumen yang akan mengonsumsikan

hasil produksinya sendiri. Kenyataan seperti ini diakui oleh beberapa petani Desa Argomulyo. Mereka mengatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan akan makan, para petani menanam tanaman yang bisa dimakan, yaitu padi maupun yang lainnya, seperti ketela, kedelai, jagung dan sebagainya.

Dari hasil tanaman yang diusahakan itulah mereka makan untuk mempertahankan hidupnya. Jika bahan makanan itu dianggap sudah mencukupi kebutuhan, mereka tidak perlu berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Baru kalau ada sisa bahan makanan yang bisa dijual, mereka akan menjualnya untuk memenuhi kebutuhan yang lain, seperti pakaian, memperbaiki papan dan lain sebagainya. Pola konsumsi masyarakat pedesaan di daerah penelitian ini umumnya dititikberatkan atau ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat primer, yaitu suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidup beserta keluarganya.

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan manusia yang mutlak harus dipenuhi agar dapat mempertahankan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan akan pangan dikategorikan sebagai kebutuhan primer. Bagi masyarakat Desa Argomulyo yang sebagian besar hidupnya bercocok tanam dengan berorientasi pada pola ekonomis agraris tradisional, sejak masa dahulu hingga sekarang menganggap beras sebagai makanan pokok atau kebutuhan pangan primer, di samping garam, gula, teh, dan kopi. Dengan begitu, beras yang diproduksi sendiri oleh masyarakat Desa Argomulyo sebagian juga akan dikonsumsi sendiri. Sawah dan ladang yang diusahakan selama ini juga digarap oleh mereka secara tradisional. Uraian berikut ini akan mengungkapkan tentang kebutuhan beras, kemauan menabung, harga dasar gabah, dan penggunaan makanan dari beras.

1. Kebutuhan beras

Kebutuhan akan beras setiap keluarga berbeda-beda, hal itu tergantung dari jumlah anggota keluarga. Sebagai gambaran, bagi sebuah keluarga di Desa Argomulyo yang jumlahnya hanya 2 orang (suami dan isteri) karena anak-anaknya sudah pergi, kebutuhan beras umumnya sebanyak 0,5 kg per hari atau kurang lebih sebulan sebanyak 15 kg. Keluarga yang jumlah anggotanya 3 orang, kebutuhan berasnya ada sebanyak 1 kg per hari atau 30 kg setiap bulan. Sedangkan untuk keluarga yang jumlah anggotanya sebanyak 7 orang, kebutuhan berasnya sebulan 45 kg.

Perbedaan jumlah beras sebagai makanan utama memang kelihatan berbeda-beda, hal itu disebabkan beberapa alasan intern keluarga itu. Bagi

keluarga yang jumlah anggotanya 7 orang semacam itu, kebanyakan mereka adalah anak-anak usia dewasa yang relatif masih membutuhkan energi banyak maka penggunaan beras pun banyak. Jika jumlah beras dinilai dengan uang maka setiap bulan bagi keluarga-keluarga itu tampak bervariasi. Harga beras saat penelitian dilakukan adalah Rp 550,00 (lima ratus lima puluh rupiah) per kg. Untuk keluarga yang jumlah anggotanya sebanyak 2 orang dengan kebutuhan beras sebanyak 15 kg adalah Rp 8.250,00 (delapan ribu dua ratus lima puluh rupiah). Untuk keluarga yang terdiri dari 3 orang, dibutuhkan beras sebanyak Rp 16.150,00. Untuk keluarga yang jumlah anggota keluarga sebanyak 7 orang, kebutuhan berasnya sebanyak 45 kg sehingga setiap bulan harus mengeluarkan anggaran Rp 24.750,00 (dua puluh empat ribu tujuh ratus lima puluh rupiah).

Kebanyakan pola konsumsi untuk masyarakat pedesaan yang hidup sebagai petani di Desa Argomulyo hampir tidak banyak berbeda. Mereka memanfaatkan hasil bumi sebagai kebutuhan mereka, seperti beras untuk makanan pokok, dan sayuran yang diambilkan dari hasil tanaman mereka. Lauk-pauk mereka pada umumnya berupa: tahu, tempe, krupuk, terung, dan rempeyek. Daging jarang dihidangkan, tetapi mengingat di Desa Argomulyo banyak terdapat ikan air tawar, paling tidak seminggu sekali keluarga mampu memanfaatkan ikan air tawar itu untuk kebutuhan protein hewani.

Rata-rata pengeluaran uang untuk lauk-pauk sebanyak Rp 1.000,00 (seribu rupiah) per hari. Sebagai gambaran, pengeluaran untuk konsumsi keluarga dengan 7 orang sebanyak Rp 54.700,00 (lima puluh empat ribu tujuh ratus rupiah). Ditambah uang untuk jajan per harinya Rp 200,00 (dua ratus rupiah), listrik Rp 3.750,00 (tiga ribu tujuh ratus lima puluh rupiah), total Rp 58.650,00 (lima puluh delapan ribu enam ratus lima puluh rupiah).

Dalam usaha peningkatan gizi masyarakat, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sangat besar perannya, terutama dalam hal memberi pembinaan dan penyuluhan peningkatan mutu makanan. Meskipun demikian, dalam praktek sehari-hari, konsumsi yang dibutuhkan tidak banyak berubah, hidangan sayurannya ya itu-itulah saja. Di daerah ini, ibu-ibu rumah tangga kalau pergi ke pasar, jarang yang membeli sayuran karena sayuran cukup diambil dari sawah sendiri, seperti: kacang panjang, kobis, sawi dan sebagainya. Biasanya mereka pergi ke pasar untuk membeli bahan-bahan,

seperti: pakaian, minyak tanah, minyak goreng, garam, bahan kosmetik dan lain-lainnya.

Mengenai pola konsumsi, Darmowiyono (62 tahun) mengemukakan pendapatnya demikian.

"..... sayuran kangge nedha saben dinten diusahake gentos, nanging ontene bayung nggih masak bayung, ontene bayem nggih masak bayem, ontene thewel nggih masak thewel (gori), ontene sawi nggih masak sawi".

("..... sayuran untuk makan setiap hari diusahakan bergantian, tetapi kalau adanya bayung ya masak bayung, adanya bayem ya masak bayam, adanya thewel (gori) ya masak thewel, adanya sawi ya masak sawi").

Bapak Darmowiyono sehari makan 2 kali, tetapi untuk kedua cucunya sampai 3 kali. Setiap minggu memanfaatkan lauk-pauk ikan air tawar hasil peliharaannya sendiri. Sedang tahu dan tempe merupakan lauk-pauk yang tidak pernah dilupakan. Pengaturan variasi lauk-pauk menurutnya sangat perlu agar tidak merasa bosan. Hasil kebun dan pekarangan selalu dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, dengan demikian itu berarti sudah banyak menghemat pengeluaran. Perlu juga dikemukakan di sini **bahwa nyamikan** sebagai makanan kecil di kala keluarga sedang istirahat, biasanya berupa: **gethuk, criping tela, rengginang, nogosari, dan intip goreng.**

Masih berhubungan dengan pengeluaran anggaran rutin rumah tangga, masyarakat Desa Argomulyo tidak hanya mengeluarkan anggaran untuk konsumsi sehari-hari, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Kalau di desa, kata Harjosuwarno (70 tahun) dari Dusun Cawisan, kebutuhan untuk pengeluaran "praja" lebih banyak dibanding untuk kebutuhan dapur. Sumbangan merupakan "acara rutin" yang tak bisa dihindari, seperti sumbangan upacara-upacara tradisional: **saparan, peringatan geblag, perkawinan dan sebagainya.** Katanya, pengeluaran untuk satu sumbangan yang berwujud uang, paling tidak sebesar Rp 2.000,00 (dua ribu rupiah). Jadi, petani bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhannya dan mengikuti arus tradisi itu. Oleh karena itulah, untuk memenuhi kecukupan sehari-harinya, banyak petani yang **nyambi** atau bekerja sampingan sebagai buruh bangunan yang dibayar harian. Ada juga yang bekerja pada tetangganya untuk mengairi sawah, mencangkul dan sebagainya. Sementara Istri membantu dengan mengerjakan **tandur** dan sebagainya.

Agar pengeluaran untuk kebutuhan anak-anaknya tercukupi, banyak keluarga yang hidup menghemat dengan mengurangi anggaran rumah tangga sebulannya. Misalnya, kalau setiap harinya harus makan 3 kali, terpaksa harus 2 kali saja dengan lauk sederhana. Selain itu, agar tidak terjadi situasi yang tidak diinginkan sehubungan dengan adanya kebutuhan anggaran yang mendadak karena biaya sekolah misalnya, pemerintah melalui PKK memberikan penyuluhan mengenai pentingnya menabung, sekalipun menabung harus banyak menghadapi kendala seperti diungkapkan oleh Wirosarjono (76 tahun):

“Ingkang namine gesang teng masyarakat niku panci awrat. Kita kedah saged menyesuaikan dhateng masyarakat utawi lingkungan. Onten tiyang gadhah damel kedah nyumbang. Dadós nggih kedah nyelengi arta senaosa angel. Kebetahan arta niku terus mawon onten”.

(Yang namanya hidup di masyarakat itu memang berat. Kita harus dapat menyesuaikan dengan masyarakat atau lingkungan. Ada orang punya hajat harus nyumbang. Jadi, ya harus menabung uang meskipun sulit. Kebutuhan uang itu terus-terusan”).

Selanjutnya Wirosarjono mengatakan bahwa hal seperti itu tidak mengherankan karena sudah berlaku sejak lama sebagai tradisi dalam masyarakat. Kepekaan sosial dan kebutuhan hidup bermasyarakat itu memang begitu kalau kita hidup di desa. Kebersamaan harus dipelihara agar masyarakat tenteram. Itu semua merupakan salah satu bentuk gotong-royong yang sudah mengakar. Dalam prinsip gotong-royong, kita akan memahami asas “**pareduluran**” atau persaudaraan, mempertebal rasa solidaritas. Azas ketergantungan ini sesungguhnya justru merupakan interaksi sosial yang baik sejauh kemampuan ada.

Salah satu cara yang umum dilakukan di desa adalah menabung ternak, seperti: sapi, kambing, dan ayam. Untuk menabung sapi dan kambing dilakukan dengan cara **nggadhuh** atau **maro**. Cara ini sudah lama dilakukan sebelum ada jasa bank melalui sistem **Tabanas** atau **Simpedes**. Dengan adanya jasa bank di sana, kini masyarakat mulai memanfaatkannya, meskipun masih tersendat karena mereka memang belum terbiasa.

2. Kemauan menabung

Setiap manusia memiliki masalah dalam bidang finansial, seperti halnya kebutuhan yang mendadak, yang secara mendesak harus terpenuhi. Persoalan semacam bisa terjadi pada masyarakat yang bercorak **subsistence economic**, seperti masyarakat Argomulyo. Misalnya saja, fenomena menabung uang merupakan budaya baru, di mana orang diperkenalkan dengan birokrasi ekonomi melalui jasa bank yang dinilai “berbelit-belit” oleh mereka. Pengertian menabung bagi mereka adalah bahwa uang yang ditabung adalah sisa dari pembelanjaan setiap bulannya. Jadi, kalau ada sisa, barulah menabung. Pengertian menabung adalah usaha menyingkankan atau menyingkiskan sebagian dari anggaran rutin. Agaknya prinsip demikian ini memang belum tercerna dalam pola pikir ekonomis. Hal itu seperti dikemukakan oleh Wuryanto (33 tahun) bahwa sebagian masyarakat di Desa Argomulyo belum terbiasa dengan budaya menabung uang karena adanya kebiasaan mengonsumsikan habis uang yang diperoleh. Jadi, kalau ada kebutuhan yang di luar anggaran menjadi **grobyakan** (bingung), misalnya untuk memenuhi biaya belajar anaknya yang kadang-kadang harus membeli kebutuhan belajar, seperti buku yang dipaketkan sekolah. Kalau untuk memenuhi kebutuhan semacam itu umumnya tidak sampai menjual sapi, paling-paling ya menjual kambing atau ayam secara mendadak. Itu merupakan salah satu tradisi baik, demikian tutur Wuryanto karena mirip menabung emas atau perhiasan yang sewaktu-waktu bisa dijual dengan cepat. Tetapi hal ini juga sulit dilakukan karena sebelumnya harus ada modal dulu untuk membelinya.

Kebiasaan yang lazim dilakukan masyarakat ialah penghematan pengeluaran dan memanfaatkan sumber-daya manusia, yaitu dengan cara memfungsikan muncul pemanfaatan tenaga ibu rumah tangga sebagai aset ekonomi. Muncullah pengertian mengenai tanggung jawab bersama, yaitu “**aja njagake wong liya**” atau jangan menggantungkan orang lain, tetapi harus bisa “**njejege bale omah dhewe**” atau menegakkan rumah tangga sendiri. Usaha yang ditempuh, di antaranya mengisi waktu luang untuk beternak sapi, kambing, ayam, dan memanfaatkan pekarangan untuk ditanami tanaman yang bernilai ekonomis. Dari gambaran tersebut, yang perlu diperhatikan di sini adalah adanya kemauan dan keuletan petani. Mereka tidak menyerah begitu saja kepada nasib seperti dilukiskan banyak orang. Melainkan mereka mau bekerja untuk membangun masa depan yang lebih cerah dengan caranya sendiri berdasar nilai budaya mereka, yaitu mau bekerja keras, dan tidak menilai rendah pekerjaan kasar.

Menghargai semua jenis pekerjaan halal, dan memanfaatkan waktu seefisien mungkin adalah merupakan modal dasar dalam membangun ekonomi rumah tangga.

Sebenarnya masyarakat petani Argomulyo telah memahami makna tabungan untuk menunjang kebutuhan hidup di hari esok. Lebih-lebih untuk keperluan mendadak berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan anak bagi mereka juga merupakan “tabungan” (investasi) di hari depan. Berikut ini akan dikemukakan pengakuan seorang ibu rumah tangga. Kebiasaan menabung ini belum bisa dilakukan oleh setiap ibu-ibu rumah tangga karena alasan-alasan tertentu. Kebanyakan wanita memanfaatkan uang untuk membeli barang-barang yang dianggap baik. Yang sulit dihindarkan, misalnya adanya sistem membeli dengan kredit untuk barang-barang tertentu, hal ini memang kurang menguntungkan. Tetapi seandainya ada kebiasaan menabung dulu, dan kemudian kalau tabungan itu sudah berbunga akan jauh lebih ringan jika menempuh alternatif membeli barang secara kontan. Terus terang saja, ini memang membutuhkan kesabaran menunggu lama, dan tak jarang diikuti oleh harga barang yang tidak stabil. Dari sisi ini, kadang-kadang menabung uang dinilai kurang mendatangkan keuntungan yang berarti.

3. Harga dasar gabah

Pada saat penelitian dilakukan, harga dasar gabah di daerah penelitian telah ditetapkan pemerintah adalah Rp 27.500,00 (dua puluh tujuh ribu lima ratus rupiah) per kuintal. Sedangkan harga umum (pasaran) per kuintal Rp 30.000,00 (tiga puluh ribu rupiah). Harga dasar gabah yang ditetapkan oleh pemerintah sebenarnya sudah menguntungkan para petani. Tetapi para tengkulak mau membeli gabah itu dengan harga lebih tinggi sehingga petani lebih suka menjual kepada tengkulak saja yang transaksinya bisa dilakukan secara langsung di tempat (di sawah).

Mengenai harga dasar gabah ini, banyak petani yang kurang memahami karena orientasinya kepada tengkulak. Dartowiyono (62 tahun) memberi gambaran mengapa para petani tidak tahu harga dasar gabah ini. Fenomena ini disebabkan kurang adanya media yang memberi informasi mengenai harga dasar gabah, dan kemungkinan minat baca masyarakat masih rendah, apalagi ditunjang oleh kurang beredarnya media cetak yang memuat tentang hal itu ke desa-desa. Agaknya televisi sebagai media efektif belum juga dimanfaatkan sepenuhnya. Masyarakat sendiri ternyata lebih suka

melihat hiburan dari pada mendengarkan warta berita regional, dan pusat (nasional) yang sesungguhnya memuat informasi penting untuk diketahui.

Mengenai mutu padi telah diuraikan di muka bahwa yang perlu dijadikan pedoman dalam hal ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas dan memperbanyak produksi (kuantitas). Jelas di sini bahwa petani harus memperhatikan banyak hal yang sudah diatur oleh pemerintah. Kalau ada petani yang tidak memperhatikan instruksi teknis bertani, hasilnya sudah dapat diramal akan menurun. Sebetulnya ada petani yang mau melakukan proses tanam padi tanpa memakai pedoman tersebut. Dalam hal ini, seolah-olah ada persaingan, misalnya petani yang memakai intensifikasi khusus (insus) akan lebih baik hasilnya. Ini fenomena konkret meskipun mereka tidak secara terbuka mengatakan “sedang bersaing” dalam memproduksi gabah. Dalam konteks ini, persaingan lebih dititikberatkan kepada “usaha menanam lebih baik”, bukan dengan menggunakan jasa promosi atau iklan.

4. Penggunaan makanan dari beras

Di samping sebagai bahan pokok makanan, beras dapat pula dibuat makanan dan kelengkapan upacara. Misalnya saja untuk tepung sebagai bahan makanan nyamikan: **srabi, cara bikang, peyek** dan sebagainya. Beras sebagai kelengkapan upacara dan sesaji setelah disatukan dengan bahan-bahan lain, seperti kunyit akan diperoleh hasil beras berwarna kuning sebagai **tolak bala** atau menolak bahaya gaib, dan juga untuk tumpeng setelah dilengkapi dengan sayur-sayuran sebagai lambang kesuburan. Di samping fungsi tersebut, ternyata beras dapat pula dipakai untuk jamu tradisional setelah dicampur dengan kencur, dengan cara diminum dan dioleskan pada bagian yang merasa sakit. Selain itu beras merupakan bahan pokok yang dipergunakan untuk tradisi sumbang-menyumbang pada suatu upacara tradisional, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian, demikian pula dalam hal upacara mendirikan rumah. Beras sebagai bahan sumbang-menyumbang, biasanya dilengkapi dengan bahan dapur, seperti: bawang putih, brambang, gula, teh dan sebagainya.

Mengenai sumbangan tersebut, jumlahnya untuk setiap orang berbeda-beda sesuai dengan kekuatannya. Jadi, orang yang disumbang akan menerima sumbangan dalam jumlah yang berbeda-beda, sesuai dengan status sosial dalam masyarakat. Kepala desa akan berbeda dengan kepala dukuh, demikian pula sumbangan yang diberikan kepada orang yang kaya. Begitu pun sumbangan yang diberikan sanak-keluarganya yang masih

hubungan kerabat. Sumbangan-sumbangan itu seperti disebut di muka sebelumnya merupakan upaya meringankan beban sehubungan dengan **“nduwe-gawe”** atau mempunyai hajat. Eksistensi sumbangan merupakan suatu pernyataan solidaritas turut berpartisipasi, baik dalam hal kebahagiaan (kawin) maupun kedukaan (kematian).

Dari penelitian diperoleh data bahwa beberapa hari sebelum seseorang warga desa punya hajat, orang sudah mempersiapkan sumbangan tersebut. Waktu kami tanyakan mengapa sumbangan itu harus dilaksanakan, katanya sumbangan ini merupakan **“pun samurate tiyang gadhah damel, napa malih tasih sederek, kedah dibantu kersane entheng”** (sudah biasa orang punya hajat, apalagi masih saudara, harus dibantu agar ringan bebannya). Menurut Muhamad Judi (56 tahun) mengenai sumbang-menyumbang mengemukakan bahwa hal itu sudah menjadi tradisi di desa, bahkan merupakan asas timbal-balik yang dinyatakan secara implisit melalui ungkapan **“yen esuk-esuk wis ditonjok, ya kudu mbales”** (kalau sudah dikirimi, ya harus dibalas).

Kebiasaan sumbang-menyumbang seperti tadi sudah sedemikian mengakar sehingga ada kalanya kepentingan pribadi seakan diabaikan. Misalnya, seseorang yang akan bepergian, bisa dibatalkan tiba-tiba karena ada keperluan menyumbang untuk suatu peringatan 40 hari kematian seseorang keluarga atau tetangga. Penundaan keperluan pribadi tersebut bukan dilakukan atas keterpaksaan, tetapi adanya suatu keharusan moral yang sudah mengakar di mana ada keterikatan antara seseorang warga terhadap warga lain yang sedang punya hajat. Menurut persepsi Subarjana (38 tahun), sumbang-menyumbang merupakan refleksi persaudaraan sejati sesama warga desa yang secara sosiologis masih merupakan kerabat. Lebih-lebih yang masih ada hubungan darah (**geneologis**). Untuk itu, dalam hubungannya dengan sumbangan untuk saudara yang masih kerabat dekat (**sanak-saudara**) maka perlu dijelaskan seberapa jauh frekuensi sumbangan itu dilakukan, baik antarwarga maupun antaranggota kerabat. **Sanak sedulur** yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kelompok kekerabatan, kadangkala berbentuk **bilateral**, yang para anggotanya terikat hubungan keturunan atau perkawinan. Mereka itu, terutama hidup tinggal dalam satu desa. Oleh Murdock (1949: 44), bentuk kekerabatan seperti ini disebut **kindred**.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa **kindred** ini jumlahnya memang terbatas, dan menggunakan nama dari keluarga yang merupakan

pusatnya. Pemberian sumbangan kepada anggota **kindred** itu menyebabkan rasa keterikatan geneologis menjadi lebih kental. **Sekalipun** para warga itu sudah memencar (**mencar**), tetapi rasa keterikatan ini masih tetap utuh. Bagi warga senior yang bertempat tinggal di desa (dusun tertentu) berkewajiban menjadi motor penggerak aktivitas **kindred** itu, misalnya saja dalam hal selamatan dan sumbangan. Aktivitas demikian bukanlah sekedar kewajiban moral saja, tetapi mempunyai makna sosiologis yang lebih dalam, yaitu mempertahankan **alur kerabat** yang oleh Koentjaraningrat alur kerabat demikian disebut **alur waris** (Koentjaraningrat, 1984: 1956). Selanjutnya juga diperoleh data bahwa para anggota **alur waris** yang sudah ke luar dari desanya, sering berkumpul pada saat-saat tertentu, seperti menghadiri hajad khitanan, perkawinan, kematian, dan sambatan.

Bagi orang Desa Argomulyo, masalah sumbang-menyumbang seperti itu frekuensinya sangat padat. Mereka harus mengeluarkan anggaran sebulannya sebanyak kurang lebih Rp 25.000,00. **Apalagi** jika ia seorang pejabat pemerintah desa. Memang ada imbalannya kalau misalnya seorang pejabat punya hajad, sumbangannya juga jauh lebih banyak dari pada kalau yang punya hajad orang biasa. Tetapi sebaliknya, kalau ada rakyat biasa yang punya kerja atau hajad, seorang pejabat harus menyumbang lebih banyak dibanding sumbangan orang biasa. Hal ini disebabkan sumbang-menyumbang ini ada kaitannya dengan status sosial seseorang. Konsekuensinya makin tinggi status sosial seseorang maka pemberian sumbangannya pun relatif lebih besar. Sebaliknya, kalau punya hajad, menerima sumbangannya pun cukup banyak. Sumbangan yang berupa beras, pada umumnya berjumlah 15-20 kg. Menurut Muhammad Djudi, tradisi seperti itu merupakan perwujudan persaudaraan yang spesifik orang desa untuk saling menerima dan memberi, saling bantu-membantu dalam suka dan duka. Menurutnya, rasa itu merupakan realisasi prinsip gotong-royong dan saling bantu-membantu dalam kehidupan masyarakat. Ini bermakna mengingatkan agar orang yang hidupnya sudah berhasil, jangan melupakan sesamanya yang masih kekurangan dan membutuhkan uluran bantuannya.

Orang desa itu hidupnya **ngirid**" atau menghemat, tetapi soal sumbang-menyumbang ini jangan tanya, itu sudah merupakan pengeluaran yang rutin. Tak ada seorang pun di desa yang tidak memberi sumbangan bila ada orang yang punya hajad. Itulah sebabnya, hidup di desa harus hemat. Nilai budaya hemat ini ditanamkan sejak dini kepada anak-anak mereka dalam bentuk perbuatan yang ekonomis. **Misalnya** saja, ditanamkan etika kalau makan harus habis atau kalau mengambil nasi dalam piring

harus **duga-duga** atau kira-kira supaya tidak meninggalkan sisa makan atau **kokoh**. Pada jaman dulu, anak yang kalau makan tidak habis biasanya diberitahu “**mengko nek pitike mati**” (nanti kalau ayamnya mati). Secara rasional pantangan tersebut bermakna edukatif yang patut diaktualisasikan, yaitu mengingatkan kepada kita prinsip ekonomis (hidup hemat). “Oleh karena nasi itu mahal, jadi harus dimakan sampai habis, jangan sampai meninggalkan sisa”.

Masyarakat desa masih memitoskan padi sebagai “yang memberikan hidup”. Prinsip ini tidak saja terungkap dalam ritus atau upacara tanam (panen), tetapi juga dalam hal menghormat dan menghemat padi atau beras. Misalnya saja, orang tidak memberi ayam dengan padi atau beras, tetapi sisa-sisa makan dan jagung atau **dhedhak**. Kalau memberi makan ayam dengan padi atau beras, dikomentari “**ora ilok**”, artinya tidak layak. Ungkapan tersebut memberi makna terselubung akan arti ekonomis bagi beras yang merupakan bahan pangan utama yang mahal harganya. Beras merupakan kebutuhan pokok sehingga bagi masyarakat Desa Argomulyo timbul ungkapan bahwa **sandang** dan **ngudi sarira** (memelihara kecantikan) merupakan aktivitas sekunder dan tidak penting sehingga masyarakat desa dalam hal berpakaian, termasuk make-up, tidak terkesan mencolok. Namun demikian, dalam hal makan, mereka terkesan lebih mengutamakan, meskipun pengertian menu dan gizi di nomor-duakan.

Di rumah pedesaan pada umumnya, lumbung atau **grobog** bisa dikatakan tidak pernah ada yang kosong. Hal ini sangat dihindarkan mengingat adanya opini (anggapan) sosial bahwa lumbung atau **grobog** yang kosong menandakan orangnya boros dan kurang berpikir ekonomis. Bagi orang-orang Desa Argomulyo yang tergolong senior, masih berlaku tradisi **jimpitan beras** pada waktu akan menanam nasi. Demikian juga untuk iuran siskamling, setiap kepala-keluarga (KK) memberikan sebagian berasnya (dalam jumlah relatif kecil) untuk biaya pembangunan desa. Setelah beras yang dikumpulkan itu dinilai cukup banyak (biasanya 1 bulan), kemudian dijual, dan uang jualan itu dipakai untuk membiayai pembangunan desa, misalnya pembuatan gardu ronda (siskamling), perbaikan **real-real** atau **got-got** dan sebagainya. Sistem **jimpitan** ini sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat setempat yang kemudian dikembangkan pada masa sekarang untuk keperluan yang lebih kompleks mengingat kebutuhan masyarakat yang berkembang kian rumit.

Kadus Jiwan mengatakan bahwa masyarakat desa sudah merasa bahagia kalau "**kendhile jejek**" (periuknya tegak), artinya selalu bisa menanak nasi atau makan setiap harinya. Tidak punya uang tidak mengapa, yang penting si anak tidak rewel dan "**kaliren**" atau kelaparan. Lebih-lebih, sekarang ini hampir setiap anak desa sudah diberi kesempatan bersekolah sehingga makan mempunyai makna dalam hubungannya dengan energi belajar. "**Nek ngantos lare niku ngelih, mesakake teng sekolahan, "boten saged mikir"** (kalau sampai anak itu kelaparan, kasihan, di sekolah tidak dapat berpikir), kata seorang ibu. Rasa bangga orang desa itu cukup rasional, kalau lumbung itu penuh padi berarti mereka tidak bakal kelaparan. Ada kemungkinan hal itu berfungsi sebagai tabungan yang bisa dijual sewaktu-waktu karena alasan khusus. Biasanya orang tidak akan banyak menyimpan padi mengingat bahwa padi atau beras itu tidak bisa disimpan lama-lama. Namun demikian, pola pikir bahwa banyak padi berarti banyak kebahagiaan bagi keluarga yang bersangkutan tampaknya masih berlaku. Pada masa sekarang, panen di Desa Argomulyo biasanya 3 kali dalam setahun.

Namun begitu, beberapa petani yang sempat menanam padi lokal ada untungnya juga karena padi jenis tersebut harganya lebih mahal dari pada padi unggul. Tetapi secara resmi, padi lokal tidak diberi kelonggaran oleh pemerintah untuk ditanam. Ada sementara petani yang kebetulan mempunyai sawah yang di beberapa bagian terlindung pohon sehingga kini dimanfaatkan untuk ditanami padi lokal. Padi lokal tahan dan bisa hidup subur di bawah pepohonan. Jadi, tidak berlebihan kalau dikatakan padi lokal dianggap sebagai tabungan yang lumayan dibanding padi unggul yang memang pada kenyataannya tidak tahan lama.

Mengenai status simbol para warga masyarakat Desa Argomulyo kiranya masih seperti dulu bahwa memiliki sawah luas dan banyak ternak merupakan pertanda bahwa pemiliknya orang kaya. Pada masa sekarang, Desa Argomulyo tengah mengembangkan pola ternak sapi. Maka tidaklah mengherankan kalau di sana banyak sistem **gadhuh sapi** dan ternak kambing. Sapi dan kambing dinilai sebagai binatang yang daya tahannya terhadap penyakit relatif tinggi. Itulah sebabnya, kedua jenis binatang itu dipakai sebagai "barang-tabungan". Di samping itu, **tlepong** dan **inthil**-nya atau **cimandhil** (kotorannya) bisa dimanfaatkan untuk pupuk alam atau kandang, dan yang tak kalah pentingnya adalah laku dijual.

Memiliki sawah yang luas juga merupakan “ladang baru” bagi usaha ekonomis di desa. Ada kecenderungan bahwa sekarang ini tidak sedikit orang kota yang kepingin jadi petani, kata Kadus Jiwan. Mereka itu dengan kelebihan uangnya banyak yang menyewa sawah secara tahunan untuk ditanami padi unggul yang produktif. Jadi, sekarang ini ada pergeseran bahwa yang disebut petani itu bukan hanya orang desa, orang kota yang pegawai pun ingin jadi petani. Tetapi sebaliknya, banyak anak desa yang meninggalkan petaninya untuk beralih jadi pegawai negeri. Tetapi bagaimana pun, bagi orang desa, hal yang bisa menenangkan hatinya kalau lahannya yang ditanami padi itu bisa berhasil. Sebagai petani, manakala pada pagi hari mengontrol sawahnya dan melihat pohon padi yang hijau-luas dan sehat, rasanya sangat tenteram hatinya sebab keadaan seperti itu telah mencerminkan hasil panennya nanti. Artinya, biaya untuk membeli sarana (pupuk) dan biaya proses penanaman, tidaklah sia-sia. Tetapi sebaliknya, kalau melihat ada sawah yang **buthak** di tengah-tengah dalam jumlah besar, rasanya sedih karena produksi akan menurun, yang berarti tidak bisa menutup keseluruhan biaya produksi. Lebih-lebih kalau punya hutang, uang dari mana untuk melunasi hutang tersebut mengingat satu-satunya harapan adalah dari hasil penjualan beras.

D. Pengetahuan Mengenai Segala Sesuatu Yang Menyangkut Proses Distribusi

Kegiatan mendistribusikan hasil pertanian adalah suatu aktivitas untuk menjual hasil pertanian ke konsumen. Ada beberapa metoda yang perlu diperhatikan dalam hal mendistribusikan hasil pertanian bagi masyarakat Desa Argomulyo, yaitu **saluran distribusi** yang secara populer disebut **saluran perdagangan**, yakni jalur yang dipergunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang tersebut dari produsen sampai ke konsumen atau pemakai industri (Swastha, 1984: 1940). Agar pendistribusian barang hasil pertanian itu lancar maka diperlukan adanya lembaga-lembaga yang berpartisipasi dalam penyaluran tersebut. Lembaga-lembaga itu ialah produsen, perantara (pedagang dan agen), dan konsumen akhir atau pemakai industri.

Saluran distribusi tersebut mempunyai peranan yang menentukan karena dengan saluran tersebut, konsumen akan bisa menikmati barang-barang yang dalam hal ini adalah hasil pertanian secara lebih baik dan memuaskan. Macetnya fungsi saluran itu disebabkan, antara lain oleh kekeliruan metode kerja yang dapat mengakibatkan barang-barang produksi kebutuhan konsumen akan tersendat-sendat atau bahkan macet sama sekali. Efektivitas lembaga-lembaga

itu dalam hal penyaluran barang-barang produksi sering terhambat karena terjadi persaingan di antara mereka, baik disadari maupun tidak. Sehubungan dengan itu maka uraian selanjutnya dalam sub-sub ini akan menengahkan produsen padi, perantara, dan konsumen akhir.

1. Produsen padi

Petani Desa Argomulyo seperti diutarakan di muka merupakan figur/sosok pribadi yang ulet, lebih-lebih ditunjang oleh kondisi sawah yang relatif subur. Peran mereka sangat besar sebagai masyarakat petani dalam hal pengadaan pangan untuk konsumsi masyarakat pada umumnya, dan khususnya di lingkungan masyarakat Yogyakarta. Kira-kira sebanyak 75% petani kaya di sana menjual padinya dengan sistem **tebasan**. **Tebasan** di sini berarti petani-pemilik menjual hasilnya yang hampir masak di sawah kepada seorang penebas (pedagang perantara) sekitar seminggu sebelum panen. Penebas itulah yang menggarap panen, dan menjual padinya kepada pihak ketiga (Collier dkk, 1974: 14).

Di Desa Argomulyo, mayoritas penebas berasal dari luar desa, sistem pembayaran dilakukan pada waktu panen. Sebagian kecil penebas yang berasal dari desa sendiri, biasanya membayar kepada petani pemilik sesudah panen terjual. Hal ini memang membutuhkan rasa saling percaya di antara mereka. Bertitik tolak atas keterangan informan, petani di Desa Argomulyo lebih suka menebas padinya dari pada mereka langsung menjual sendiri. Beberapa alasan mereka, di antaranya bahwa padi sudah positif laku, dan petani pemilik tidak perlu mengerahkan tenaga untuk memanen yang sudah barang tentu akan mengurangi keuntungan. Di samping itu, petani pemilik tidak perlu melakukan kontrol yang efektif terhadap hasil panennya. Mereka berpendapat bahwa para penebas itu dianggap sebagai orang perantara yang tidak terikat oleh kewajiban-kewajiban tradisional yang berlaku di kalangan masyarakat petani setempat. Hal seperti ini, di pihak lain akan merugikan adat sebab sistem tebasan akan membebaskan petani dari pelbagai ikatan sosio-ekonomi mereka, bahkan akan membatasi kesempatan kerja bagi para buruh tani penggarap. Akibat lebih lanjut ialah berkurangnya hubungan **patron-client** di antara petani pemilik dengan petani penggarap. Sudah barang tentu sistem **bawon** juga akan berkurang, dan pada gilirannya hubungan **patron-client** beralih ke petani-pemilik dengan penebas. Sedang hubungan para **penderep** dengan petani-pemilik mulai terdesak atau paling tidak berkurang frekuensinya. Hal seperti itu pernah diteliti sebelumnya oleh Utami dan Collier.

Berbeda dengan petani-pemilik atau petani besar yang memiliki sawah yang relatif luas, petani-kecil langsung menjual berasnya kepada konsumen. Meskipun sawah mereka tidak luas, tetapi ada kecenderungan sebanyak 25 persen dari mereka masih melestarikan **derep** karena padi mereka tidak dijual model **tebasan**. Kebanyakan petani-kecil itu menjual berasnya sendiri ke pasar atau ke pedagang perantara. Pada umumnya, petani-kecil tidak menumbuk padinya sendiri, tetapi digiling ke penggilingan. Di sekitar penggilingan tersebut, sudah banyak pedagang-perantara “kelas kecil” yang menunggu untuk membeli beras dalam jumlah kecil dari penebas dan petani kecil dengan harga di bawah harga pasar.

Suatu cara menitipkan beras untuk dijual ke pasar kepada pedagang perantara jarang sekali terjadi. Agar harga beras mencapai standard harga pasar, biasanya petani itu menjual sendiri ke pasar. Cara menjual kepada tetangga itu disebabkan adanya alasan khusus, di antaranya kebutuhan mendadak, dan tidak adanya kesempatan ke pasar. Pada umumnya, tetangga yang ditawarkan beras itu tidak menolak karena adanya rasa **pareduluran** atau persaudaraan yang kuat dan enggan mengecewakan tetangga. Penolakan atau keengganan untuk membeli, kemungkinan besar terjadi karena orang yang disuruh membeli belum mempunyai uang. Kalau ada kasus demikian, dan kebetulan penjual belum butuh uang maka uang pembelian bisa jadi tidak diserahkan seketika itu (bayar belakang) sampai pembeli mempunyai uang. Hal itu oleh penjual malah dinilai “**idhep-idhep nyelengi**” (sambil menabung), bukan dinilai suatu kerugian karena uang mengendap di tangan pembeli.

2. Perantara (pedagang dan agen) dan konsumen akhir

Perantara (pedagang dan agen) pada dasarnya bertanggung jawab terhadap semua barang yang akan dipasarkan. Ada 2 macam perantara, yaitu pedagang besar (**Wholesaler**) dan pengecer (**retailer**). Di lokasi penelitian ini (Desa Argomulyo), yang bisa dikategorikan pedagang besar adalah pemilik penggilingan **huller**, jumlahnya ada 8 buah, tetapi hanya ada sebuah yang dianggap besar. Ukurannya ialah kemampuan menggiling dan volume padi yang digiling. Pada umumnya, pemilik gilingan juga memiliki usaha pemasaran beras, seperti toko beras dan perantara/penyalur ke toko-toko beras yang besar, baik di sekitar desa, di kota maupun di luar kota. Jadi, penggiling biasanya otomatis merupakan juragan beras.

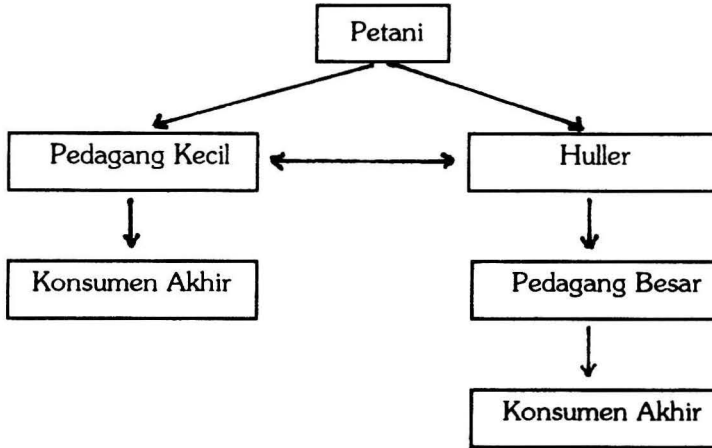
Agar penggiling tidak merugi dan banyak relasi, ia tidak boleh menolak berapa banyaknya padi yang digiling, 10 kg, 1 kuintal atau sekian ton. Hal

seperti itu sangat menguntungkan petani kecil karena berapa pun jumlah padinya tidak akan tertutup pintu untuk dijadikan beras dalam waktu yang relatif cepat. Bisa dikatakan di sini, pada umumnya di tempat penggilingan banyak para pembeli beras “kelas teri” yang sanggup membeli beras dari penggiling dalam jumlah kecil. Mereka membeli, kemudian mengangkut dengan sepeda motor, sepeda, dan digendong setelah dimasukkan karung plastik. Cara pembelian seperti itu dinilai sangat menguntungkan karena harga beras di bawah harga standard pasar. Para pembeli tersebut terdiri dari orang laki-laki dan perempuan yang biasanya berprofesi sebagai penjual beras di pasar.

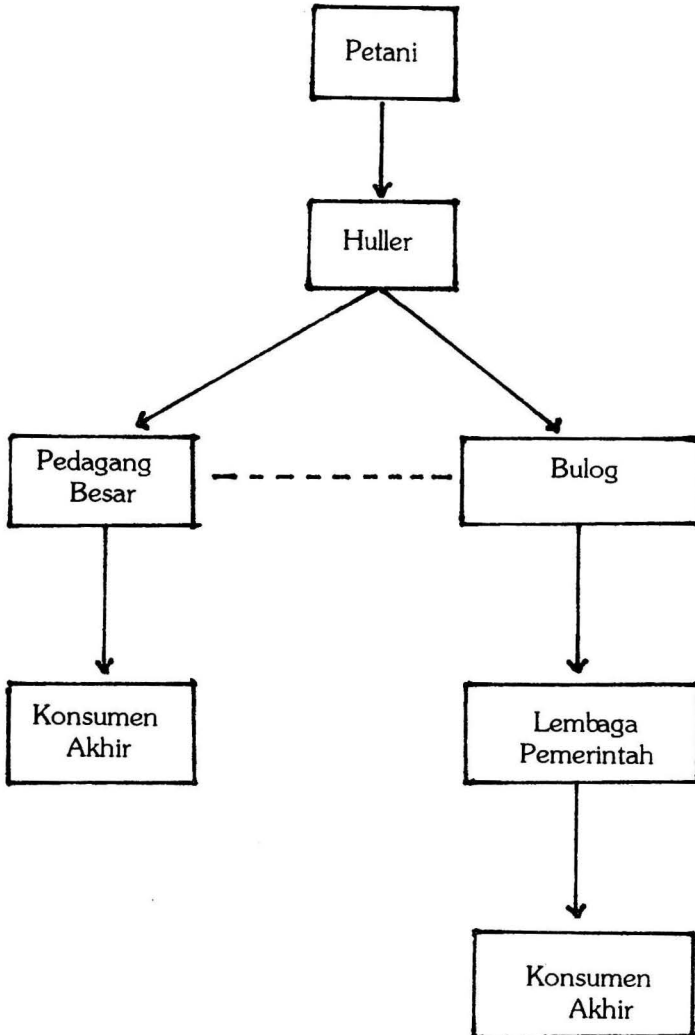
Para petani yang menjual padinya dengan cara **tebasan**, kebanyakan tidak mengetahui pasti kepada siapa nantinya beras itu dijual. Hubungan dagang mereka hanya terbatas kepada hubungan dua arah, antara petani produsen dengan penggiling. Itulah sebabnya penggiling sebenarnya merupakan penyalur beras yang utama di desa, khususnya di Desa Argomulyo. Selanjutnya penggiling menjual ke konsumen dan ke Bulog (Biro Logistik). Pada waktu kami tanyakan kepada Kepala Desa Argomulyo, mengapa petani tidak langsung menjual berasnya ke Bulog, katanya petani tidak mau terikat oleh syarat-syarat yang ditentukan Bulog. Sebagai penyalur beras, Bulog dinilai oleh petani sebagai lembaga yang ketat dalam hal aturan atau syarat kualitas beras yang bisa diterima, misalnya mengenai persentasi kandungan airnya, apakah beras banyak yang pecah (banyak **menirnya**), apakah padi itu sudah tua benar dan sebagainya. Syarat-syarat semacam itu sebenarnya bukan menjadi kendala bagi petani mengingat kualitas padi itu relatif bagus. Yang menjadi masalah mereka adalah prosedurnya. Mestinya Bulog memperoleh setoran beras dari koperasi, dalam hal ini Koperasi Unit Desa (KUD), ternyata justru KUD malah bersaing dengan tengkulak yang prosedur pembeliannya jauh lebih mudah, dan harganya jauh lebih tinggi. Kasus demikian mengakibatkan petani lebih suka menjual padi atau beras ke tengkulak saja. Dari tengkulak (penggiling) baru dijual ke Bulog, dan dari Bulog disalurkan ke lembaga-lembaga pemerintah.

Dari uraian tersebut, dapat kita tarik kesimpulan, yaitu adanya 2 distribusi yang melalui saluran swasta, dan distribusi melalui saluran pemerintah untuk sampai ke tangan konsumen akhir. Selanjutnya bisa dilihat sistem penyaluran melalui dua skema berikut.

A. Saluran Swasta



B. Saluran Pemerintah



Peranan KUD Kecamatan Cangkringan pada masa sekarang untuk penyalur beras tampaknya belum berfungsi banyak karena baru berfungsi sebatas penyediaan sarana produksi padi (**Saprodi**). Menurut informasi Kepala Desa Argomulyo, pada tahun 1992 diusahakan dapat dipergunakan untuk penyaluran beras dari masyarakat petani. Permasalahan yang timbul, kemungkinannya adalah tingkat kepercayaan masyarakat petani terhadap KUD itu sendiri. Hal itu jelas merupakan tantangan berat bagi pihak KUD mengingat adanya faktor kebiasaan petani untuk menjual padinya secara **tebasan**. Tradisi ekonomis di kecamatan yang sudah lama dilakukan ini, mau tak mau harus diakui amat sulit untuk diubah begitu saja, apalagi menurut catatan Kades, ada sebanyak 75 persen petani yang menebaskan padinya.

Dari uraian tersebut, bisa dilihat adanya relasi yang erat antara petani, **huller**, dan konsumen, di mana **huller** sendiri punya peranan penyaluran secara sederhana dengan pedagang kecil yang kebanyakan berada di sekitar penggilingan (**huller**). Yang perlu dipertanyakan di sini adalah bagaimana prosedur penyaluran beras nantinya ke KUD, artinya langsung dari petani atau dari penggiling. Para pengelola koperasi juga harus menyadari bahwa pada awalnya tujuan koperasi adalah mau menolong meringankan beban biaya hidup sehari-hari para anggotanya untuk memperoleh barang-barang kebutuhan hidup dengan mutu yang baik. Tanggung jawab koperasi lainnya adalah mendidik para anggota untuk mengatur ekonomi sendiri dengan hidup hemat, mendekatkan konsumen dengan produsen dengan memperpendek saluran perdagangannya. Mengingat bahwa Koperasi itu menghimpun banyak orang menjadi satu maka kapabilitas mereka harus bisa dipercaya dan diandalkan. Di samping itu, dengan usaha penyaluran beras, berarti koperasi itu akan memasuki dunia perniagaan di mana akan banyak menghadapi persaingan, modal, dan bakat khusus (Gilarso, 1986: 61).

E Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Sistem Pengetahuan Tradisional Dalam Bidang Matapencaharian

Sebagaimana bangsa-bangsa yang lain, Indonesia kini sibuk membangun masyarakat ke arah modernisasi. Dalam melaksanakan pembangunan nasional, semenjak permulaan kemerdekaan selalu tampak adanya benturan antara dua kekuatan sosial besar. Di satu pihak, kekuatan sosial itu menghendaki terbinanya masyarakat yang terbuka, dan di lain pihak menghendaki terbinanya masyarakat modern yang tertutup.

Setelah kita mengalami fase atau masa demikian yang relatif panjang melalui pasang-surut dalam pertumbuhan bangsa, dewasa ini pemerintah melaksanakan pembangunan terencana menuju masyarakat modern yang terbuka. Dengan penuh kesadaran, agaknya telah ditinggalkan setapak demi setapak prinsip dogmatisme politik mercusuar, dan pembangunan dilahirkan secara lebih realistik. Pada dasarnya, dalam proses pembangunan itu, perhitungan ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip ekonomis teknis harus senantiasa dipergunakan sebagai acuan rencana pembangunan nasional.

Pembangunan lima tahun yang kita lakukan selama ini mengarah kepada suatu pembangunan masyarakat modern yang terbuka. Hal ini dapat dilihat indikasi-indikasinya pada kebijaksanaan pemerintah dan lembaga-lembaga masyarakat yang mempertimbangkan adanya masyarakat yang pluralistik. Masyarakat pluralistik seperti masyarakat kita dilatar-belakangi oleh kebudayaan yang majemuk. Dalam hal ini, kebudayaan tersebut akan memberi corak pada suatu sistem pengetahuan di bidang matapencapaian hidup. Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang memainkan peranan penting dalam mencapai sasaran matapencapaian hidup, di antaranya dapat dilihat di daerah penelitian yang pada dekade ini tengah melaksanakan pembangunan yang mengarah kepada masyarakat modern berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar '45 untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Dalam proses pembangunan itu, kiranya perlu dihindarkan kemungkinan terjadinya ketimpangan sosial yang mungkin timbul sebagai konsekuensi dari modernisasi yang secara nyata telah membawa banyak perubahan.

Faktor-faktor penyebab perubahan itu misalnya adanya **discovery** dan **invention**. Linton (1936: 305) mengatakan bahwa **discovery** ini merupakan perubahan berkaitan dengan pengetahuan atau setiap penemuan yang baru. Sedangkan **invention** merupakan penerapan pengetahuan dan penemuan baru itu.

Suatu **discovery** di bidang pertanian telah diterapkan di pelbagai daerah, misalnya mengenai penemuan bibit padi unggul jenis: cisedane, kruing, IR, C4, genjah, 64 dan sebagainya telah dikenal dengan baik oleh petani karena produktivitasnya sangat tinggi dibanding dengan jenis padi lokal, seperti: tomas, cempa, Jawa, bengawan dan sebagainya. Dengan adanya perubahan jenis padi yang ditanam tersebut tentu saja akan menimbulkan pola (**pattern**) penerapan teknologi dan pengetahuan baru di bidang pertanian yang akan banyak menguntungkan, di samping dampak negatif tentunya. Hal semacam juga dialami oleh masyarakat Desa Argomulyo yang tengah membangun dirinya, di mana **discovery** dan **invention** di bidang pertanian tengah

dilaksanakan secara intensif, efektif, dan efisien. Sehubungan dengan munculnya **discovery** itu, adaptasi terhadap sistem pengetahuan baru di bidang pertanian agaknya bisa dipahami oleh petani secara baik, dan disosialisasikan kepada generasinya.

Dalam uraian selanjutnya akan dikemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sistem pengetahuan tradisional tentang segala sesuatu yang menyangkut alam sekitarnya, proses produksi, proses konsumsi, dan proses distribusi. Demikianlah, ilustrasi (uraian) singkat berikut ini akan mengemukakan berturut-turut mengenai pengaruh-pengaruh baru yang terdapat dalam pengetahuan tradisional dalam bidang matapencapaian. Pengaruh-pengaruh tersebut meliputi bidang pengetahuan terhadap alam sekitar, pengetahuan mengenai segala sesuatu yang menyangkut proses distribusi.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sistem pengetahuan tradisional mengenai segala sesuatu yang menyangkut alam sekitar

Pengetahuan masyarakat tentang alam sekitar berpengaruh terhadap perilaku mereka. Sedikit-banyak pengetahuan itu dimiliki karena kebiasaan mereka hidup di daerah itu, dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dan mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan di mana mereka bertempat tinggal. **Pranatamangsa** misalnya merupakan sistem **pawukon** mengenai perhitungan **mangsa** atau waktu bertani dalam hubungannya dengan gejala-gejala alam pada tiap tahun. Pemahaman mengenai hal itu banyak dimengerti oleh para generasi tua, sedang di kalangan generasi muda, tampaknya sudah banyak yang kurang memperhatikan karena pengaruh sistem pendidikan dan teknologi baru di bidang pertanian.

Pada umumnya, para generasi muda hanya mengenal **dua mangsa**, yaitu hujan (**udan**) dan kemarau (**ketiga**). Rincian tiap bulan dan karakter-karakter khusus, tampaknya tidak dimengerti lagi. Demikian pemahaman-pemahaman mengenai cerita yang ada hubungannya dengan sungai, gunung, gerhana, dan banjir, bagi generasi muda dianggap sebagai gejala-gejala alam yang wajar, bukan dari sesuatu kekuatan magis. Tidak mengenai hal itu saja, bahkan gejala-gejala lain pun yang bagi generasi tua dianggap sebagai akibat dan kekuatan magis, dianggap oleh generasi muda sebagai hal yang wajar dan alami saja.

Mitos mengenai padi sebagai pengejawantahan Dewi Sri pada masa sekarang berangsur-angsur menghilang. Lebih-lebih setelah ditemukannya

teknologi baru, seperti sabit. Perubahan nilai semacam itu ada kaitan yang erat dengan ditemukan dan ditanamnya padi jenis unggul yang sangat produktif. Bertanam dengan padi lokal yang semakin berkurang populasinya mengakibatkan makin menghilangnya alat-alat tradisional, seperti **lesung** dan **lumpang** yang dibuat dari kayu. Pandangan mengenai efisiensi waktu dan tenaga, rupa-rupanya menjadikan kehadiran **huller** sebagai mesin mengupas kulit padi menjadi cara yang praktis untuk memproses padi menjadi beras. Dengan mempergunakan **huller**, produktivitas beras menjadi tinggi bila dibanding dengan kalau **ditutu** dengan menggunakan **lesung** dan **lumpang**. Karena itulah, dengan berkembangnya penggunaan **huller**, berdampak luas bagi interaksi masyarakat, terutama wanita karena dengan jarang dipergunakan alat-alat tradisional itu, praktis interaksi mereka makin berkurang, meskipun sama sekali belum bisa dikatakan lenyap.

Cara pembasmian penyakit secara tradisional berangsur-angsur tergeseer dengan cara baru yang tendensi bersifat kimiawi. Misalnya, kalau sebelum ditemukan alat penyemprot hama, petani akan membasmi hama wereng dengan menusuk **yuyu** dan ditancapkan pada setiap sudut sawah agar wereng mengalihkan perhatiannya kepada **yuyu** yang berbau amis. Memang cara tersebut tidak akan membunuh wereng, tetapi hanya mengalihkan perhatiannya sehingga populasinya akan tetap berkembang. Pembasmian dengan **yuyu** tidak efektif sama sekali, itulah sebabnya dengan menggunakan semprotan hama akan langsung membunuh wereng.

Dalam hal kegiatan di sekitar pertanian, dulu upacara **wiwit** dilaksanakan secara lengkap, tetapi sekarang karena efisiensi waktu dan ekonomis, upacara **wiwit** dilaksanakan secara sangat sederhana. **Petanen** yang berfungsi sebagai ibadah secara tradisional sekarang sudah tidak berfungsi demikian lagi. Lebih-lebih dengan kuatnya pengaruh agama Islam di Desa Argomulyo, praktek semacam dianggap **musrik** dan **sirik**.

Lembaga baru, seperti Dinas Peternakan juga mempengaruhi pengetahuan masyarakat, terutama dalam hal mencegah dan mengobati penyakit. Di samping masyarakat yang memelihara sapi mengetahui bagaimana cara menyembuhkan penyakit sapi, seperti **gomen**, **patek** secara tradisional, Dinas Peternakan juga memberi suntikan pencegahan. Dengan adanya campur tangan Dinas Peternakan di bidang kesehatan binatang ini, masyarakat mengetahui alternatif lain tentang bagaimana cara mencegah dan mengobati penyakit binatang ternak. Di samping berkaitan dengan aspek kesehatan binatang seperti dikemukakan

tadi, Puskesmas banyak memberi bantuan kepada masyarakat di bidang kesehatan masyarakat sehingga peranan pengobatan tradisional menjadi berkurang. Terutama di kalangan masyarakat berusia muda, Puskesmas mendapat kepercayaan besar mengenai pembinaan kesehatan dan pengobatan penyakit secara medis.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sistem pengetahuan tradisional mengenai segala sesuatu yang menyangkut proses produksi

Penggunaan pupuk urea, KCL, TS dan sebagainya yang merupakan pupuk buatan, sekarang tidak asing lagi bagi petani di Desa Argomulyo. Dengan itu, kini petani menjadi semakin menyadari peranan pupuk-pupuk kimia untuk memacu tanaman padi sehingga lebih banyak berbuah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan terlalu banyak penggunaan pupuk kimiawi, tanah akan menjadi **bantat** (keras dan mandul), berbeda dengan pupuk alami yang tidak merusak tanah sama sekali. Namun demikian, diakui oleh para petani bahwa tanpa penggunaan pupuk-pupuk kimia, produktivitas cenderung berkurang.

Di samping itu, organisasi Petani Pemakai Air (OPPA) semakin menciptakan petani berkualitas tinggi karena interaksi para petani menjadi lebih kental daripada sebelumnya. Di Desa Argomulyo, OPPA dijadikan media pertemuan diskusi mengenai pemakaian air dan cara menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan pertanian, seperti pemupukan, penanganan hama, bibit, dan penyakit tanaman. Namun demikian, di Desa Argomulyo, sistem pembagian air "**ilen-ilen**" masih dilaksanakan lewat sistem pasaran yang sudah lama sekali dilakukan oleh nenek-moyang mereka. Sistem pengairan yang berdasar pasaran ini memiliki latar belakang makna falsafah hidup "**mangan ora mangan nek kumpul**" (makan tidak makan asal berkumpul). Falsafah ini memiliki rasa solidaritas di kalangan petani akan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bertanah air. Kalau terjadi paceklik air misalnya, petani dapat membagi jatah air dengan bijaksana tanpa dispensasi bagi orang tertentu. Prinsip gotong royong mendasari keadilan dalam mengatasi kesukaran pada musim kemarau panjang, khususnya untuk mengatasi kekurangan air yang berhubungan erat dengan produktivitas padi sebagai bahan makanan pokok.

Ketua Dukuh Jiwan memberikan penjelasan bahwa OPPA dapat membantu tugas-tugas pemerintah di bidang pertanian, dan menjadikan

petani lebih dewasa karena dapat menyelesaikan masalahnya lewat musyawarah untuk mencapai mufakat. Kecuali itu, melalui OPPA, petani dilatih menjadi peka dalam menanggapi siaran radio, khususnya mengenai siaran pedesaan. Dengan demikian, OPPA dapat merupakan modal media yang efektif untuk menanggapi peran-peran pemerintah lewat mass-media.

Rupanya penggunaan padi dengan jenis unggul akan mengubah sistem berpikir petani. Dengan padi jenis unggul, petani akan mengubah sistem menunai yang tepat, dan menyesuaikan ketinggian pohon padi. Pohon padi yang relatif lebih rendah dan rapat bila dibandingkan dengan padi lokal, memungkinkan orang akan menggunakan alat-alat potong padi dengan sabit bergigi. Hal ini berarti akan menggeser peranan ani-ani. Kalau ani-ani dulu mempunyai latar belakang mitologis, kini berangsur-angsur mitologi itu menghilang. Penggunaan sabit bergigi mempunyai akibat pengurangan tenaga kerja di sawah, khususnya dalam panen. Informasi lain diperoleh bahwa penggunaan sabit bergigi akan mempunyai dampak kurangnya kualitas padi karena pemotongan padi dengan sabit bergigi akan menitik-berat kuantitas padi. Namun demikian, tampaknya ada gejala petani kini menjadi lebih paham bahwa dengan adanya produktivitas padi yang tinggi, hama tikus semakin merajalela maka harus diatasi dengan pola tanam yang berusaha memotong siklus kehidupan tikus.

Dampak lain sehubungan dengan produktivitas padi jenis unggul adalah hilangnya lumbung padi karena jenis tersebut unggul sekarang ini akan cepat-cepat dijual sehingga tidak bisa lama disimpan. Sedangkan padi yang disisakan untuk keperluan sendiri, cukup disimpan dalam ruang khusus dari bahan batu-batu, dan ditutup dengan pintu kayu atau dalam grobag. Pada prakteknya, lesung dan lumpang sebagai alat untuk mengubah padi menjadi beras, kini sudah mulai berkurang setelah diganti perannya dengan mesin penumbuk padi modern "**huller**". Hilangnya peralatan tersebut secara berangsur-angsur akan mengurangi volume interaksi wanita petani. Itulah sebabnya perkumpulan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Wanita Tani diperkuat agar interaksi mereka tidak hilang. Perlu juga kiranya disinggung disini bahwa produktivitas padi sekarang ini di Desa Argomulyo memberi cakrawala tersendiri bagi petani di bidang usaha, lebih-lebih setelah munculnya Koperasi Unit Desa (KUD) yang melayani jasa di bidang perkreditan alat-alat pertanian dan pembasmi hama, simpan-pinjam dan sebagainya.

Dari hasil pendapat di bidang pertanian yang lebih meningkat, petani dapat meluaskan cita-citanya di bidang pendidikan anak-anaknya ke tingkat jenjang pendidikan tinggi. Tetapi setelah mereka berhasil menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan tinggi, timbul masalah baru, yaitu anak-anak itu banyak yang pergi dari daerahnya, dan ada kecenderungan enggan mengurus sawah ayahnya. Padahal, anak-anak inilah yang diharapkan untuk meneruskan profesi ayahnya kelak.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sistem pengetahuan tradisional mengenai segala sesuatu yang menyangkut proses konsumsi

Usaha masyarakat Desa Argomulyo untuk meningkatkan gizi masyarakat tampak menyesuaikan diri dengan pola konsumsi yang ada. Rupa-rupanya langkah tersebut dipelopori oleh organisasi, seperti Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Dalam hal ini, PKK mengambil peranan penting dengan cara memberi penjelasan mengenai masalah gizi dan meningkatkan usaha lain di bidang kesejahteraan keluarga, seperti kursus-kursus ketrampilan, kesehatan, KB dan sebagainya.

Mengingat hari depan suatu masyarakat ditentukan oleh upaya sekarang maka Bank Rakyat Indonesia (BRI) memberi andil yang besar melalui sistem Tabanas dan Simpedes. Dengan adanya BRI di Desa Argomulyo ternyata telah memacu pemerintah untuk menggalakkan minat menabung, meskipun hal ini belum dapat dikatakan sudah membudaya. Kesulitan menabung kini sedang diatasi dengan penjelasan-penjelasan lewat PKK, Dharma Wanita, dan Kelompok Tani. Kalau mau menyadari, sebenarnya faktor sumbang-menyumbang merupakan sistem kerjasama yang baik dalam usaha masyarakat untuk meringankan beban orang lain. Di samping itu, aktivitas semacam merupakan prinsip timbal-balik dalam sistem gotong-royong sehingga bisa lestari. Sumbang-menyumbang yang dulu berupa barang-barang kebutuhan dapur, kini uang memegang peranan yang cukup penting dalam kegiatan itu. Agaknya sistem sumbangan dengan uang bisa untuk mengukur tingkat kemampuan ekonomi seseorang.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sistem pengetahuan tradisional mengenai segala sesuatu yang menyangkut proses distribusi

Saluran perdagangan melalui tiga sistem akan memberi dampak di bidang distribusi ke konsumen. Kalau sebelum dibudayakan mesin penggiling atau **huller**, petani umumnya menumbuk padinya dengan alat-alat

tradisional yang sederhana, kini masyarakat mengenal **huller** sebagai produk modern. Paket selanjutnya dari **huller** adalah munculnya sistem perantara perdagangan baru di mana penggiling sebagai perantara yang memberikan pemasaran beras. Disadari dengan munculnya **huller**, sebagian besar tenaga kerja wanita di pedesaan pertanian kehilangan nilai tambahnya.

BAB IV

ANALISIS DAN KESIMPULAN

Pendekatan antropologi ekonomi sebagai istilah lain dari **subsistence economic** dirasa relevan untuk memahami sistem ekonomi masyarakat pedesaan. Berbeda dengan ilmu ekonomi-pasar, antropologi-ekonomi lebih menitikberatkan perhatiannya pada keterlibatan manusia itu dalam upaya mempertahankan hidupnya yang merupakan refleksi nilai-budaya yang selama ini dianut oleh sebagian masyarakat di Indonesia, teristimewa orang Jawa dengan contoh masyarakat Desa Argomulyo.

Dalam uraian di muka mengenai proses produksi (karya manusia) telah disinggung mengenai bagaimanakah pembagian kerja (**division of labour**) itu dilakukan, dan sampai seberapa jenis spesialisasi itu dibuat. Selain itu, juga dirinci dan bagaimanakah pandangan masyarakat mengenai hak milik dan kekayaan serta nilai-nilai apakah yang menguasai perilaku ekonomi itu. Di dalam penelitian ini, umumnya masyarakat Desa Argomulyo (sebagai masyarakat petani sampel) menekankan bahwa pencaharian bercocok tanam merupakan usaha produksi di mana masyarakat mengolah dan memanfaatkan alam serta menggunakan sebagaimana sistem pengetahuannya berdasar atas kondisi dan situasi alam. Teknologi yang belum sepenuhnya dikatakan modern di bidang matapencaharian itu masih saja menggunakan bajak, cangkul, ani-ani, sabit bergigi, penyemprot hama yang sederhana, pola tanam yang tidak banyak berubah. Sawah yang petaknya tidak luas dan semi terasing sedemikian sedemikian tidak memungkinkan peranan bajak tradisional diganti dengan bajak mekanis. Semuanya yang disinggung tadi memungkinkan penggunaan tenaga manusia di bidang pertanian masih dibutuhkan, meskipun frekuensinya berkurang karena adanya sistem **tebasan**.

Peternakan sebagai usaha menambah nilai ekonomi tampaknya diusahakan dengan baik, terutama sapi, kambing, ayam, dan ikan air tawar. Hal itu bisa dilakukan dengan baik karena di sana bukan merupakan masyarakat berpindah-pindah tempat. Kehidupan seperti ini akan memungkinkan pertanian dan peternakan dikembangkan secara intensif. Oleh karena tanah pertanian itu jumlahnya terbatas, dan sistem teknologi pertanian sederhana maka yang penting adalah kerja yang efektif dan efisien dalam meningkatkan produktivitas.

Kondisi alam atau lingkungan memberi kemungkinan terhadap perkembangan tertentu, akan tetapi tidak menetapkan secara mutlak garis-garis mana yang akan diikuti oleh perkembangan ekonomi, sekaligus masyarakat merupakan faktor yang aktif dalam menanggapi alam itu. Perlu diketahui bahwa telah dikemukakan oleh para ahli antropologi ekonomi, seperti Herskovits misalnya, ia mengatakan bahwa unit ekonomi di suatu masyarakat sederhana dapat dikategorikan ke dalam unit ekonomi yang dipergunakan untuk keperluan masyarakat desa. Di sana tampak jelas bahwa relasi sosial berpusat kepada relasi perseorangan di mana pimpinan formal masyarakat menjadi pusat perhatian dan harapan-harapan di masa mendatang. Hal itu tampak pada status dan peranan **status and role** kepala desa dan kepala dukuh yang sangat dihormati oleh masyarakat. Masyarakat akan berorientasi kepada perilaku **solah tingkah** pimpinan formal itu. Sementara masyarakat berpendapat bahwa kalau karakter pimpinan itu jelek, kesejahteraan masyarakat akan jelek pula, demikian sebaliknya. Sikap demikian itu memberi peluang paternalisme itu berkonotasi baik, dengan ketentuan jika program pembangunan itu dilakukan secara konsekuen oleh pimpinan yang bersangkutan.

Perasaan senasib sepenanggungan direfleksikan melalui sistem gotong-royong di bidang pertanian dan kemasyarakatan. Hal itu tampak jelas dari ketertiban setiap warga dalam kerja sama saling membantu untuk meringankan beban, misalnya dalam upacara-upacara siklus hidup, dan bahkan upacara meruwat desa. Solidaritas di bidang ekonomi ini amat menonjol dalam upacara-upacara tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Mauss melalui Malinowski dengan apa yang disebut "**reciprocal gift**" (Malinowski, 1969:61) atau resiprositas pemberian, saling memberi, dan saling menerima. Dengan kata lain, adanya fenomena tertentu, seperti sikap yang acuh tak acuh terhadap sistem itu otomatis merupakan tindakan yang dianggap **deviant**. Maka dapatlah dikatakan bahwa tindakan ekonomi berdasar atas nilai-nilai religius, etik, dan sosial.

Mengenai distribusi kerja dan pertukaran tenaga kerja agaknya bersifat tidak ekstrem dalam suatu kegiatan sosial. Laki-laki dan perempuan dapat mengerjakan tugas-tugas yang sama dalam bidang ekonomi, misalnya dalam **tandur**, menuai padi dengan sabit bergigi, menjemur padi, mengilas, memasukkan padi ke dalam karung plastik dan sebagainya. Pekerjaan seperti menuai padi dengan menggunakan ani-ani banyak **dilakukan** oleh orang perempuan, dan mencangkul serta membajak dilakukan oleh orang laki-laki. Pembagian itu bukan sekedar kemampuannya, tetapi semata-mata karena faktor beratnya pekerjaan.

Dalam teknologi pertanian, di sana tidak menggunakan mesin, misalnya dalam mengolah tanah dan menuai padi. Hal seperti itu ada kaitannya dengan kondisi lingkungan dan pertimbangan ketenaga-kerjaan. Pemanfaatan lingkungan alam ini tampak jelas dalam penggunaan sistem dan pola tanam serta variasi tanaman yang berdasarkan pada **pranata mangsa**. Sedang tabu dalam aktivitas masyarakat, seperti bertani dan membuat rumah, masih juga mendasarkan pada **numerologi** atau **pawukon**, misalnya Kliwon merupakan perbuatan tabu untuk segala macam perbuatan yang produktif yang ada kaitannya dengan hal-hal di muka.

Intensitas relasi masih bertahan kuat di sini, misalnya uluran tangan di antara warga dalam hal yang menyangkut masalah ekonomi, ialah faktor sumbang-menyumbang dalam kegiatan ritual. Meskipun besarnya sumbangan tidak sama untuk setiap orang, hal itu tampak jelas dalam status seseorang di desa itu. Demikian pula sumbangan jasa yang berupa tenaga tidak dihubungkan dengan pengertian relasi kerja antara majikan dan buruh, tetapi relasi antara sesama warga yang saling membantu meringankan beban. Semuanya itu dilatarbelakangi oleh nilai prestis dan harapan bantuan oleh sesama warga dalam peristiwa-peristiwa yang sama. Jadi, saling menerima dan memberi sumbangan merupakan refleksi dari prinsip solidaritas sosial.

Berbeda dengan sistem ekonomi pasar, sistem ekonomi yang **subsistence**, seperti di Desa Argomulyo tidak ada kemampuan untuk menyimpan produksi bagi persediaan konsumsi dalam waktu panjang. Mata pencaharian dari satu sumber pertanian seperti itu membawa implikasi sistem uang tidak akan berkembang karena beras tidak bisa disimpan lama. Namun demikian, harus diakui bahwa adanya **innovation** dan **invention** yang timbul karena akibat teknologi baru dan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pertanian sempat menimbulkan gejolak dalam masyarakat itu, seperti peranan alat menumbuk padi yang diganti dengan **huller**, sistem mendistribusi secara langsung diganti dengan sistem tebasan, sistem menuai dengan ani-ani diganti dengan sabit bergigi. Oleh sebab itu maka apa yang telah dikemukakan tersebut memungkinkan hubungan **patron-client (patron-client relationship)** antara petani pemilik dengan buruh tani akan merenggang. Di samping itu, juga berarti menipisnya mitos Dewi Sri seiring terjadinya perubahan sistem menuai padi dengan ani-ani yang digantikan oleh sabit bergigi.

Di kemukakan oleh Van der Kolff (Prisma, No. 6, Desember 1974:17), padi produksi desa secara tradisional dianggap bisa dinikmati oleh penghuni desa. Penggunaan ani-ani untuk menuai padi satu demi satu telah berabad-abad lamanya dilakukan orang. Alasannya ialah suatu cara penghormatan yang layak terhadap Dewi padi atau Dewi Sri, dan yang lebih penting ialah dimaksudkan agar masyarakat tani yang miskin juga dapat memperoleh manfaat dari penuaian padi tersebut. Di samping itu, sistem **bawon** yang dulunya merupakan suatu mekanisme ideal untuk menunjang semua pihak yang berada di desa, kini telah mulai berkurang. **Tebasan** telah mengganti atau bahkan mengeksploitasi para petani padi basah.

Mitos ani-ani tersebut merupakan salah satu yang erat kaitannya dengan tindakan ekonomi dalam masyarakat desa. Malinowaki (Harsojo. 1977:254) mengemukakan bahwa mitos bagi masyarakat pendukungnya, bukan saja sekedar cerita yang menarik, tetapi lebih dari itu merupakan satu kenyataan yang utama yang sanggup memberikan pola dan landasan bagi kehidupan masa kini. Lebih-lebih dengan munculnya paham komunisme yang kini mulai dirasakan dalam masyarakat kita, dan mulai terasa di pedesaan. **Konsumerisme** dinilai sebagai awal biang keladi dari kurang dihormatinya nilai-nilai pribadi sebagai sumber daya ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa, terutama kesejahteraan petani kecil dan buruh tani.

B. DAFTAR PUSTAKA

Andayani, W. (1987).

1987 *Pendapatan Balai Beran Ikan Cangkringan Dalam Upaya Meningkatkan Usaha Perikanan Air Tawar Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat* (skripsi) Yogyakarta: APMD

Bangdes Daerah Istimewa Yogyakarta

1990/1991 *Potensi Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY*

Cholifah, Nanik

1991 *Laporan KKN-IKIP*, Yogyakarta: FKIP-IKIP

Collier, William L.

1974 *"Sistem Tebasan Bibit Unggul dan Pembaharuan Desa Di Jawa"*, Prisma, Edisi Desember No.6, Jakarta: LP3ES

Dalton, George

1961 *Economic Theory and Primitive Society*. Journal of American Anthropologist.

Ceertz, Clifford

1969 *The Religion of Java*. London: Collier - Mac Millan Limited.

Gilarso, T

1975 *Dunia Ekonomi Kita*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius

Harrison, HS

1930 *Evolution in Material Culture: Report of the Ninety Eight Meeting*. London: British Association for the advancement of science.

Harsoyo

1977 *Pengantar Antropologi*. Bandung: PT. Bina Cipta.

Herawati, Isni, dkk.

1989/1996 *Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di DIY*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud.

Hershovits

1957 *Man and His Work*. New York.

Kartodirdjo, Sartono

1978 *Kedudukan dan Peranan Sistem Gotong Royong Dalam Perkembangan Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Koentjaraningrat

1977 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.

1980 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Aksara Baru

1984 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Kelompok Tani Ngudi Raharjo

1980 *Laporan Pelaksanaan Lomba Wilkel, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY*.

Linton, Ralph

1926 *The Study of Man*. New York.

Malinowski, Bronislaw

1969 "The Principle of Reciprocity," dalam *Sociological Theory & Book of Reading*. Lewis A Coser-Bernard Rosenberg. New York: Mae Millan Publishing Co. Inc.

Monografi Desa Argomulyo

1986 *Laporan Lomba UPGK Terpadu Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*.

Murdoch, George Peter

1986 *Social Structure*. New York: Mac Milla Company.

Murniatmo, Gatut dkk.

1982/1983 *Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat Terhadap Lingkungannya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek IDKD, Depdikbud.

Sayogyo

1978 *Lapisan Masyarakat Yang Paling Lemah di Pedesaan Jawa*,” Prisma No. 3 Tahun VII. Jakarta: LP3ES.

1982 *Ekologi Pedesaan: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: CV. Rajawali.

Subroto, DH

1985 *Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Jawa: Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnografis*. Yogyakarta: Proyek Javanologi.

Sudihardjo

1987 *Geografi*. Edisi II. Solo: CV. Tiga Serangkai.

Swastha, Basu

1984 *Azas-azas Marketing*. Yogyakarta: Liberty.

INDEKS

- bantat, 113
bapa-babu-rakyat, 23
bawon, 81, 104
bersih desa, 63
bes-besan, (mbes-mbesan), 73
blumbang, 22
buruh maro, 94
- celengan, 22
cikal bakal, 26
- derep, 48, 68, 81, 104
diemong-emongi, 49
diiles, 81
dioncori, 9, 45
diprimpeni, 43
direnteng, 45
duga-duga, 99
duwe gawe, 26, 97
- gadhuh sapi, 101
ge-ing, 29
grobog, 49, 81
gropak, 47
gropyokan, 45
- huller, 84,87,105,108,112,114,116,120
- ilen-ilen, 113
- jimpitan beras, 106
- ora ilok, 100
- kalen-kelen, 9
kering desa, 27
kelindhon, 40
kepokan, 46, 47
kokoh, 99
kothekan, 45
kuli, 23
- labuh, 67
lahlahan, 72
lesung, 38, 39, 111, 112, 114
lindung, 23
- mampir ngombe, 64
manunggaling kawula gusti, 64
mati raga, 65
matun, 68, 81, 84
maro, 66, 68, 94
memedi sawah, 46
meteng apit, 45
meteng kisi, 45
mrekatak, 45
mrowolu, 81
- neptu, 65
ngantenan, 48
nggromboli, 94
nglaju, 22
nglongsor, 23

paseduluran, 94, 104
patron-client, 104, 126
pawukon, 33, 111, 120
petanen, 48, 112
petungan, 33
perabot desa, 23
pranata mangsa, 33, 111, 120

sambatan, 27
sadumuk bathuk sanyari bumi, 88
samadi, 65
sumarah, 65
sungkem, 64

tandur, 47, 48, 68, 81, 93, 119
tebasan, 103, 108, 105, 118, 121
tertib dhusun, 62

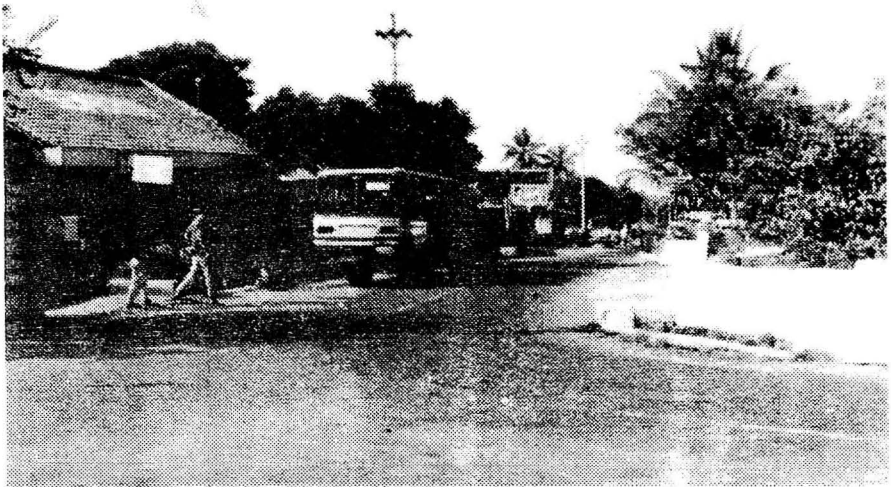
wong baku, 23
winih, 44
wiwit, 30, 47, 48

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Pendidikan
1.	Amat Basuki	60	Tani	SD
2.	Darmowiyono	62	Tani	SD
3.	Dartosumarsuno	65	Tani	SD
4.	Dartowiyono	55	Tani	SD
5.	Dirjosumarto	62	Tani	SD
6.	Hadilarsono	65	Ketua KUD	SMTP
7.	Harjosumarno	70	Tani	SD
8.	Karyodikromo	65	Tani	SD
9.	Martowiharjo	95	Tani	SD
10.	Muhammad Judi	56	Kaur Pembangunan	SMTP
11.	Muhammad Salam	71	Tani	SD
12.	Padmojunadi	60	Tani	SD
13.	Padmosurono	76	Tani	SD
14.	Poncodimejo	75	Tani	SD
15.	Purwodiharjo	60	Tani	SD
16.	Sarwowersito	54	Tani	SD
17.	Subarjana	38	Kades	SMTA
18.	Sujalal P.	68	Tani	SD
19.	Wirosarjono	76	Tani	SD
20.	Wuryanto	33	Kadus	SPG



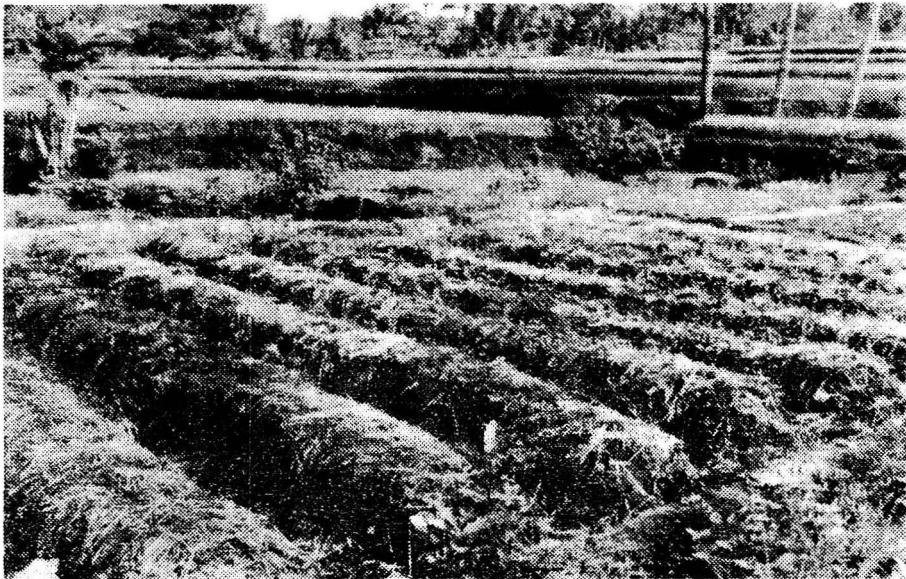
Pola perkampungan salah satu pedukuhan di Desa Argomulyo. Jalan pedukuhan belum diaspal dan pada musim kemarau berdebu.



Pusat keramaian Desa Argomulyo. Tampak bus yang lalu-lalang merupakan alat transportasi utama dari desa itu ke Kota Yogyakarta.



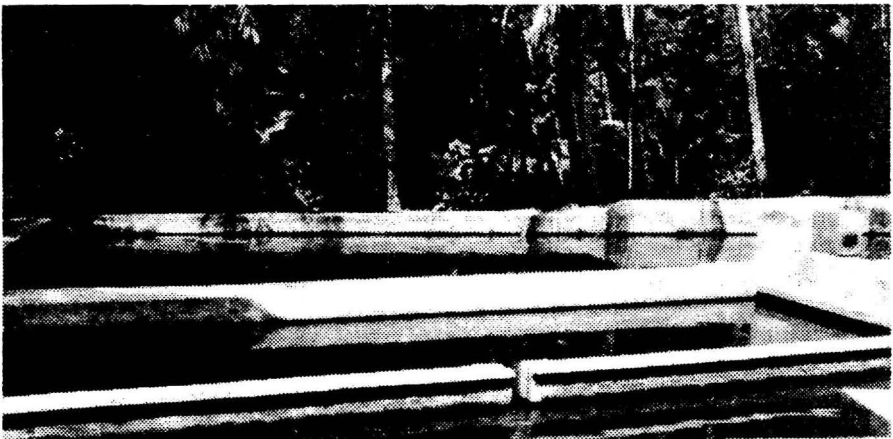
Salah satu model tumpangsari di Desa Argomulyo. Tanaman jagung tampak mendominasi karena dipergunakan untuk menaungi tanaman lain yang lebih peka terkena sinar matahari.



Areal percobaan tanaman bawang merupakan komoditi baru yang berusaha dikembangkan



Kolam ikan tradisional yang banyak dimiliki oleh penduduk. Kolam tersebut tidak pernah kering karena debit air yang sangat tinggi dibanding dengan desa lainnya di luar Desa Argomulyo.



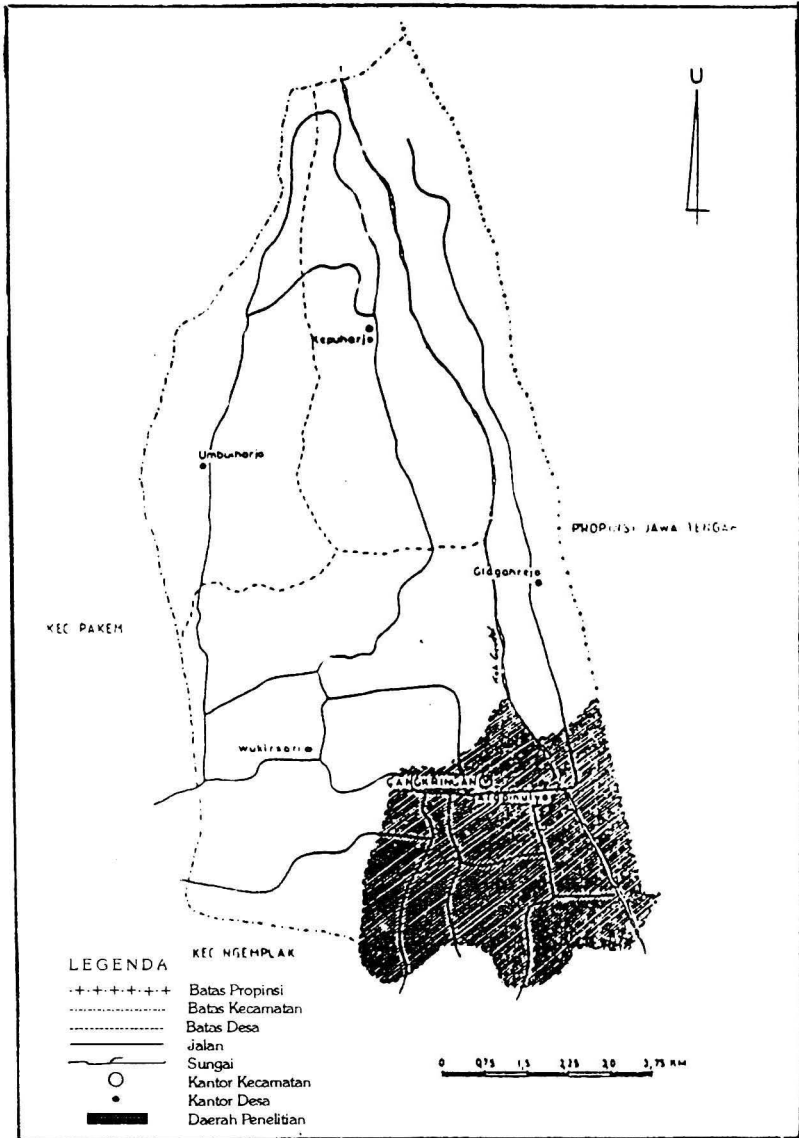
Kolam ikan yang dibuat secara modern milik Pak Kades, dibangun di belakang rumah dengan biaya yang cukup besar.



Alat transportasi tradisional sepeda yang sehari-hari dipergunakan untuk mengangkut padi yang akan digiling ke penggilingan "huller." Alat seperti itu biasa dipakai oleh petani kecil.

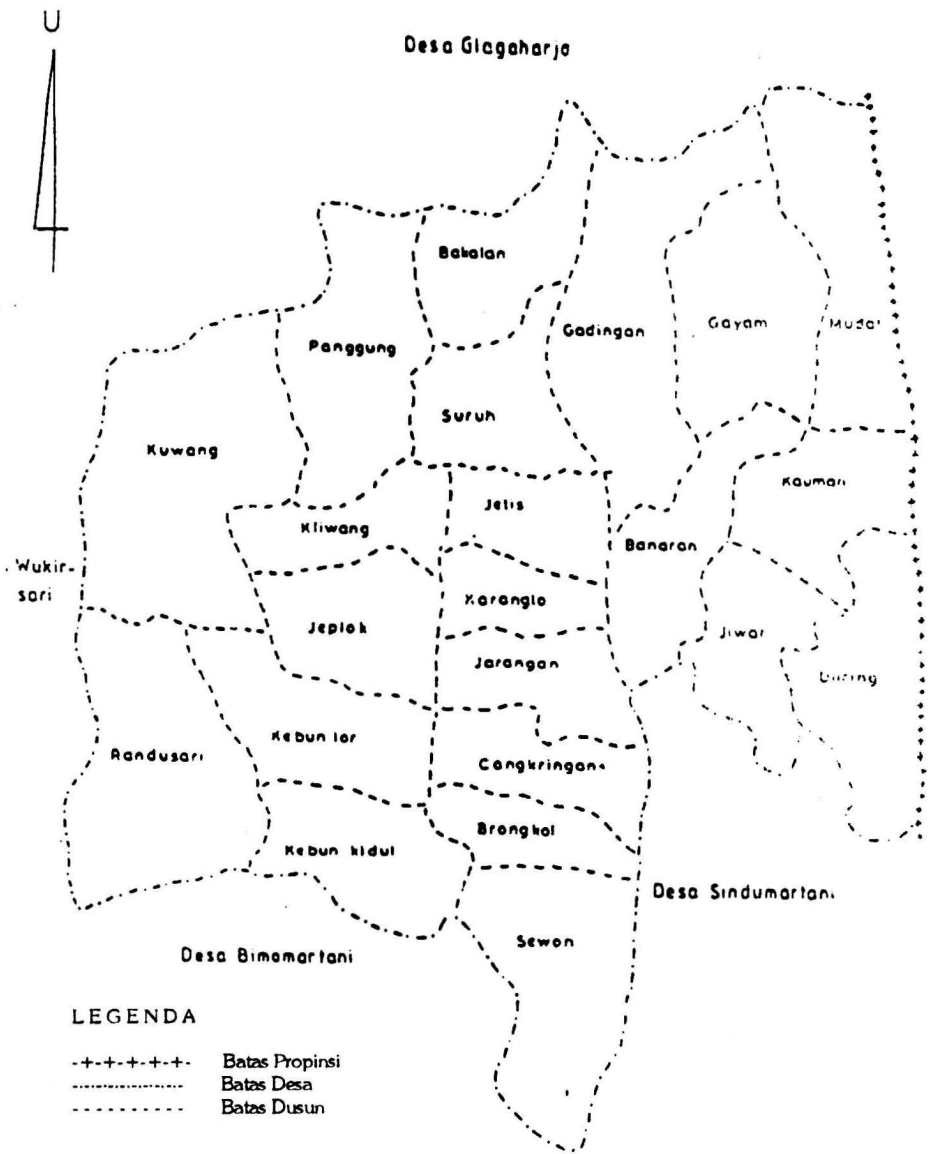


Dua dari empat ekor sapi teladan milik Pak Kades yang memperoleh nomor dua se- DIY setelah sapi dari Wonosari.



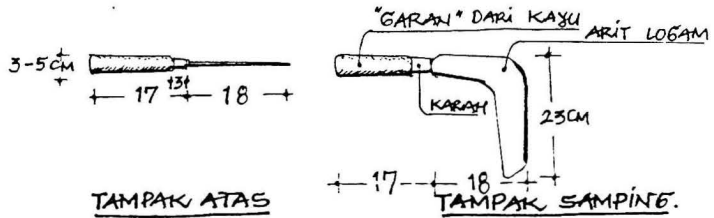
PETA 4 PETA WILAYAH KECAMATAN CANGKRINGAN

Sumber : Peta Administrasi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1985
 Skala 1 : 50000



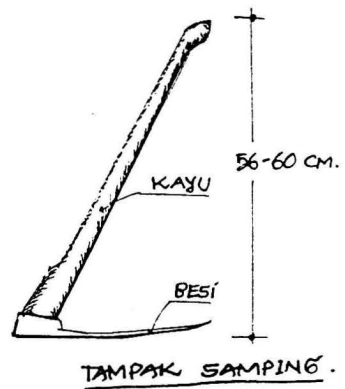
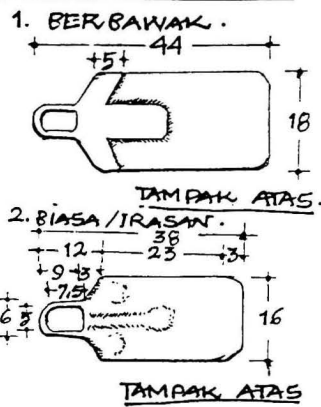
PETA 5 WILAYAH DESA ARGOMULYO
 Sumber : Peta Desa Argomulyo Tahun 1985
 Skala 1 : 32000

GAMBAR ARIT

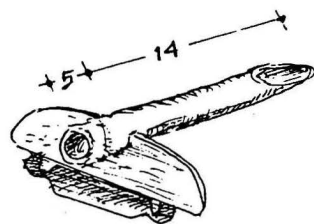
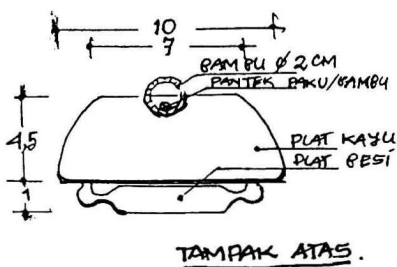


GAMBAR PACUL

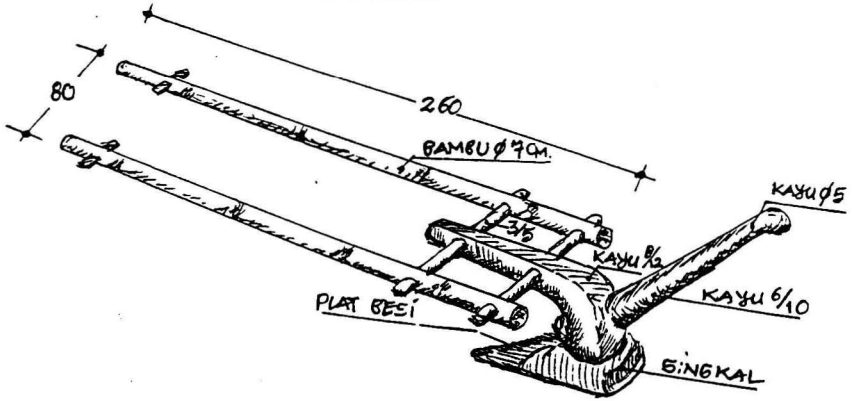
GAMBAR . PACUL .



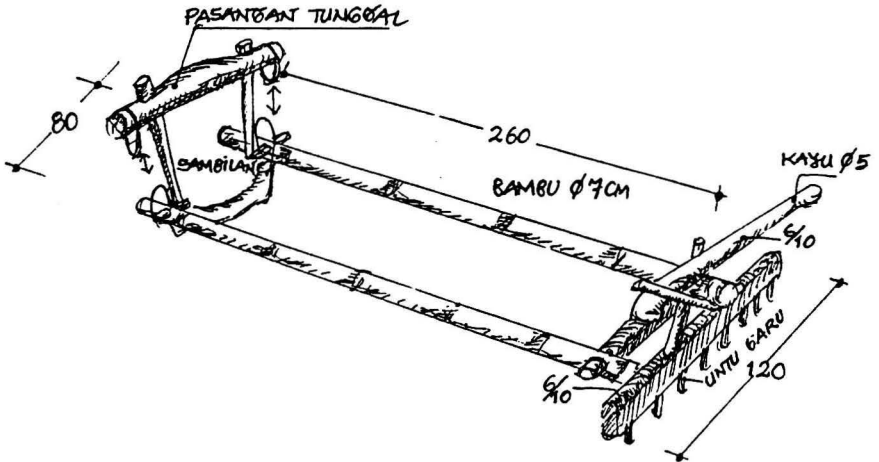
GAMBAR ANI-ANI



GAMBAR LUKU SAPITAN



GAMBAR GARU SAPITAN



SISTEM PENGETAHUAN TRADISIONAL DALAM BIDANG MATA PENCA

Perpustakaan
Jenderal Ke

300.
WI
S